OTORITAS KYAI PASCA ORDE BARU DI KECAMATAN WONOCOLO SURABAYA

SKRIPSI



PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS No REG : U-20/0/PC/007A

U-20/0 ASAL BUKU:

OD7 TANGGAL:

Oleh:

ARIDHO PAMUNGKAS NIM: E04205013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Aridho Pamungkas** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Februari 2010 Pembimbing,

Andi Suwarko, M.Si

NIP. 197411102003121004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aridho Pamungkas ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 Maret 2010 Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Ma'shum, M.Ag.

NIP. 196009141989031001

Ketua,

Andi Suwarko, M.Si NIP. 197610182008012004

Sekretaris,

Holilah, M.Si NIP. 1976108200801200

Penguji I,

Dra. Aniek Nurhayati, M.Si

NIP. 19609071994032001

Penguji II,

Drs. Slamet Muliono, M.Si

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengkaji permasalahan pokok tentang otoritas Kyai pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Unit analisisnya penelitian ini adalah individu pondok pesantren di Kecamatan Wonocolo Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, interview dan dokumentasi. Jenis analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis terdiri dari tiga alur, vaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kerangka konseptual dan teoritik yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi adalah konsep Kyai, Pesantren, legitimasi atau otoritas politik dalam perspektif otoritas Max Webber, Hegemoni Antonio Gramsci dan the Power Knowledge Michel Foucault. Konsep dan pendekatan ini tidak untuk diuji tetapi digunakan sebagai titik keberangkatan untuk menjelaskan perubahan otoritas Kyai pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo. Temuan penelitian ini adalah pertama, deskripsi tentang tipologi pesatren di kecamatan Wonocolo yang meliputi antara lain pertama, tipologi pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Kedua, pesantren dan politik: menjelaskan tentang pesantren netral dan pesantren yang berafiliasi ke politik.

Kedua, menganalisa tentang perubahan otoritas Kyai pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo yang dipilah antara lain: pertama, analisa tentang Kyai pasca Orde Baru di kecamatan Wonocolo Surabaya. Dalam hal ini menjelaskan tentang peran Kyai dalam pemberdayaan pesantren dan juga menjelaskan sebagai figur sosiologis bagi santri maupun masyarakat disekitarnya khususnya di kecamatan Wonocolo. Kedua, analisa Kyai politisi dan Kyai non-politisi. Dalam hal ini menjelaskan terbukanya ruang publik, sehingga banyak Kyai yang kemudian terlibat dalam politik praktis namun ada juga Kyai yang teguh pada nilai-nilai moral keagamaan.

Fakta yang terjadi khususnya di kecamatan Wonocolo Surabaya hampir sebagian besar Kyai terlibat dalam proses politik, seperti mendukung kandidat atau yang menjadi pengurus partai politik. Kajian tentang otoritas Kyai akan tetap menarik untuk diperbincangkan.

DAFTAR ISI

SAMPUL	, DALAM i	ĺ
PERSET	UJUAN DOSEN PEMBIMBING	íi
PENGES	AHAN TIM PENGUJU SKRIPSIi	ii
мотто.		iv
PERSEM	BAHAN	V
ABSTRA	KSI	vi
KATA PI	GESAHAN TIM PENGUJU SKRIPSI	
DAFTAR	R ISI	ix
DAFTAR	TABEL	Хi
BAB I	: PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	l
	B. Rumusan Masalah 1	0
	C. Tujuan Penelitian 1	0
	D. Manfaat Penelitian	0
	E. Definisi Operasional	1
	F. Telaah Kepustakaan	4
	G. Metode Penelitian	7
	H. Sistematika Pembahasan	22
ВАВ П	: KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORETIK	
	A. Konsep Kyai	24
	B. Pesantren	32
	C. Legitimasi Atau Otoritas Politik	39
	1. Hegemoni (Antonio Gramsci)	39
	2. Teori Otoritas (Max Webber)	14
	3. The Power Knowladge (Michel Foucault)	16

BAB III	: SETTING PENELITIAN	
	A. Monografi Kecamatan Wonocolo	50
	B. Pondok Pesantren Di Kecamatan Wonocolo	65
	C. Tipologi Pesantren Di Kecamatan Wonocolo	67
	D. Pesantren Dan Politik	133
	1. Pesantren Netral Dan Tidak Berpolitik	133
	2. Pesantren Yang Berafiliasi Ke Politik	138
BAB IV	: ANALISA DATA	
	A. Otoritas Kyai Pasca Orde Baru Di Kecamatan Wonocolo	
	Surabaya	. 154
	1. Tinjauan konsep Otoritas	. 154
	2. Kyai Dalam Konteks Indonesia Dianggap Sebagai	
	Salah Satu Entitas Yang Memiliki Otoritas	. 156
	3. Kyai Dalam Konteks Lokal Di Kecamatan Wonocolo.	. 160
	a. Faktor Otoritas (Genetik Askriptif) dan Kapasitas -	
	Prestasi	. 161
	b. Jenis Otoritas	. 178
	c. Implementasi Otoritas	. 182
	B. Perubahan atau perbedaan Otoritas Antara Kyai Politisi D	an
	Non-Politisi	. 183
	1. Kyai Partisan Dan Non Partisan	. 184
	2. Efek Atau Dampak	. 200
	3. Perbedaan	. 204
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	. 209
	B. Saran	. 212

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pola Luas Wilayah Kecamatan Wonocolo	51
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	53
Tabel 1.3 Stratifikasi Masyarakat Kecamatan Wonocolo Menurut Usia	53
Tabel 1.4 Komposisi Pemeluk Agama	54
Tabel 1.5 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	56
Tabel 1.6 Sarana Dan Prasarana Pendidikan	57
Tabel 1.7 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	57
Tabel 1.8 Perolehan Suara Partai Pada Pemilu 2004	59
Tabel 1.9 Perolehan Suara Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004	60
Tabel 1.10 Suara Pilkada Kota Surabaya 2005	61
Tabel 1.11 Suara Pilkada Jatim 2008	61
Tabel 1.12 Suara Pilkada Jatim 2008 Putaran Kedua	62
Tabel 1.13 Perolehan Suara Partai Pada Pemilu 2009	62
Tabel 1.14 Perolehan Suara Presiden dan Wakil Presiden tahun 2009	64
Tabel 1.15 Klasifikasi Pensantren Di Kecamatan Wonocolo	66
Tabel 1.16 Tipologi Pesantren	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membincangkan Pesantren tentu tidak bisa lepas dari sosok Kyai, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Pesantren pada umumnya terletak di daerah pedesaan terpencil atau dipinggiran kota. Pemisahan dari kehidupan duniawi mendorong santri memusatkan perhatiannya pada studi keagamaan dan menempuh kehidupan penuh keprihatinan yang kondusif bagi pengembangan spiritual. Pesantren yang ditemui selama beberapa dasawarsa sangat beragam ukurannya, dari yang terdiri dari hanya beberapa puluh murid yang ditampung di rumah sang Kyai, hingga yang merupakan sebuah lembaga besar dengan ratusan santri dan memiliki berbagai fasilitas termasuk asrama, masjid dan bangunan sekolah. Tanah tempat pesantren dibangun seringkali merupakan tanah wakaf, tanah yang disumbangkan oleh muslim setempat untuk kegiatan sosial atau keagamaan¹.

Tokoh sentral di sebuah pesantren adalah Kyai. Ia adalah seorang cendikiawan, guru sekaligus pembimbing spiritual. Seringkali dia bertindak sebagai penjaga iman, penghibur dan sekaligus pendekar. Menurut teori, otoritas Kyai diperoleh terutama dari pengetahuan agamanya, khususnya dalam bidang fiqih, tauhid dan bahasa arab.² Pada kenyataannya, tingkat

² *Ibid.*, h. 23.

¹ Greg Fealy, Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1953-1967, (Jogjakarta: LKIS, 1998) h. 22.

pemahaman mereka di bidang tersebut sangat bervariasi, dan banyak kyai yang mengandalkan kharisma pribadi serta mengaku memiliki kekuatan supranatural untuk menarik minat para pengikutnya, di dalam pesantren otoritas Kyai bersifat mutlak. Tunduk pada kemauan kyai merupakan aturan utama dari budaya pesantren. Hal ini diperkuat dengan kepercayaan sang Kyai, sebagai orang suci, dapat memberikan berkah bagi para pengikutnya. Di kalangan masyarakat para Kyai memperoleh posisi yang amat istimewa karena dengan kemampuan dan pengetahuannya itu mereka telah menempatkan dirinya sebagai Ulama, pewaris Nabi Muhammad SAW. Atau menjadi "penjaga" utama proses sosialisasi ajaran Islam. Anggapan seperti itu dalam perkembangan selanjutnya menjadi tali pengikat "emosi religius" baik lapisan bawah (yang kebanyakan bercirikan tradisional agraris) maupun lapisan menengah yang telah mengenyam pendidikan modern. Berkembanglah kemudian hubungan "kyai-santri "yang khas dan menggambarkan suatu kepatuhan yang hampir tanpa syarat³.

Seorang sejarawan Dennys Lombard menarasikan tentang kehidupan di pulau Jawa bahwa pesantren sudah ada sejak abad ke-16. Bahkan, sesungguhnya yang telah terjadi adalah penerus dalam bentuk baru lembaga pra-Islam yang lebih tua lagi. Jadi, pesantren bukan sebuah struktur yang diimpor dari luar. Pada masa Jawa Kuno, terdapat jenis pertapaan para resi yang menjauh dari dunia ramai dan menjalankan latihan rohani sambil menggarap lahan pertanian. Dalam teks-teks zaman majapahit, lembaga-

³ Perlu digarisbawahi bahwa istilah Kyai telah mengalami perubahan arti: Istilah ini semakin gampang dipergunakan sebagai ungkapan rasa hormat, bahkan terhadap yang masih muda dan belum tentu mempunyai pengetahuan agama yang mendalam.

lembaga itu dikenal dengan nama *Dharma*, mandala atau pertapaan (dari dasar kata *tapa* yang dalam bahasa sangsekerta berarti kehangatan bersemedi. Perubahan pertapaan itu menjadi pesantren berjalan secara alamiah seturut kemajuan syiar agama Islam Jawa. Tampaknya, agama Islam cepat sekali mengakar di masyarakat pertanian tersebut.

Hubungan orang muslim pertama dengan pertapaan-pertapaan itu terdapat beberapa tradisi. Diceritakan bahwa sunan Kalijaga, sering pergi bersemedi di pertapaan Mantingan yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya.. Kita juga dapat melihat bagaimana ki Gede Pandan Arang mengumpulkan murid-muridnya diatas bukit Tembayat dan dengan demikian ia membuka pesantren pertama di daerah itu. Akulturasi budaya ini membuktikan bahwa pesantren menjadi bukti memiliki kesamaan tradisi dengan budaya lokal di Indonesia.⁴

Berbeda dengan analisisnya Lombart bahwa Kyai yang pada awalnya bergerak di jalur kultural, diterjemahkan oleh Clifford Greetz (1981) Kyai disebut *cultural broker* (makelar budaya) yag diartikan sebagai penyampai gerakan moral, di tengah arus proses politik yang terjadi sekarang ini seakan menjadi aktor pemberi legitimasi politik. Garis perjuangan Kyai mulai bergeser seiring dengan perubahan politik di tanah air. Kyai pun mulai merambah wilayah politik partisan dengan segala manuver politik dukung-mendukung (legitimasi) yang seringkali dinamai dengan istilah memberi restu atau silaturahmi⁵.

⁵ http://www.waspada.co.id, di akses 2/10/2009.

⁴ Matori Abdul Djalil, *Dari NU Untuk Kebangkitan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 1999) h. 36.

membuka bagi seluruh komponen Reformasi 1998 untuk mengekspresikan diri, Salah satu yang menonjol adalah relaksasi dan liberalisasi politik. Dikatakan demikian, karena memang sudah lama "kotak Pandora" politik Indonesia tertutup rapat. Siapapun tahu bahwa sejak orde baru berdiri, disana telah terdapat sejumlah aktivis Muslim yang bergabung di dalamnya. Dalam konteks Islam, perkembangan ini telah melahirkan penilaian tersendiri. Yang paling umum adalah pandangan mengenai munculnya kembali kekuatan politik Islam⁶. Realitas yang terjadi kemudian banyak dari pemangku otoritas keagamaan atau yang biasanya disebut Kyai banyak yang masuk sistem politik di Indonesia.

Tradisi kepatuhan tersebut kemudian melahirkan sikap, persepsi dan perilaku politik yang unik. Pada umumnya para jama'ah yang merupakan pengikut setia kyai yang menjadikan fatwa sebagai referensi utama dalam menyikapi dan mengakomodasi peristiwa dan kegiatan politik. Lebih-lebih dalam Islam terdapat anggapan bahwa semua kegiatan kehidupan termasuk politik adalah merupakan bagian integral dalam agama. Karena Kyai dianggap orang yang paling paham agama, maka fatwa Kyai harus menjadi rujukan dalam segala bentuk kegiatan politik, baik yang bersifat antagonis maupun yang kompromis kepada pemerintah dan dijalankan, serta melahirkan sangsi pengecualian sosial apabila diingkari.

⁶ Bachtiar Effendi, Re-Politisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik, (Bandung: Mizan, 2000) h. 218.

⁷ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Press, 2007) h. 33.

Bukti sejarah dalam lembaran perpolitikan di Indonesia telah menunjukkan bahwa tradisi dan kharisma Kyai menjadi senjata ampuh bagi NU (Nahdlatul Ulama) ketika masih menjadi partai politik untuk memobilisasi pengumpulan suara, sehingga mengantarkan NU menjadi partai yang cukup besar dan diperhitungkan pada pemilu tahun 1955 dan tahun 1971. Demikian juga ketika NU berfusi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dalam pemilu tahun 1977, dimana kyai NU waktu itu masih diberi posisi dominant dalam elite partai belambang ka'bah waktu itu, terbukti peran Kyai cukup besar untuk menggemukkan suara PPP, sehingga PPP menjadi partai terbesar kedua setelah Golkar.

Namun begitu Kyai "disakiti' dengan digusurnya beberapa Kyai penting di elit PPP dan diteruskan dengan aksi penggembosan oleh beberapa Kyai NU, maka membikin suara PPP terpuruk pada pemilu 1982 dan 1987. Baru pada pemilu tahun 1992, ketika Kyai kembali diberi angin untuk berkiprah, perolehan suara PPP gemuk kembali. Bahkan di beberapa daerah suara PPP mengungguli Golkar⁸.

Dewasa ini, yang masih tersisa dari otoritas para Kyai di lingkungan pesantren, masyarakat sekitar dan dilingkungan NU. Dunia modern telah mengubah hubungan antara Kyai dengan santri, dari hubungan paternalistik menjadi hubungan yang semakin fungsional. Seorang Kyai kini tidak lagi mengurusi semua hal. Pengelolaan pesantren sering diserahkan kepada seorang pengurus. Kadang-kadang pengurus tesebut adalah anak sang Kyai

⁸ Imam Suprayogo, Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai ...h. 35.

sendiri yang sering juga adalah sarjana lulusan perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi Islam. Selain itu, pesantren juga sering menjadi yayasan untuk berjaga-jaga agar tidak lenyap bersama kyai-nya, bila para ahli warisnya tidak mau melanjutkan fungsi ayah mereka.

Di dalam organisasi NU sendiri, kyai dari dulu memainkan peran utama sebagai syuriyah, satu-satunya yang mempunyai hak untuk menjawab masail diniyah (masalah-masalah keagamaan). Para aktivis lain berkumpul di dalam tanfidziyah yang mengurusi masalah yang tidak menyangkut hukum Islam. Dalam kenyataannya, bisa dikatakan bahwa pembagian tugas antara kedua badan ini tidak begitu jelas, demikian pula halnya dengan pembatas antara dunia politik dan agama dalam Islam. Sejak kemerdekaan hingga tahun 1970an, kedua Rais Am: Kyai Wahab Hasbullah dan Kyai Bisri Syamsuri, telah memimpin NU tanpa memisahkan masalah politik dan agama. Kyai Wahab Hasbullah sejak awal abad selalu sangat tertarik terhadap masalah politik dan nasionalisme. Kyai Bisri sendiri, sorang anggota DPR, menjadi Rais Am pada saat vang penuh ketegangan dengan pemerintah tahun 1971. ia selalu ikut mengurusi masalah politik hingga akhir hayatnya, sebab ia menyadari betapa pekanya segala langkah NU dan betapa orang politik tidak bisa ia percayai. Pada tahun 1984, otoritas kyai secara resmi diakui dan diperkuat pada muktamar situbondo. Tanfidziyah dikembalikan ke tempatnya semula, di bawah kekuasaan syuri'ah⁹.

⁹ Andree Feillard, NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, bentuk dan Makna, (Jogjakarta: LKIS, 1995) h. 358.

Fenomena ulama atau kyai yang mengalami pergeseran moral, bisa kita lihat pada diri Hasyim Muzadi yang memilih rezim Megawati dan Sholahuddin Wahid yang memilih Wiranto. Lebih tegasnya, perseteruan Hasyim Versus Sholah, sebuh pertarungan Cak Versus Gus, darah rakyat biasa bersaing dengan darah biru pesantren. Pada Hasyim, setelah menentukan pilihannya pada Megawati yang oleh sebagian umatnya dianggap salah pilih, ia mendapat perlawanan fatwa haram agar tidak memilih presiden perempuan. Fatwa yang lahir di Pasuruan ini jelas menunjukkan "politik salah hasyim". 10 Politik salah ini menghasilkan rasa bersalah, sehingga lahirlah (rekayasa) perlawanan-balik berupa fatwa murtad bagi santri yang tidak memilihnya. Fatwa yang lahir di pesantren Lirboyo meneguhkan adanya kebutuhan untuk dihukum. Fase pergeseran salah dan kebutuhan hukuman kemudian dijawab Hasyim dengan mengatakan bahwa pemilihan Persiden-Calon Wakil Presiden adalah referendum bagi dirinya dari ormas NU. Tetapi, umat NU bebas memilih atau tidak memilih dirinya dalam pemilu nanti.

Sedang pada diri Sholahuddin Wahid, menunjukkan kecemasan dan rasa bersalahnya yang dipertajam lagi oleh demo-demo besa mahasiswa anti presiden militerisme. Sebagai anggota komnas HAM, Sholahuddin menghadapi persoalan sangat rumit dan berbagai tudingan sehingga melahirkan kesadaran untuk dihukum. Memang menurut Forum Musyawarah Syuro Ulama (FMSU), mereka tidak mempersoalkan Wiranto, walau tidak ditolak oleh sejumlah pihak, karena terlibat kasus pelanggaran HAM. Sebab,

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Manuver Politik Ulama: Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara*, (Bandung: Jalasutra, 2004) h.36

menurut FMSU, persoalan yang membelit Wiranto lebih bertendensi politik. Kami bukan mewakili mahasiswa. Wiranto sendiri yang berurusan dengan mahasiswa, sebab kami hanya mementingkan umat islam dan nasib umat (NU), kata peserta musyawarah.

Selain persoalan kepemimpinan nasional, problem lain yang mesti direspon oleh kyai adalah terkait Korupsi. Ketika Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mendeklarasikan gerakan anti korupsi beberapa waktu lalu. Gerakan penggunaan institusi agama sebagai bagian dari gerakan anti korupsi sebetulnya merupakan langkah yang baik. Namun, efektifitasnya barangkali masih perlu dipertanyakan. Di lingkungan NU, misalnya sebagai patron masyarakat bisa digunakan sebagai tekanan bagi birokrasi untuk mengurangi praktik korupsi. Namun yang dilakukan kiai hanya bisa dilakukan dalam batas-batas gerakan kultural. Artinya, mereka bisa membuat imbauan-imbauan moral agar masyarakat menghindari perilaku-perilaku korupsi. Sayangnya, secara kultural, tidak ada tradisi di lingkungan jagad kyai untuk hal ini¹¹.

Dalam penelitian ini, kita coba untuk menarasikan objek penelitian, dalam hal ini di Kecamatan Wonocolo Surabaya. Setelah peneliti melakukan pengamatan ada beberapa pondok pesantren di Kecamatan Wonocolo Misalnya di Kelurahan Sidosermo, Kelurahan Jemur Wonosari, Kelurahan Siwalan Kerto, dan Jemur Ngawinan. Di Kelurahan Sidosermo terdapat beberapa ponpes seperti At-Tauhid, An-Najiyah, Al-Haqiqi dll. Sebagai representasi kampung bernaungnya Ponpes terbesar di Surabaya dan memiliki

¹¹ Mundzar Fahman, Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam Korupsi, (Surabaya: JP Press, 2004) h. vi

sisi historis yang panjang, menarik bagi peneliti kemudian memfokuskan ponpes ini menjadi objek penelitian. Ponpes di sekitar kelurahan Sidosermo yang memiliki ciri khas yaitu gelar panggilan nama depan "mas" bagi keturunan para kyai, menjadi pembeda bagi masyarakat di sekitarnya¹².

Di Kelurahan Jemur Wonosari, terdapat Pondok Pesantren Mahasiswa, Seperti An-Nur, Al-Jihad, An-Nuriyah, Darul Arqom, Roudlatul Banat, Al-Husna dll. Pondok yang mayoritas penghuninya mahasiswa ini memiliki ciri khas, yaitu rutinitas akademis yang selalu tampak disekitarnya. Kelurahan Siwalankerto, Pondok pesantren ada pondok Pesantren Sholahuddin dan Ammanatul Ummah, sedangkan di Kelurahan Jemur Ngawinan terdapat Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wonocolo, karena sosio kultur masyarakat Wonocolo tampak begitu religius. Beberapa pondok pesantren di Kecamatan Wonocolo diasuh oleh kyai ternama, yang juga menjadi pengurus di partai politik. Nuansa akademis di Kecamatan Wonocolo, juga mempengaruhi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, selanjutnya akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana otoritas yang dimiliki kyai pasca Orde Baru di kecamatan wonocolo?

Wawancara dengan Kyai Mas Manyur Tholhah (Kyai Sepuh At-Tauhid), Rabu, 07/10/2009

2. Mengapa terjadi perubahan otoritas antara kyai politisi dan kyai non-politisi?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- Menjelaskan otoritas yang dimiliki kyai pasca orde baru di kecamatan Wonocolo.
- 2. Menjelaskan perubahan otoritas antara kyai politisi dan kyai non-politisi.

D. Manfaat penelitian

Secara Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah kajian tentang studi keislaman terkait dengan pembahasan Otoritas Kyai Pasca Orde Baru. Penelitian ini juga dapat memberikan kotribusi pemikiran politik islam serta memperkaya varian, alternatif dan rujukan sebagai khasanah referensi di masa yang akan datang terhadap perubahan Otoritas Kyai. Selai itu, dapat juga sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

Secara Praktis

Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi serta meambah perbendaharaa kepustakaan bagi mahasiswa pada umumya dan khususnya bagi program studi Politik islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

E. Definisi Operasional

Supaya mudah memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu tegaskan bahwa judul penelitian ini adalah Otoritas Kyai Pasca Orde Baru Di Kecamatan Wonocolo Surabaya. Adapun beberapa kata yang perlu kita cermati dari judul diatas adalah:

Kyai : Menurut asal-usulnya istilah kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk menunjukkan tiga jenis gelar dengan peruntukkan yang berbedaantara satu dengan lain, yaitu pertama, sebagai gelar kehormatan bagi bendabenda yang dianggap keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana, nama salah satu keratin jogjakarta. Kedua, gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) kepada santrinya (Dhofier, 1982:55).

Menurut Zamaksyari Dhofier (1982) mendeskripsikan bahwa Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajaranya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi para kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda¹³. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umumpamanya, "Kyai Garuda Kencana" diapakai untuk sebutan kereta

¹³ Zamakzyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 55

emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Otoritas: Kemampuan untuk menstruktur tindakan orang lain dalam bidang tertentu dan senantiasa beredar dari subyek yang satu ke lain sehingga menciptakan medan kharisma. Distribusi kekuasaan itu merepresentasikan adanya jaringan kekuatan politik (foucoult 1984: 427). Jaringan itu hadir dalam organisasi politik formal, kuasa formal dan informal yang kesemuanya berhubungan secara multipleks (Meyer 1984)¹⁴.

Wonocolo : Kecamatan yang terletak di Surabaya bagian Selatan. Secara demografis Wonocolo berbatasan dengan kecamatan-kecamatan lain di surabaya. Sebelah barat berbatasan dengan Ketintang, sebelah timur berbatasan dengan Tenggilis, sebelah selatan berbatasan dengan Menanggal dan sebelah utara berbatasan dengan wonokromo. Daerah ini, merupakan pintu masuk ke kota Surabaya dan menjadi wilayah yang strategis untuk warga metropolis.

¹⁴ Abd. Latif Bustami, Kiai Politik Politik Kiai, (Malang:Pustaka Bayan, 2009) h.18

Surabaya: Kota perdagangan terbesar kedua setelah jakarta. Menjadi ikon kota pahlwan, karena sisi historis kota ini menjadi sentral perjuangan para pahlawan pada tempo dulu. Kota ini memiliki ciri lain yaitu menjadi tujuan bagi para pengusaha untuk menanamkan asetnya di kota ini. Selain itu, kota ini nuansa politisnya begitu kental karena dihuni oleh tokoh politik yang sangat berpengaruh.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah mendeskripsikan tentang Otoritas kyai dan perubahan otoritas antara Kyai politisi maupun kyai non-politisi pasca Orde Baru. Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut dan membahasnya dalam proposal ini antara lain:

- Kyai memiliki otoritas suci dalam mentransformasikan nilai-nilai moral, serta menjadi patron bagi santri maupun masyarakat sekitarnya.
- Sejak pemilu 1955, Kyai terlibat aktif dalam merespon persoalan politik.
 Sehingga menjadikan Kyai tergolongkan menjadi kyai politisi dan kyai non politisi.
- Runtuhnya rezim Orde Baru 1998, menghadirkan kebebasan berpolitik semakin terbuka lebar. Sistem demokrasi multi partai membuat peran Kyai begitu sentral, terutama pada partai yang memiliki basis massa Islam.

F. Telaah Kepustakaan

Ada sejumlah kajian yang terkait dengan Otoritas Kyai Pasca Orde Baru, untuk memudahkan dalam melakukan telaah dirumuskanlah kategori kajian sebagai berikut:



1. Kajian yang terkait Kyai dalam konteks politik:

- a. Imam Suprayogo. 2007. Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai. UIN Malang Press: Malang. Buku ini mendeskripsikan tentang persinggungan Kyai dalam persoalan politik. Posisi Kyai yang terlibat aktif dalam partai politik, sehingga membuat citra Kyai sedikit menurun dalam pandangan para santri.
- b. Fahman, Mundzar. 2004. Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam Korupsi. JP Press: Surabaya. Keterlibatan Kyai dalam merespon para pelaku korupsi, juga merespon kyai yang terjerat korupsi.
- c. Endang Turmudi. 2004. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaaan. LKIS: Jogjakarta. Menurut penulis Kyai memiliki ototritas keagamaan, yang diikuti oleh santri. Runtuhnya Orde Baru membawa dampak bagi kebebasan ber-demokrasi. Diterapkannya demokrasi di tingkat local, membuka peluang bagi Kyai untuk masuk ke sistem Politik. Sehingga menurut penulis bahwa Kyai era reformasi telah mengalami perubahan otoritas.
- d. Bahtiar Effendi. 2000. Re-Politisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?. Mizan: Bandung. Keterlibatan kembali Islam dalam wilayah politik di mulai saat Orde Baru runtuh. Penulis mencoba membandingkan penyatuan Islam dan Politik ketika Orde Lama, dengan penyatuan Islam dan Politik ketika Pasca Orde Baru.

e. Abd. Latif Bustami, Kiai Politik Politik Kiai. Pustaka Bayan: Malang. Buku ini hasil penelitian Kyai Pesantren di Kabupaten Pasuruan, yang juga mengungkap relasi kyai dengan kekuasaan. Juga sindrom politik praktis yang membuat NU yang di tarik-tarik pada kepentingan tertentu.

2. Kajian yang terkait dengan Kyai dalam konteks Historis:

- a. Buku karangan Abubakar A. Bagader. 2007. Peran Ulama Dalam Negara-Bangsa Muslim Modern. Pustaka: Bandung. Buku ini menarasaikan bahwa Kyai tidak sosok yang kemudian menjadi sakral. Konteks era Global saat ini mestinya Kyai menjadi transformer budaya, memberikan pencerahan ke masyarakat, agar sesuai dengan trade mark Kyai yang sebenarnya inspirator bagi para pengikutnya.
- b. Mas Nidlomuddin Tholhah. 2007. Potret At-Tauhid: Sejarah Rinngkas Pondok Pesantren Islam At-Tauhid. Ahsanta: Surabaya. Dalam buku ini memotret sejarah ringkas tentang historisitas pesantren Ndresmo. Juga mengupas tentang kedekatan para Kyai dalam mersespon problem sosial, politik dan pendidikan.
- c. Fealy, Greg. 1998. Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1953-1967, LKIS, 1998: Jogjakarta. Menarasikan tentang masuknya NU ke dalam sistem politik di Indonesia, dengan ormas NU dirubah menjadi Partai NU karena di legitimasi oleh fatwa Ulama.

3. Kajian yang terkait dengan Kyai dalam konteks Kepemimpinan:

- a. Djalil, Matori Abdul. 1999. Dari NU Untuk Kebangkitan Bangsa.
 Grasindo: Jakarta. Buku Ini Menarasikan perjalanan pribadi Matori
 Abdul Djalil ketika memimpin PKB, begitu harmonis ketika seluruh
 Kyai di Indonesia sebagai lumbung massa kemudian mem- Back Up
 PKB yang di pimpinnya.
- b. Feillard, Andree. 1995. NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, bentuk dan Makna LKIS: Jogjakarta. Buku Ini menerangkan, Ketika Muktamar Situbondo NU, NU me-wacanakan untuk kembali ke Khittah. Pada posisi ini kemudian NU mencoba oposisi terhadap Negara yang dipegang rezim orde baru.
- c. Hidayat, Komaruddin. 2004. Mamuver Politik Ulama: Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara. Jalasutra: Jalasutra. Buku ini menegaskan Posisi ulama yang terlalu rakus akan kekuasaan, sehingga trnasformasi etika bagi masyarakat sudah berakhir.
- d. Moesa, Ali Maschan. 2007. Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama. LKIS: Jogjakrta. Buki ini menegaskan 4 poin utama: pertama, Agama dan Politik. Kedua, Nasionalisme Kiai. Ketiga, nasionalisme di Indonesia. Keempat, Nasionalisme berbasis Agama.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji tentang Otoritas Kyai Pasca Orde Baru..

Dalam proses pembuatan skripsi nanti akan ada penambahan dari literatur yang belum termuat di atas tapi belum ditemukan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik. Menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah 15.

Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan:

Kegiatan generik dan saling terkait mendefinisikan proses penelitian kualitatif, kegiatan itu ialah *ontologi* (dipilihnya teori), *epistemologi* (dipilihnya metode) dan *metodologi* (dipilihnya analisis). Bahan-bahan empiris yang berkaitan dengan permasalahan dikumpulkan lalu kemudian dianalisis dan ditulis. Setiap peneliti berbicara dari dalam masyarakat intrepretatif yang berbeda.

Kegiatan generik dalam penelitian kualitatif selalu menampilkan lima fase tataran yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan; (1) peneliti dan apa yang diteliti sebagai subjek Multi-kultural; (2) paradigma penting dan sudut pandang interpretatif; (3) Strategi penelitian; (4) metode

¹⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 09

pengumpulan data dan penganalisisan bahan empiris dan (4) seni menginterpretasi dan memaparkan hasil penelitian.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dapat diklasifikaikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer berasal dari Dokumen Pondok Pesantren baik berupa Aturan Pondok Pesantren, Pedoman-pedoman bagi santri, Tujuan dan Misi Pondok Pesantren, transkip hasil wawancara mendalam (In-Depth Interview).
- b. Data Sekunder: Sumber ini deperoleh dari: Artikel Media Massa, Jurnal Pesantren, Majalah dan Penelitian ilmiah yang masih terkait dengan pembahasan dalam skripsi ini.

3. Informan Penilitian

Dalam penelitian kualitatif ini, pengambilan sampel menggunakan tekhnik *purposive sampling* (ditentutan selaras dengan studi penelitian). Sesuai karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif. Maka pengambilan informan dalam studi kualitatif lebih ditekankan pada kualitas informan dan bukan pada jumlah/kuantitasnya. Secara umum prosedur pengambilan informan studi kualitatif memiliki karakter sebagai berikut: (1) tidak diarahkan pada jumlah yang besar melainkan pada kekhususan kasus (spesifik) sesuai dengan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal. Namun bisa berubah ditengah jalan

¹⁶ Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001) h. 24

sesuai pemahaman dan kebutuhan yang berkembang selama proses studi (pemilihan informan sebagai sampel dapat berubah setelah ada penentuan jenis informasi baru yang hendak dipahami); dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan/representasi, melainkan pada kecocokan pada konteks (siapa dengan jenis infomasi apa)¹⁷.

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data atau disebut juga subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor pelaku yang menetukan berhasil atau tidak sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tekhnik snowball sampling digunakan apabila peneliti mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi, peneliti bisa secara langsung datang memasuki lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannyainforman dimulai dari informan kunci (key informan), dari inilah informan-informan yang lain didapatkan¹⁸. Jumlah informan yang dibutuhkan, yaitu 30 orang yang diklasifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. 10 Kyai pondok pesantren di Kecamatan Wonocolo.
- b. 10 Santri pondok pesantren di Kecamatan Woncolo.
- c. 10 Masyarakat di Kecamatan Wonocolo.

¹⁷ *Ibid.*, h. 12

¹⁸ Skripsi Nurul Widayati, *Upacara Keleman dan Pandangan Masyarakat Islam di Desa Plaosan Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*, Fakultas Ushuhuddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, h. 11

Jumlah informan dapat di tambah jika data belum mencukupi kebutuhan. Tingkat kejenuhan data akan menjadi pembatas akhir jumlah subyek penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah individu di Kecamatan Wonocolo Surabaya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumen adalah Bahan tertulis yang digunakan sebagai sumber data dalam mengkaji objek penelitian. Dokumentasi juga menjadi data pelengkap yang biasanya berisi otobiografi, memoar,catatan harian, berita koran, artikel majalah, dan foto-foto, laporan pesantren dan notulensi rapat. Dokumentasi menjadi penting sebagai sumber primer penelitian. Sumber ini juga dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi serta tindakannya¹⁹.

b. Wawancara Mendalam (In-depht Interview)

Kyai di Pondok Pesantren Se-Kecamatan Wonocolo dengan subjek penelitian. Wawancara mendalam layak untuk dilakukan, demi melengkapi hasil penggalian data di lapangan. Pengamat yang berbeda mungkin melakukan pengamatan dan wawancara berbeda, memperoleh data yang berbeda dan konsekuensinya menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. ²⁰

²⁰ Ibid., 15.

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2003) h. 195

5. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode analisa data deskripsi kualitatif. Menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan di akhir skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu.

Secara operasional, ada beberapa tahapan analisis data menurut Matthew B. Miles & A. Michael Huberman yaitu: *Pertama*, reduksi data, sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan tekhnik dan alat pengumpulan data lapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilakasanakan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang terbesar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali infomasi dalam wawancara dan observasi lanjut.

Kedua, Penyajian Data, merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpencar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, intrepretasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan

akan bertolak dari hal-hal yang khusus (spesifik) sampai pada rumusan simpulan yang sifatnya umum (general)²¹.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas, maka dalam skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Telaah Kepustakaan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kerangka Konseptual dan Teoritik: Konsep Kyai, Pesantren, Legitimasi atau Otoritas Politik: Hegemoni Antonio Gramsci, Max Webber tentang Otoritas dan Michael Foucault tentang The Power Knowledge.

BAB III Setting Penelitian:

- Monografi Kecamatan Wonocolo: Geografis, Demografis atau
 Kependudukan, Sosial dan Agama, Pendidikan Ekonomi dan Politik.
- 2. Pondok Pesantren di Kecamatan Wonocolo Surabaya.
- 3. a. Tipologi Pesantren di Kecamatan Wonocolo:
 - 1) Pesantren Shalaf (Tradisional).

²¹ Lihat Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, yang dipertegas dalam bukunya Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Jogjakarta, 2006) h. 22.

- 2) Pesantren Khalaf (modern).
- b. Pesantren dan Politik:
 - 1) Pesantren Netral dan tidak Berpolitik.
 - 2) Pesantren yang berafiliasi ke Politik

BAB IV Analisa Data: Analisa Perubahan atau Perbedaan Otoritas Kyai Pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORITIK

A. Konsep Kyai

Sebelum mendeskripsikan konsep kyai, terlebih dahulu mendeskripsikan padanan dari kyai yaitu Ulama. Ulama secara etimologis 'alima, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Ulama secara terminologi ialah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. Tunduk, patuh dan "khasyyah" kepada-Nya. Rasulullah SAW memberikan rumusan tentang ulama dengan sifat-sifatnya, yaitu bahwa ulama adalah hamba Allah yang berakhlak Qur'ani yang menjadi "warasatul ambiya' pewaris para Nabi, "qudwah" (pemimpin atau panutan) bagi umat manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dan pengertian yang diketengahkan oleh beberapa Ulama antara lain Syeikh Muhammad Nawawi dari Banten Jawa Barat dalam kitabnya *Asmaul Husna* dan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fizilalil Qur'an* jilid VI jus XXII pada halaman 130.²² Maka musyawarah menetapkan pengertian ulama sebagai berikut: "Ulama adalah hamba Allah yang memiliki jiwa dan kekuatan tertentu, mengenal Allah dengan pengertian yang hakiki, pewaris Nabi, pelita umat dengan ilmu dan

²² Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1994) h. 04.

ketaqwaan dan istiqomah yang menjadi landasan baginya dalam beribadah dan beramal shaleh, selalu benar dan adil²².

Menurut Horikoshi perbedaan Ulama lebih berperan dalam komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial kyai lebih besar daripada ulama, meskipun mereka meduduki status sosial sebagai kekuatan moral dan menyerukan kebajikan. Perbedaan ulama dan kyai yang dikemukakan Horikoshi agaknya mengalami kekaburan dalam kriteria dan tipe kedua kelompok tersebut. Sekiranya istilah ulama diartikan sebagai jabatan fungsional yang dipegang oleh kyai, maka sebutan kyai memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok pesantren, berperan menjadi ulama di lingkungan santri. Kyai sebagai ulama mempunyai peran di luar sistem pendidikan pondok pesantren, dalam hal ini menjalin kerja sama dengan institusi lain dalam menjalankan fungsi ahli agama²³.

Dari segi konsepsional, ada perbedaan tajam antara istilah ulama dan Kyai. Menurut Sukamto dalam bukunya "Kepemimpinan kyai dalam Pesantren" mengatakan bahwa, Sebutan kyai lahir secara etimologis dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam perkembangan berikut istilah itu dinisbatkan sebagai ahli agama. Lain halnya dengan istilah ulama, yang cenderung bersifat tekstual, yang ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan wahyu Tuhan. Al-Qur'an surat Al-Fathir, ayat 68 menyebutkan kata-kata Ulama, dengan ungkapan Innama Yakhsya Allah min "ibaadihil ulama, kemudian diperkuat

²² Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1994) h. 04.

²³ Sukamto, Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1999) h. 87.

oleh sabda Nabi: Al-Ulama' Warosatul Ambiya'. Makna kyai secara terminologis adalah orang yang berilmu agama dan mengajarkan kepada masyarakat, maka status kyai di Pondok pesantren menjadi identik dengan sebutan ulama. Selain itu, kyai mendapat sebutan ulama Yaitu orang yang selain hidupnya dengan khusyuk menjalankan ibadah semata-mata karena Allah, juga mendalami pengatahuan agama dan memiliki kewenangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Al-hadist untuk menjadi rujukan masyarakat umum. Di Indonesia organisasi ulama terhimpun dalam wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Organisasi ini berfungsi melegitimasi kebijakan-kebijakan pemerintah tentang masalah keagamaan, seperti label halal pada setiap produk makanan. Keanggotaaan MUI terdiri dari para kyai kelompok cendikiawan dan tokoh masyarakat, yang mempunyai keahlian di bidangnya. Karena keberadaan organisasi MUI lebih dekat dengan kekuasaan pemerintah, yaitu keabsahan anggota ulama formal, yaitu keabsahan anggota ulama tergantung pengakuan pihak penguasa. Di Indonesia terdapat banyak ulama yang tersebar di berbagai daerah, tetapi mereka tidak menjadi Majelis Ulama Indonesia predikat keulamaan seseorang tumbuh dan berkembang atas dasar pengakuan bertahap dari komunitas masyarakat atas pengetahuan agama yang dimilikinya²⁴.

Menurut etimologis kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk menunjukkan tiga jenis gelar dengan peruntukkan yang berbeda antara satu dengan lain, yaitu pertama, sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap

²⁴ *Ibid.*, h. 87.

keramat, misalnya kyai Garuda Kencana, nama salah satu keratin jogjakarta. Kedua, gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) kepada santrinya (Dhofier, 1982:55).

Secara empirik, tidak setiap orang Islam mampu mendapatkan gelar kyai²⁵. Oleh karena itu, Nadjid Muchtar mengajukan 5 (lima) syarat yang harus dimiliki seseorang agar dirinya mendapatkan gelar kyai. Pertama, pengamalan ilmu agama yang dimiliki. Seorang kyai selain mengemban ilmu agama ('aliman). haruslah ia sekaligus pengamal ('amilan) terhadap ilmu itu sendiri. Setiap tindakan dan tingkjah lakunya tidak bertentangan dengan apa yang diucapkan berdasarkan ilmunya tersebut. Kedua, penyiaran ilmu yang diemban. Seorang kyai harus menyiarkan ilmunya guna memberikan informasi, bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat. Ketiga, tunduk sepenuhnya kepada Al-Qur'an dan al-Hadits. Karena itu, dasar pokok pertimbangan seorang kyai dalam bertutus. bersikap dan bertindak adalah tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Keempat, kesadaran terhadap adanya kepastian terjadinya janji dan ketentuan Allah. Kesadaran ini akan mendorongnya untuk selalu ingat terhadap tanggung jawab pribadinya sebagai kyai, sehingga selalu lebih memperhatikan kewajiban daripada hak yang pasti diperolehnya. Sikap itu menjadikan seorang kyai selalu merasa terpanggil untuk melibatkan diri dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Kelima, bersikap rendah hati (tawaddlu'). Pemahaman

Ali Maschan Moesa, Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kyai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru, Disertasi pada program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya 2006. h. 11.

dan penghayatan agama yang dimiliki seorang kyai tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang bersifat fenomenal menyadarkannya akan keterbatasan dan kelemahan dirinya di hadapan Allah. Karena itu, ia tidak sombong, bersedia menghargai perbedaan pendapat, dan lebih senang menghormati diri pada dihormati orang lain (muchtar, 1999: 30-32).

Istilah kyai bermula dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah jawa (raja,senopati atau para punggawa kerajaan). Benda berupa pusaka mengandung kekuatan ghaib yang dipercaya masyarakat dapat menentramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketentraman suatu daerah atau Negara. Benda itu dapat menambah kekuatan kesaktian pemakainya.

Masyarakat Jawa menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebut kyai, seperti kyai Sekati adalah dua perangkat *Gamelan* Kesenian *Wayang* di Jawa, *Nggul Wulung* julukan nama bedera, dan Kia Garuda kencana adalah nama Kereta Emas yang sampai sekarang dikeramatkan keluarga keratin Jogjakarta. Selain itu, istilah kyai seringkali digunakan untuk menyebut seseorang yang berusia relative tua, lelaki disebut Yai dan perempuan disebut Nyai. Di dalam tulisan ini, Istilah kyai digunakan dalam konteks Komunitas Pondok Pesantren, yaitu gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama, ditujukan kepada seseorang yang bergelimang dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pondok pesantren²⁶.

²⁶ Sukamto, Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren..., h. 85.

Kyai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaranajaran agama. Tetapi ada Isebutan kyai yang ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Karenanya iulukan yang diberikan kepadanya adalah kyai Teko atau Kendi, Para Kyai penceramah ini diibaratkan sebuah teko berisi air, yang senantiasa memberikannya kepada setiap orang yang memerlukannya, dengan cara menuangkan air ke dalam gelas ceramah yang disampaikan kyai ini sebagai siraman keagamaan kepada masyarakat. Sedangkan julukan kyai yang memiliki lembaga pondok pesantren adalah Kyai Sumur. Keberadaaan kyai ini berdiam diri di rumah (Pondok Pesantren) berniat menjadi santri untuk mendapatkan pengetahuan agama. Ibarat orang kehausan akan mengambil air dari dalam sumur. Masyarakat yang memerlukan pengetahuan agama harus datang sendiri di tempat kediaman.

Selain itu, kyai mendapat sebutan ulama yaitu orang yang selain hidupnya denga khusyuk menjalankan ibadah semata-mata karena Allah, juga mnedalami pengatahuan agama dan memiliki kewenangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dan Al-hadist untuk menjadi rujukan masyarakat umum. Di Indonesia organisasi ulama terhimpun dalam wadah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Organisasi ini berfungsi melegitimasi kebijakan-kebijakan pemerintah tentang masalah keagamaan, seperti label halal pada setiap produk makanan.

Keanggotaaan MUI terdiri dari para kyai kelompok cendikiawan dan tokoh masyarakat, yang mempunyai keahlian di bidangnya. Karena keberadaan organisasi MUI lebih dekat dengan kekuasaan pemerintah, yaitu keabsahan anggota ulama formal, yaitu keabsahan anggota ulama tergantung pengakuan pihak penguasa. Di Indonesia terdapat banyak ulama yang tersebar di berbagai daerah, tetapi mereka tidak menjadi Majelis Ulama Indonesia predikat keulamaan seseorang tumbuh dan berkembang atas dasar pengakuan bertahap dari komunitas masyarakat atas pengetahuan agama yang dimilikinya²⁷.

Kedudukan kyai di pondok pesantren dalam pemimpin tunggal, memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama. Tidak ada figur lain yang dapat menandingi kekuasaan kyai kecuali figur kyai yang lebih tinggi kharismanya. Kyai mempunyai posisi yang absolut, menentukan corak kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren. Dalam konteks komunitas kyai, kyai yunior atau muda harus menghormati kyai yang tua atau senior. Sedangkan kehidupan santri yang berciri budaya feudal biasanya dianut dalam tatanan masyarakat yang bercorak paternalistik, dalam hal ini yang muda menghormati yang tua. Meskipun corak budaya Jawa mempengaruhi tradisi di pondok pesantren, tetapi kebiasaan penghormatan kepada kyai di dasarkan juga atas kemampuan ilmu pengetahuan agama, misalnya kemampuan membaca kitab, latar belakang pendidikan pesantren, jumlah kitab yang ditamatkan. Tolak ukur ke-kyai-an seseorang biasanya

²⁷ Ibid., 87,

diketahui dari kealiman dalam perilaku, kelebihan berfatwa berpengaruh sangta besar terhadap masyarakat sekitarnya.

Menurut Zamaksyari Dhofier (1982) mendeskripsikan bahwa kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajaranya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi para kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda²⁸. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umumpamanya, "Kyai Garuda Kencana" diapakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Kyai diyakini oleh umatnya²⁹ sebagai ulama pewaris ajaran Nabi mengetahui pengetahuan kesilaman, mengamalkan ilmunya (Amaliah) dengan akhlaqul karimah, mendatangkan barokah, karomah dan mampu memberikan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat sehingga tidak semua ulama disebut sebagai kyai. Hal yang paling sering

²⁸ Zamakzyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 55.

²⁹ Umat adalah institusi sosial yang universal yang didirikan atas semangat persatuan, saling tolong-menolong dan berbuat baik dalam rangka mencari ridho Tuhan. Konsep umat mengacu pada terminology di Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW, yaitu umat Islam di seluruh dunia ini merupakan umat yang satu.

dijadikan patokan adalah keturunan (asab), penguasaan kitab kuning, kitab gundul (kitab klasik) dan kemampuan sehari-hari, keahliannya dan karomahnya diakui terbukti oleh masyarakat.

Kyai diyakini oleh masyarakat sebagai bukan manusia biasa, seseorang yang mempunyai kemampuan supranatural (karomah) memberikan barokah. Barokah merupakan salah satu media memantapkan kekuasaaan kyai di tengah masyarakat. Kekuasaaan itu muncul karena dorongan yang berbentuk eksplisit pada kyai yang ingin meengjajarkan Islam tradisional dan bersifat implicit pada manusia yang bersedia mengikuti ajaran kyai. Umat yang menjadi pendukung kyai merasa menjadi bagian dari kekuasaan kyai.

Dalam pandangan kyai, kekuasaan merupakan kehendak (iradah) Allah SWT sehingga kekuasaaan sebagai amanah. Di sisi lain, kekuasaan itu membutuhkan pengakuan dari masyarakat, dan mempunyai implikasi moral. Cara mempertahankan kekuasaan menjadi isu sentral yang dilakukan melalui nasab, pilihan kitab kuning, ajaran tarekat, karomah dan barokah, keyakinan kalau tidak mematuhi kyai akan mendatangkan malapetaka (malati, kualat).³⁰

B. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata "tradisional" menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 Tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang

³⁰ Abd. Latif Bustami, Kyai Politik Politik Kyai, (Malang:Pustaka Bayan, 2009) h. 16.

mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan pengalaman hidup umat.

Pandangan ini diperkuat oleh Kuntowijoyo dalam buku Paradigma Islam (1991), pada artikel peranan pesantren dalam pembangunan desa. Dalam artikel tersebut, Kunto menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia mempunyai akar sejarah yang panjang, sekalipun pesantren-pesantren besar yang ada sekarang, keberadaan asal-usulnya hanya dapat dilacak sampai akhir abad ke-19 atau awal Abad ke-20. Pendapat Kuntowijoyo ini sejalan dengan penelitian Zamakzyari Dhofier yang telah membuat peta pesantren di Jawa dari abad ke-19 dan abad 20. peta itu menunjukkan ada 40 pemusatan pesantren di Jawa Timur, kemudian Jawa Tengah dan Jawa Barat³¹.

Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformative. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya

³¹ Icep Fadlil Yani dkk, Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005) h. 02.

merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transfomasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam rangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.

Kegiatan pesantren ini merupakan benih sangat potensial yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu terlihat jelas ketika ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan yang lebih substansial serta menukik pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif.³²

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Pengertian terminology pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Madjid berpendapat, secara histories pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.

³² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006) h. 04.

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.³³

Sebagaimana tampak dari lahirnya, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan: surau atau masjid, rumah pengasuh, asrama santri dan pengajian. Dari sisi lahiriyah fisik, pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya, namun semangat denyut nadi pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial kemasyarakatan. Hal itu yang menjadikan pesantren tetap eksis menempatkan dirinya sebagai basis pertahanan moral melakukan transformasi sosial. Dengan pola kehidupannyayang unik itu pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.

Gambaran lahiriyah pesantren yang terpisah dari kehidupan disekitarnya itu memiliki landasan filosofisnya sendiri, sehingga selain sebagai lembaga pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan, tampak bahwa pesantren dalam konteks ini diproyeksikan sebagai miniatur masyarakat yang ideal. Letak geografis pesantren yang terpisah dari lingkungan masyarakat sekitar tidak menjadikan pesantren terisolasi, tetapi justru membuat pesantren

³³ Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan .Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) h.63

lebih mudah melakukan kontrol serta melihat lebih jernih berbagai perkembangan di luar pesantren. Watak dasar pesantren inilah yang kemudian oleh sementara pemikir muslim Indonesia sebagai lembaga yang kuat mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Karena itu, pesantren telah menjadi orientasi bagi isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh Negara.³⁴

Pesantren dan Politik

Pesantren juga memberikan pengatuhan politik kepada para santrinya. Biasanya pengetahuan itu diberikan lewat kitab yang dikaji. Semua kyai sepiritual, kyai advokatif dan kyai politik, mengajarkan kitab yang dibahas tentang bagaimana memilih pemimpin. Pada umumnya santri tingkat atas (senior) oleh kyai diajar kitab Al-Ahkam Al-Sulthoniyah karangan Abul Hasan Ali Bin Muhammad bin HabibAl-Mawardi (364-450 H). kitab itu diantaranya berisi tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang pemimpin Negara, yaitu meliputi: beragama Islam, merdeka, laki-laki baligh dan berakal.

Selain itu, juga terdapat syarat lainya, yaitu: (1) memiliki pengetahuan agama yang kuat dan akhlak mulia, (2) kemampuan memecahkan masalah yang cukup, (3) pandai dalam bidang politik peperangan dan administrasi, (4) memiliki kepribadian yang kuat seperti berani melawan musuh, (5) sehat jasmani, dan (6) berasal dari golongan Quraisy. Dibahas pula dalam kitab itu

³⁴ Amin Haedari dkk, Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2004) h.178.

tentang tugas pemimpin Negara, yaitu: menjaga agama, melawan musuh, mengaturshadakah, menyemarakkan syi'ar Islam, menjaga keamanan, mempertahankan Negara, membimbing urusan politik, menegakkan keadilan, mengatur keuangan dan mengangkat pegawai. Kitab seperti itu dijadikan acuan oleh santrinya dalam menentukan sikapnya tatkala harus berhadapan dengan persoalan politik³⁵.

Berbeda dengan kyai sepiritual dan kyai mitra kritis, kyai politik adaptif dan terutama kyai advokatif masing-masing mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih lengkap, yaitu pondok pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Orientasi pendidikanya pun tampak berbeda. Dua kyai yang masuk dalam kategori terakhir telah melihat secara seimbang betapa pentingnya pendidikan untuk menyiapkan kehidupan di dunia dan akhirat. Pandangan seperti ini tenyata juga melahirkan sikap yang lebih responsive terhadap permasalahan maupun tawaran-tawaran pembaharuan dari luar. Misalnya, pondok pesantren politik adaptif mengembangkan koperasi pesantren, bahkan pondoknya dijadikan pusat pengembangan koperasi untuk beberapa pondok pesantren lain.

Kyai advokatif menilai bahwa pendidikan yang hanya memprioritaskan upaya memehami kitab-kitab klasik sebagaimana yang dilakukan kyai sepiritual, tidak akan memberikan nilai yang berarti kepada santrinya. Jika di pesantren hanya diajari kitab-kitab klasik, jika awalnya para santri miskin, sepulangnya akan tetap miskin. Padahal orang tidak boleh bodoh dan

³⁵ Abd. Chayyi Fanany, Pesantren Anak Jalanan, (Surabaya: Alpha, 2008) h. 47.

miskin.mestinya sepulang dari pesantren, mereka harus bisa memimpin; naik dalam level informal maupun formal.

Dilihat dari prespektif politiknya kyai memiliki sejarah tersendiri. Kyai selalu terkait dekat dengan persoalan politik. Bukti-bukti kedekatanya itu tidak sulit ditemukan dalam perjalanan sejarah Indonesia. Nama-nama seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Masykur, KH. Dahlan, KH. Idham Kholid, KH. Syaifudin Zuhri, KH. Achmad Dahlan adalah sedikit nama para kyai yang dapat disebutkan sebagai kyai yang telah ikut dalam pentas perpolitiksn nasional. Sinyalemen Anderson-sebagaiman dikutip Suprayoga- bahwa NU sebagai organisasi yang dipimpin oleh para kyai, miskin ide mengenai integrasi regional, nasionalisasi industri dan kebijakan luar negeri jelas sebagai pernyataan yang kurang simpatik. Berbeda dari pandangan itu, Rahardjo memberikan ketegasan bahwa kyai sebenarnya dapat dipahami sebagai pusat kekuatan sosial-politikyang sangat tangguh.

Perpolitikan kyai dengan basis pesantren dalam sejarahnya tercatat cukup setrategis dan berani. Kyai ternyata telah berhasil memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam berbagai persoalan politik. Dengan jelas bisa dilihat, beberapa kyai masuk dalam sejarah perumusan arah perjuangan bangsa, misalnya, masuk PPKI. Nama-nama mereka tercatat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, memimpin partai politik, bahkan juga duduk dalam cabinet, khususnya pada pemerintahan Orde Baru berkuasa (dan saat ini Orde Reformasi). Kyai juga pernah mengambil sikap berbeda dengan pemerintah, yaitu ketika menyikapi Undang-Undang perkawinan tahun 1974,

dimasukkanya oleh pemerintah sebagai aliran kepercayaan pada direktorat khusus dalam Departemen Agama, dan masih banyak lagi. Prestasi yang tidak kecil artinya ialah penemuan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik dengan pemerintah kaitanya dengan penetapan Pancasila sebagai asas berbangsa dan bernegara. Sikap seperti itu menunjukan betapa kyai berani melakukan ijtihad politik dalam ikut membangun bangsa ini.

Perhatian kyai pada politik melahirkan wacana tersendiri. Istilah-istilah yang bernuansa politik, seperti, apel akbar, doa politik, silaturrahmi politik, mantu politik dan semacamnya lahir karena melibatkan kyai. Sebelum pemerintah melakukan restrukturisasi organisasi politik, kyai bergabung gengan partai politik Islam, seperti , Parmusi, Perti dan yang paling banyak ialah pada NU. NU sendiri, karena sejumlah kyai besar di dalamnya, dikenal sebagai organisasi politik para ulama dan kyai. Saat ini kyai-kyai NU juga banyak terlibat dalam panggung perpolitikan³⁶.

C. Legitimasi atau Otoritas Politik

1. Hegemoni (Antonio Gramsci)

Antonio Gramsci, seorang *Italian* (1891-1937), merupakan pemikir Neo-Marxist terkenal. Ia telah menulis lebih dari tiga puluh *notebooks* yang berisi sejarah dan analisisnya selama ia dipenjara. Tulisannya ini dikenal dengan nama *Prison Notebooks*, yang berisi sejarah Italia dan nasionalisme, juga idenya dalam teori kritis dan pemikiran tentang pendidikan seperti: (1) hegemoni kultural dan (2) perlunya pendidikan

³⁶ Abd, Chayyi Fanany, Pesantren Anak Jalanan..., h. 50.

untuk kelas pekerja dalam mengembangkan lahirnya cendikiawan dari kelas pekerja.

Hegemoni kultural Gramsci berusaha untuk menjelaskan, mengapa prediksi atas adanya revolusi komunis dalam era industri di Eropa tidak pernah terjadi. Resesi dan sejumlah kontradiksi atas kapitalisme tersebut akan menyebabkan berlimpahnya massa, yakni orang-orang dari kelas pekerja untuk mengembangkan organisasi seperti serikat buruh dan partai politik sebagai langkah pembelaan diri. Resesi dan kontradiksi yang berkelanjutan tersebut akan menggulingkan kapitalisme dalam suatu revolusi dan me-restrukturisasi institusi ekonomi, politik, dan sosial dalam model sosialis-rasional yang kelak akan melahirkan masyarakat komunis.

Dari ranah Makro (subyektif) Gramsci mempersoalkan ide kolektif dan bukan struktur sosial. Di sini Gramsci memperlihatkan kecenderungannya kepada perspektif Hegelian, ketimbang Marx sendiri. Dalam hal Gramsci menggunakan istilah hegemoni untuk ini. menunjukkan kekuasaan dari suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya (misalnya: hegemoni kaum borjuis diatas kaum proletar)³⁷. Hegemoni ini tidak hanya menunjukkan dominasi dalam kontrol ekonomi dan politik saja, namun juga menunjukkan kemampuan dari suatu kelas sosial yang dominan untuk memproyeksikan cara mereka dalam memandang dunia. Jadi, mereka yang mempunyai posisi dibawahnya menerima hal tersebut sebagai anggapan umum (common sense) yang sifatnya alamiah. Kelas

³⁷ Zainuddin Maliki, Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik, (Surabaya: LPAM, 2003) h. 186.

yang berkuasa akan membentuk dan memelihara hegemoni-nya dalam suatu *civil society*, misalnya dengan menciptakan konsensus kultural dan politik melalui serikat kerja, partai politik, sekolah, media, tempat ibadah, dan berbagai organisasi sukarela – dimana hegemoni dilatih oleh kelas yang berkuasa (*rulling class*) kepada kelas yang bersekutu (*allied class*) dan kelompok sosial. Hegemoni itu sendiri ia artikan sebagai praktik kepemimpinan budaya yang dilakukan oleh *rulling class*, yang menjadi isi dari filsafat praxis. Perubahan itu ditempuh melalui praktik *coercion* yang menggunakan kekuasaan eksekutif dan legislatif atau intervensi yang dilakukan polisi, melainkan menggunakan ideologi.

Hegemoni merupakan sesuatu yang disesuaikan dan dinegosiasikan secara terus menerus. Faktanya, selama fase post-revolusioner (saat kelas buruh/pekerja memegang kendali), fungsi hegemoni tidaklah menghilang, melainkan berubah bentuk. Jadi, anggapan umum (common sense) bukan merupakan sesuatu yang kaku dan tidak bergerak, tapi secara terus menerus melakukan perubahan pada dirinya sendiri (Gramsci, disebutkan oleh Hall 1982: 73).

Gramsci dalam konsepnya Hegemoni memberikan dimensi baru dalam bentuk perbedaan kelas. Ia mencoba memngerecutkan bahwa hegemoni juga mampu dipakai untuk merebut kekuasaan maupun untuk mempertahankan kekuasaan yang diperoleh³⁹. Gramsci membedakan

³⁹ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999) h. 21.

³⁸ Civil society sebenarnya merupakan suatu ide yang terus diperjuangkan manifestasinya agar pada akhirnya terbentuk suatu masyarakat bermoral, masyarakat sadar hukum, masyarakat beradab atau terbentuknya suatu tatanan sosial yang baik, teratur dan progresif.

antara Dominasi (kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual: "suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus, menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan salah satu syarat uatama untuk memperoleh kekuasaan tersebut); kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan, bahkan seandainya kekuasaan tetap berada di tangan kelompok, maka mereka harus tetap "memimpin".

Gramsci mengubah makna Hegemoni dari strategi (sebagaimana menurut Lenin) menjadi sebuah konsep yang, seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Ia mengembangkan gagasan tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh kekuasaan negara ke dalam konspe tenang hegemoni. Hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik, adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatandan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis⁴⁰.

Dalam hal ini, Gramsci menyatakan bahwa kelas yang berkuasa menggunakan dua cara umum dalam melakukan kontrol sosial:

⁴⁰ *Ibid.*, 22.

- a. Coersive Kontrol: Dimanifestasikan melalui paksaan langsung atau ancaman. (umumnya diperlukan jika derajat kepemimpinan hegemoni terlalu rendah atau retak).
- b. Consensual Kontrol: Akan timbul ketika individu secara sukarela menerima perspektif dari kelas dominan (disebut juga kepemimpinan hegemoni).
- c. Cara untuk menumbangkan hegemoni yang dominan, tidak hanya berupa kekerasan saja, namun juga berupa aktivitas politik. Gramsci mengusulkan dua bentuk strategi politik dalam mencapai garis besar dari hegemoni yang berkuasa dan pembentukan masyrakat sosialis:
- d. War of Manoeuvre: Karakteristiknya adalah serangan yang frontal (frontal attack), bertujuan untuk meraih kemenangan secara cepat, dan khususnya ditujukan kepada masyarakat dengan kekuasan negara yang dominan dan terpusat serta gagal dalam membangun hegemoni yang kuat dalam civil society. Misalnya dalam revolusi Bolshevik tahun 1917.
- e. War of Position: Karakteristiknya adalah perjuangan yang panjang; pertama menyangkut institusi dari suatu civil society; kedua kaum sosialis mengambil kendali melalui perjuangan kultural dan ideologis dibandingkan persaingan ekonomi dan politik, ditujukan khususnya untuk masyarakat liberal-demokratis dengan kekuatan negara yang lemah, namun hegemoni yang lebih kuat (misal: Italia).

2. Teori Otoritas (Max Webber)

Max Webber kelahiran Erfurt di Thuringia, Jerman, telah terdidik di bidang ekonomi dan hukum. Ia menjadi guru besar di Berlin University, Freiburg, dan Heidelberg. Dia adalah tokoh filsafat sosial yang banyak menorehkan karya besar. Salah satu teorinya tentang kewenangan atau biasa disebut otoritas. Webber mengklasifikasikan ragam otoritas menjadi tiga bagian. Ketiga Tipe wewenang yaitu wewenang kharismatik, wewenang tradisional dan wewenang rasional⁴¹. Menurut Webber ada 3 sumber legitimasi (otoritas) dalam kekuasaan yang penting, yaitu kekuasaan yang bersumber dari tradisi kharisma dan instrumen rasional⁴². Webber menyatakan bahwa legitimasi itu haruslah dipelihara di mata kelompok yang dikuasai kalau ingin kekuasaannya berjalan efektif. Mereka akan bisa memeliharanya kalau mereka dapat mengendalikan dan mendiseminasi gagasan utama (ideologi). Antara lain: penggunaan kekuasaan yang lebih terbuka melalui mesin hukum, pengadilan, polisi dan sebagainya.

Pertama, wewenang kharismatik, didasarkan atas ciri kepribadian luar biasa pemimpin. Pokonya ialah mereka yang percaya akan kharisma, mempunyai keyakinan bahwa mereka melalui pemimpin diantar masuk ke dalam dan diberi pengharapan baru. Istilah "kharisma" diterangkan oleh Webber menjadi atau bakat seseorang yang mana dikhususkan dan dipisahkan dari orang-oran biasa. Ia dianggap mempunyai kebijaksanaan dan kekuatan yang unggul, adikodrati, adimanusiawi. Ciri lain ialah bahwa para

⁴² Zainuddin Maliki, Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemoni..., h. 232.

⁴¹ K.J. Veeger, Realitas Sosial: Refleksi FIlsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 182.

pengikut mengabdikan diri kepada pemimpin karena merasa diri dipanggil untuk itu. Mereka tidak minta undang-undang, peraturan-peraturan, struktur sosial, gaji, jaminan untuk masa depan dan sebagainya. Ciri-ciri semacam ini membentuk tipe ideal yang disebut "wewenang kharismatik".

Kedua, tipe tradisional didasarkan atas tradisi, adat-istiadat, atau perasaan spontan para pengikut. Orang menjadi pimpinan bukan karena bakatnya, melainkan karena sudah diatur demikian di masa lampau. Misalnya, anak mewarisi tahta ayahnya. Lembaga kepemimpinan dianggap suci dalam diri dan mendasari wewenang pemimpin dengan lepas bebas dari soal kecakapannya atau dukungan mayoritas.

Ketiga, Tipe rasional atau yang berdasar hukum, bertumpu pada prinsip "the right man on the right place". Dengan berpedoman pada prinsip ini masyarakat atau Negara memilih pemimpinnya dan mengangkat dia untuk sementara waktu. Tipe wewenang ini pada umumnya ditemukan pada Negara-negara demokrasi modern. Di situ rakyat lebih percaya kepada akal kecerdasan, bakat kepemimpinan, dan objektivitas serta stabilitas undang-undang daripada sifat luar biasa pemimpin kharismatik yang kadang-kadang hanya memiliki kecakapan yang kebetulan saja. Bentuk wewenang kharismatik cenderung untuk berubah menjadi bentuk rasional. Itu disebabkan oleh sifat sementara penampilan pimpinan kharismatik⁴³.

Menurut Webber tipe ideal birokrasi atau administrasi itu mempunyai sutau bentuk yang pasti dimana semua fungsi dijalankan dalam cara-cara

⁴³ K.J. Veeger, Realitas Sosial: Refleksi FIlsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi., h.183.

yang rasional. Istilah rasional dengan segala aspek pemahamannya merupakan kunci dari konsep ideal birokrasi Weberian. Rasionalitas dan efisiensi dicerminkan dengan susunan hierarki adalah khusus merupakan kebutuhan yang amat mendesak pada saat itu. Dengan demikian ukuran rasionalitas dan efisiensi amat berbeda dengan kriteria untuk organisasi zaman modern sekarang ini yang kondisinya tidak sama dengan zamannya Max Webber. 44

3. The Power Knowledge (Michael Foucault)

Ilmu pengetahuan dikatakan juga dapat menjadi alat kekuasaan dan berpeluang menjadi sumber kekerasan, ketika terjebak ke dalam kebenaran tunggal. Ketidak puasan terhadap kondisi tersebut kemudian melahirkan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, dengan lahirnya para pemikir filsafat kontemporer. Filsafat kontemporer menolak dan meninggalkan gagasan tentang satu kebenaran tunggal atau pandangan holistik untuk memberi tempat pada pengkajian tentang hasrat menemukan kebenaran itu sendiri. Filsafat masa kini mengkaji pembentukan berbagai teori, berbagai hipotesis disusun kembali, pengujaran diperhitungkan; demikian pula jangkauan dari dampak berbagai wacana. Inilah tahapan perkembangan filsafat kontemporer yang cenderung melihat masyarakat sebagai pelaku pembentukannya sendiri, sebagai suatu sistem yang tidak direkayasa. Salah satu tokoh pemikir filsafat kontemporer Perancis yang penting adalah Michel Foucault.

⁴⁴ Miftah Thoha, Birokrasi & Politik di Indonesia, (Jakarta:Rajawali Press, 2005) h. 19.

Untuk waktu yang lama, para intelektual kiri berbicara dan diakui selalu berbicara benar dalam kapasitasnya sebagai guru kebenaran dan keadilan. Mereka didengar, atau berusaha agar dirinya didengar, sebagai pembicara universal. Menjadi seorang intelektual berarti memiliki kesadaran atau menyadari seluruh kedirian kita⁴⁵. Saya kira disini kita memiliki sebuah konsep yang diubah dari Marxisme yang pada dasarnya sedang memudar. Sama seperti kaum proletar didorong oleh kebutuhan situasi historisnya, dominasi secara universal (yang mendadak dan tidak direfleksikan lebih dulu sekaligus mampu menyadari dirinya sendiri) para intelektual melalui formal, teori dan pilihan politisnya menginginkan universalitas ini dalam bentuk yang disadari terperinci. Karena itu, para intelektual ini dijadikan sebagai figur individu yang memiliki pikiran jernih mengenai universalitas yang bentuknya buram dan kolektif seperti yang dimiliki kaum proletar.

Para intelektual telah terbiasa bekerja, bukan dalam pengandaian "universal", "patut dicontoh", "adil dan benar bagi semuanya", namun dalam sektor-sektor khusus, pada titik dimana kondisi hidup atau kerja secara persis menempatkan mereka. Ini semua jelas memberi mereka kesadaran yang lebih langsung dan kongkret mengenai perlawanan. Di sini mereka telah bertemu dengan berbagai masalah spesifik, "tidak universal" dan sering berbeda diantara kaum proletar atau kelompok massa. Bagi Foucault gambaran mengenai intelektual "spesifik" baru muncul sejak Perang Dunia Kedua, mungkin seorang ilmuwan atom (sebuah istilah atau lebih tepatnya sebuah nama) Oppenheimer

⁴⁵ Michel Foucault, *Power Knowledge*, (Jogjakarta:Bentang, 2002) h. 155.

dijadikan sebagai titik transisi antara intelektual universal dengan intelektual spesifik. Pertama kalinya para intelektual dikuasai oleh kekuasaan politik, bukan melalui wacana umum yang dimilikinya, melainkan oleh pembagiannya atas pengetahuan: pada tingkat inilah ia mulai menyentuh politik. Foucoult menegaskan seorang Intelektual saat ini sangat bermakna dalam ranah politik dan bukan sosiologis, orang yang memanfaatkan pengetahuan, kompetensi, dan relasinya dengan kebenaran dalam lapangan-lapangan perjuangan politis⁴⁶.

Pemikiran filsafat yang dikategorikan ke dalam sejarah filsafat kontemporer sangat beragam, dan banyak ditekankan pada permasalahan yang dihadapi oleh manusia secara pribadi maupun kolektif. Dapat disebutkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh manusia secara pribadi dan kolektif dalam konteks ruang dan waktu pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kerangka kekuasaan. Kekuasaan adalah elemen kunci dalam membahas diskursus yang berkembang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gagasan Michel Foucault tentang kekuasaan sangat penting, khususnya tentang 'kekuasaan yang tersebar', memungkinkan kelompok-kelompok marginal, termasuk kelompok perempuan diharapkan dapat menggunakan untuk mengeksplorasi dan membongkar permasalahan yang membelenggu kehidupan mereka⁴⁷.

Dalam konteks itu, Mudji Sutrisno (2007) dalam bukunya yang berjudul Teori-Teori Kebudayaan, mengatakan bahwa pemikiran Foucault dapat digunakan menjadi alat picu kebangkitan kesadaran akan kolektivitas dan

46 Michel Foucault, Power Knowledge... h. 159.

⁴⁷ http://www. Aveinpemikiran.com, 20/10/2008.

pluralitas peradaban. Foucault, dengan pemikiran filosofisnya, merupakan daya dorong bagi etnis-etnis di Indonesia untuk mengeksplorasi keberadaannya, melalui usaha-usaha menafsirkan kebenaran, membangun sistem makna, serta merumuskan tujuan dan arah hidup, baik secara personal maupun kolektif dengan berpijak pada locam wisdom masing-masing etnis.

Gagasan Foucault tentang kekuasaan yang tersebar memungkinkan marginal, termasuk kelompok kelompok-kelompok perempuan untuk mengeksplorasi dan membongkar permasalahan yang membelenggu kehidupan mereka. Dikatakan bahwa pemikiran Foucault dapat digunakan menjadi alat picu kebangkitan kesadaran akan kolektivitas dan pluralitas peradaban. Foucault, dengan pemikiran filosofisnya, merupakan daya dorong bagi etnis-etnis di mengeksplorasi keberadaannya. Indonesia untuk melalui usaha-usaha menafsirkan kebenaran, membangun sistem makna, serta merumuskan tujuan dan arah hidup, baik secara personal maupun kolektif dengan berpijak pada local wisdom masing-masing etnis. Menurut Foucoult intelektual yang berselingkuh dengan kekuasaan dimaknai sebagai kegilaan. Makna kegilaan menurut dia adalaha patahan absolut, membentuk pembasmian yang kosntitutif yang tidak mampu menyelesaikan masalah. Ia menggambarkan tepi luar, garis yang kabur, kontur melawan kehampaan⁴⁸.

⁴⁸ Michel Foucault, Kegilaan dan Peradaban, (Jogjakarta: Ikon, 2002) h. 332.

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Monografi Kecamatan Wonocolo

1. Geografis

Untuk mengetahui gambaran mengenai obyek penelitian ini, agaknya perlu untuk menjelaskan lokasi obyek penelitian ini. Wonocolo adalah nama sebuah kecamatan yang ada di wilayah Surabaya selatan Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini terdiri dari lima kelurahan yaitu: Kelurahan Sidosermo, Kelurahan Bendul Merisi, Kelurahan Margorejo, Kelurahan Jemur Wonosari dan Kelurahan Siwalankerto. Adapun luas tanah kecamatan Wonocolo adalah 629,651 Ha, yang menjadi 42 RW (Rukun Warga), 233 RT (Rukun Tetangga) dan terdiri dari 18.521 KK (Kepala Keluarga). Secara geografis, kecamatan Wonocolo dibatasi oleh wilayah kecamatan yang ada di sekitarnya. Adapun batas wilayah kecamatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan kecamatan Wonokromo
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Gayungan
- c. Sebelah Barat: Berbatasan dengan kecamatan Tenggilis Mejoyo.
- d. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo.

Adapun jarak Kecamatan Wonocolo dengan Ibu Kota Surabaya adalah ±3 km. apabila ditempuh perjalanan akan memakan waktu ± ¾ jam

menuju kota Surabaya. Jarak antara kecamatan Wonocolo dengan ibu kota Provinsi \pm 10 km.

Berdasarkan tinggi rendahnya dari permukaan laut kecamatan wonocolo terdapat pada 7m di atas permukaan air laut dan suhu maksimum/minimum yaitu 32' C/ 23'C. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak yaitu 25 hari dan banyaknya curah hujan yaitu 430 mm/Tahun.

Adapun keseluruhan Kecamatan Wonocolo adalah dengan pola luas sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Pola luas Wilayah Kecamatan Wonocolo

No.	Status Tanah	Luas Tanah
1	Tanah Kas untu kepentingan kecamatan	31,9120 ha
2	Tanah Sawah	19,3972 ha
3	Tanah Kering	12, 068 ha
4	Tambak Kolam	0, 4180 ha
5	Irigasi setengah teknis	0, 6 ha
Jumla	h	629, 651 ha

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009⁴⁹

Dari tabel 4.1 tersebut diatas terlihat bahwa luas penggunaan wilayah Kecamatan Wonocolo paling banyak adalah tanah kas kelurahan/ areal lainnya. Untuk kepentingan kelurahan dan kecamatan.

⁴⁹ Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

Mengenai kondisi fisik Kecamatan Wonocolo pada umumnya baik. Sarana transportasi, komunikasi, maupun penerangan sudah bukan merupakan masalah lagi bagi masyarakat. Karena kecamatan wonocolo termasuk kota yanbg berada di sebelah Selatan Surabaya, sehingga sarana dan prasarana terpenuhi.

2. Demografis atau Kependudukan

Peningkatan sumber daya manusia merupakan factor yang cukup menentukan bagi pembangunan masyarakat kecamatan Wonocolo pada umumnya. Maka pertumbuhan dan perkembangan penduduk sangat penting untuk diperhatikan. Karena letak kesejahteraan kondisi masyarakat sangat terkait dengan potensi di lingkungan itu.

Untuk kecamatan wonocolo pertumbuhan dan perkembangan penduduk cukup dinamis, ini dapat dilihat dari perubahan jumlah penduduk yang setiap tahunnya begitu mengalami peningkatan terusmenerus. Angka kelahiran bias ditekan karena program keluarga berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah. Hal ini juga mendapatkan perhatian dari masyarakat yang sangat penuh kesadaran dan pemahaman bahwa program KB adalah upaya untuk membentuk keluarga kecil bahagia yang dapat membawa pola kehidupan mereka yang lebih cerah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Monografi Kecamatan Wonocolo mempunyai jumlah penduduk 75.395 jiwa, yang terdiri dari: laki-laki berjumlah 37.929 orang dan perempuan berjumlah 37.466 orang. Jumlah keseluruhan ini terdiri atas 18.521 kepala keluarga (KK). Adapun

jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Wonocolo adalah terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Jumlah penduduk menurut jumlah kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	37.395	49,5 %
2	Perempuan	37.466	49,5 %
Jumla	ah		100 %

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.50

Di kecamatan Wonocolo komposisi penduduk menurut tingkat usia atau umur, berdasarkan data yang diperoleh dari monografi Kecamatan Wonocolo tahun 2009 mempunyai jumlah penduduk 75.395 Jiwa. Dengan Rincian 37.929 jiwa Laki-laki dan 37.466 Jiwa perempuan.

Tabel 1.3

Sedangkan stratifikasi keseluruhan masyarakat kecamatan Wonocolo menurut usia.

No	Umur	Jumlah (Orang)	Prosentase
1	0-12 Tahun	8.868	11, 7%
2	06-09 Tahun	7.260	9,6%
3	10-16 Tahun	9.129	12,0 %
4	17 Tahun	7.358	9,7 %

⁵⁰ Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

5	18 -25 Tahun	9.659	12,8 %
6	26- 40 Tahun	15.050	19,9 %
7	41- 59 Tahun	13.340	17,6 %
8	60 Tahun ke atas	4.787	0,0 %
	Jumlah	75.451	100 %

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.51

3. Kondisi Sosial dan Agama

Masyarakat kecamatan wonocolo memiliki warna hidup sendiri dalam membina hubungan social masyarakat dengan cara menjalin kontak social antara anggota masyarakat melalui cara-cara tertentu guna memenuhi salah satu kehidupan di masyarakat.

Di kecamatan wonocolo kota Masyarakat kota Surabaya mempunyai barometer kepemimpinan atas dasar kepemimpinan masih sangat dianut oleh masyarakat, seperti halnya pemimpin formal maupun non formal. Makna dari pemimpin non formal dari penulis adalah tokoh agama, sedangkan formal adalah jajaran pemerintahan. Di sini para tokoh agama berperan sebagai sosok yang diikuti karena kemampuan dalam ilmu-ilmu agama. Sedangkan pemimpin formal yaitu mementingkan tugas-tugas pemerintahan. Walaupun di kecamatan wonocolo terdapat berbagai agama, akan tetapi kehidupan social dan kontak social dengan masyarakat terlihat harmonis. Adapun komposisi menurut pemeluk agam di kecamatan Wonocolo terlihat pada.

⁵¹ Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

Tabel 1.4 di bawah ini.

No	Agama	Pemeluk	Prosentase
1	Islam	62.848	83,3 %
2	Kristen Protestan	6.118	8,1 %
3	Kristen Katolik	5.046	6,1%
4	Hindu	494	0,6 %
5	Budha	861	1,1 %
Jumla	ah		7 100%

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.52

4. Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan formal, masyarakat kecamatan Wonocolo pada umumnyai tingkat pendidikan yang datang ke atas. Hal ini terbukti dari tingkat pendidikan lulus SD, lulus SLTP, lulus SLTA, lulus Akademi, lulus Diploma (D-1), D2, D3, lulus sarjana, lulus S-2, dan lulus S-3 atau Doktor.

Masalah pendidikan memang tidak akan terlepas dari sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang ada. Sarana pendidikan yang ada merupakan tolak ukur bagi perkembangan pendidikan anak generasi yang akan datang. Bahkan, saat ini yang menjadi simbol kualitas pendidikan salah satunya adalah terkait konstruksi institusi pendidikan.

Lembaga pendidikan secara keseluruhan di kecamatan wonocolo tergolong maksimal. Karena sudah ada lembaga pendidikan mulai dari TK,

⁵² Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

SD, SLTA, dan perguruan tinggi. Sehingga apabila untuk memperoleh pendidikan yang diinginkan masyarakat Wonocolo dapat terjangkau sesuai dengan keinginan. Secara terperinci, jumlah penduduk dilihat dari pendidikan formal dapat dilihat pada table 4.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5

Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Prosentase
1	SD	22.306	37,8%
2	SMP	11.493	19,5%
3	SMA	14.164	24,6 %
4	Akademi	4.044	6, 8%
5	D1	363	0,6 %
6	D2	395	0,6 %
7	D3	1.527	2,5 %
8	S1	3.559	6, 0%
9	S2	175	0,2 %
10	S3	74	0,1 %
	Drop Out		
11	SD	53	0,0%
12	SMP	163	0,2 %
13	SMA	90	0,1%
14	Akademi	183	0,3 %
15	Perguruan Tinggi	307	0,5 %
	Jumlah	100 %	

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.53

Adapun sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Wonocolo terdiri dari TK sebanyak 272 buah, SD terdapat 28 buah, SMP terdapat 8 buah, SMA terdapat dua buah, kursus ketrampilan 17 buah dan Universitas / Perguruan Tinggi 3 buah. Adapun apabila dilihat secara terperinci sarana dan prasarana pada Tabel 1.6 di bawah ini:

⁵³ Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

Tabel 1.6
Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana	Jumlah
1	TK	272 Buah
2	SD	28 Buah
3	SMP	8 Buah
4	SMA & SMK	4 Buah
5	Kursus Ketrampilan	17 Buah
6	Universitas	3 Buah

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.54

5. Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat kecamatan wonocolo pada umumnya sebagai PNS/ BUMD/ BUMN, Wiraswasta, TNI, POLRI, pertukangan, buruh dan lain-lain. Data penduduk kecamatan Wonocolo menurut mata pencaharian dapat dilihat pada table 4.4 di bawah ini.

Tabel 1.7

Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	TNI	1.038	1,8%
2	POLRI	387	0, 6%
3	PNS/BUMN/BUMD	13.086	22,6 %
4	Wiraswasta	9.495	16,4 %

⁵⁴ Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

5	Buruh	2.925	5,0 %
6	Tukang	2.591	4,4 %
7	Fakir Miskin	12.718	21, 0 %
8	Purnawirawan TNI	587	1,0 %
9	Purnawirawan POLRI	284	0, 4 %
10	Lain-lain	15.141	26, 2%
	Jumlah	57. 653	100 %

Sumber Data: Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.55

Tabel ini menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Kecamatan Wonocolo dapat dikategorikan masyarakat yang berpenghasilan sedang karena ditunjukkan dengan banyaknya baik itu negeri maupun swasta.

Pada umunya mata pencaharian masyarakat Wonocolo yaitu sebagai pedagang, wiraswasta, pegawai negeri, TNI, POLRI, guru, pertukangan, dan lain-lain. Kaitannya dengan mata pencaharian sebagaimana disebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Wonocolo yaitu menggantungkan profesi sebagai pegawai dan wiraswasta.

6. Politik

Masyarakat Wonocolo dikenal egaliter dalam menentukan pilihan politik. Pada setiap suksesi politik baik itu momen pemilihan

⁵⁵ Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009

umum (Pemilu), pemilihan presiden dan wakil presiden, juga pemilihan kepala daerah sulit ditebak kecenderungan pilihan warga Wonocolo. Untuk lebih jelasnya, table di bawah ini mencakup pilihan politik warga Wonocolo.

Tabel 1.8

Hasil Perolehan Suara pada pemilihan umum (Pemilu) 2004 Kota Surabaya di Dapil 4 meliputi Wonocolo, Gayungan, Jambangan, Wonokromo, Dukuh Pakis, Wiyung dan Sawahan.

wonokromo, Dukun Pakis, Wiyung dan Sawanan.				
No.	Nama Partai	Jumlah Suara		
1	PNI	900		
2	PBSD	994		
3	PBB	2348		
4	P. Merdeka	562		
5	PPP	5662		
6	PPDK	1133		
7	PPIB	882		
8	PNBK	3864		
9	Demokrat	49511		
10	PKPI	3517		
11	PPDI	1820		
12	PPNUI	938		
13	PAN	23751		
14	PKPB	3109		
15	PKB	50994		
16	PKS	20658		
17	PBR	1847		
18	PDIP	99449		
19	PDS	21205		
20	Golkar	21205		
21	P. Patriot Pancasila	2664		
22	PSI	639		
23	PPD	427		
24	P. Pelopor	706		

Sumber data: KPU Kota Surabaya tahun 2004⁵⁶

Terkait suara masing-masing partai diatas masih didonimasi partai-partai lama yang sudah memiliki basis di akar rumput. Partai

⁵⁶ KPU Kota Surabaya tahun 2004

tersebut antara lain: PDIP, PAN, PKS, Golkar, PKB, Demokrat. Sementara partai lain kurang mampu untuk meraup suara di wilayah ini. Tahun 2004 yang menjadi fenomenal adalah terdongkraknya suara partai keadilan sejahtera (PKS) dan Partai Demokrat, termasuk di kecamatan Wonocolo.

Tabel 1.9
Perolehan Suara Calon Presiden dan Wakil Presiden tahun 2004 Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

No.	Nama Capres dan Cawapres	Jumlah Suara
1	H. Wiranto, SH Ir. KH. Sholahuddin Wahid	5096
2	Hj. Megawati Soekarnoputri – KH. Hasyim Muzadi	2943
3	Prof. Dr. H.M. Amien Rais - Dr.Ir. H. Siswono	7811
	Yudhohusodo	
4	Susilo Bambang Yudhoyono – Dr. Jusuf Kalla	14305
5	Dr. Hamzah Haz – H.Agum Gumelar	641

Sumber data: KPU Kota Surabaya tahun 2004.57

Pasangan capres dan cawapres Susilo Bambang Yudhoyono – Dr. Jusuf Kalla memperoleh suara mayoritas karena memiliki pengaruh di tingkat grasrrot. Pengaruh itu pada pemilih pemula, karakter calon ini yang memiliki wajah tampan dan berwibawa menjadikan calon ini memenangi pemilu di kecamatan wonocolo.

⁵⁷ KPU Kota Surabaya tahun 2004

Tabel 1.10

Hasil Perolehan Suara pilkada calon walikota dan
wakil walikota Surabaya tahun 2005 di kecamatan wonocolo

No.	. Nama Pasangan Cawali / cacawali	Jumlah
		Suara
1	Ir. H. Erlangga Satriagung – Drs. AH. Thony, M.Si	7091
2	Drs. Bambang DH. MPD - Drs. Arif Affandi	12508
3	Drs. H. Gatot Sudjito, M.Si - Ir. Benyamin Hilly, M.Si	1988
4	Drs. Ir. H. Alisjahbana, MA - H.M. Wahyudin	5319
	Husein, SH, MH	

Sumber data: KPU Kota Surabaya tahun 2004.58

Pasca Pelaksanaan Pilpres tahun 2004, setelah itu pada tahun 2005 Kota Surabaya punya hajatan besar yaitu pemilihan walikota dan wakil walikota. Empat pasangan kandidat diatas belum mampu menandingi suara dari Drs. Bambang DH. MPD – Drs. Arif Affandi. Kemudian calon ini menyapu bersih suara di kecamatan Wonocolo dan beberapa kecamatan lain di Surabaya.

Tabel 1.11

Hasil Perolehan Suara pilkada calon gubernur dan wakil gubernur tahun 2008 di kecamatan wonocolo

No.	Nama Pasangan Cagub / cawagub	
		Suara
1	H. Khofifah Indar Parawansa – Mudjiono	17403
2	Ir. H. Sutjipto –Ir. H.M. Ridwan Hisjam	15088
3	Dr. H. Soenarjo, M.Si – Dr. KH Ali Maschan Moesa, MSi	12851
4	Dr. H. Achmady, MSi, MM – H. Suhartono, SH	2730
5	Dr. H. Seokarwo, M.Hum – Drs. H. Syaifullah Yusuf	14549

Sumber data: KPU Kota Surabaya tahun 2004.59

⁵⁸ KPU Kota Surabaya tahun 2004

⁵⁹ KPU Kota Surabaya tahun 2004

Tabel 1.12
Hasil Perolehan Suara pilkada calon gubernur dan wakil gubernur Putaran ke-2 tahun 2008
di kecamatan wonocolo

No.	Nama Pasangan Cagub / cawagub	
		Suara
1	Dr. H. Seokarwo, M.Hum - Drs. H. Syaifullah Yusuf	14592
	H. Khofifah Indar Parawansa - Mudjiono	11483

Sumber data: KPU Kota Surabaya tahun 2004.60

Pada saat pelaksanaan pemilihan gubernur dan wakil gubernur khusus di kecamatan wonocolo terjadi persaingan sengit antar dua kandidat. Pada putaran pertama suara di kecamatan wonocolo di menangkan oleh pasangan H. Khofifah Indar Parawansa – Mudjiono. Namun pada putaran ke-2 kondisinya berbalik dan dimenangi Dr. H. Seokarwo, M.Hum – Drs. H. Syaifullah Yusuf . ini membuktikan bahwa masyarakat wonocolo memiliki pilihan politik yang rasional.

Tabel 1.13

Hasil Perolehan Suara pada pemilihan umum (Pemilu) 2009

Kota Surabaya di Dapil 4 meliputi Wonocolo, Gayungan, Jambangan,

Wonokromo, Dukuh Pakis, Wiyung dan Sawahan.

No.	Nama Partai	Jumlah Suara
1	Hanura	3444
2	РКРВ	1108
3	PPPI	1108
4	PPRN	1094
5	GERINDRA	10331
6	BARNAS	-
7	PKPI	974
8	PKS	16629
9	PAN	9051
10	PPIB	-

⁶⁰ KPU Kota Surabaya tahun 2004

11	P. KEDAULATAN	316
12	PPD	858
13	PKB	14112
14	PPI	357
15	PNI MARHANESIME	162
16	PDP	2030
17	PKP	196
18	PMB	487
19	PPDI	259
20	PDK	524
21	REPUBLIKAN	593
22	P PELOPOR	165
23	GOLKAR	13454
24	PPP	2564
25	PDS	13596
26	PNBKI	437
27	PBB	729
28	PDIP	52704
29	PBR	453
30	P PATRIOT	3265
31	DEMOKRAT	84388
32	PKDI	1512
33	PIS	193
34	PKNU	3224
35	P. MERDEKA	150
36	PPNUI	211
37	PSI	315
38	P. BURUH	931

Sumber data: KPU Kota Surabaya tahun 200461.

⁶¹ KPU Kota Surabaya tahun 2004

Terkait suara masing-masing partai diatas masih didonimasi partai-partai lama yang sudah memiliki basis di akar rumput. Partai tersebut antara lain: PDIP, PAN, PKS, Golkar, PKB, Demokrat. Di kecamatan Wonocolo terjadi persaingan antar partai Demokrat dan PDIP, kedua partai ini memiliki kekuatan di masa grasroot. Sementara partai lain belum mampu untuk menandingi kedigdayaan kedua partai ini.

Tabel 1.14

Perolehan Suara Calon Presiden dan Wakil Presiden tahun 2009

Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya

No.	Nama Pasangan Presiden/ Wkl. Presiden	
		Suara
1	Hj. Megawati Soekarnoputri - H. Prabowo	7664
2	Subianto Dr.H. Susilo Bambang Yudhoyono- Prof.Dr. Boediono	26252
3	H.M Jusuf Kalla – H. Wiranto	3350

Sumber Data: KPU Kota Surabaya tahun 2004.62

Pasangan capres dan cawapres Dr.H. Susilo Bambang Yudhoyono – Prof. Dr. Boediono masih mendominasi pendulangan suara di kecamatan wonocolo pada pemilu 2009 lalu. Keterkanalan calon ini di masyarakat karena pengaruh figur bukan keistimewaan keilmuan dari pasangan presiden dan wakil presiden tersebut.

⁶² KPU Kota Surabaya tahun 2004

B. PONDOK PESANTREN DI KECAMATAN WONOCOLO

Masyarakat di kecamatan Wonocolo bisa kita sebut sebagai kelompok religius. Karena seperti yang di tulis peneliti pada item sebelumnya, bahwa di daerah ini masyarakat masih mengagungkan kepemimpinan informal dalam arti disini adalah tokoh agama. Terbukti selain institusi pendidikan formal berbasis agama, juga terdapat banyak jumlah pesantren yang ada di kecamatan ini. Di bawah ini adalah merupakan rincian dari jumlah pesantren tersebut:

Tabel 1.15
Klasifikasi pesantren di kecamatan Wonocolo

No	Pondok Pesantren	Alamat	Pendiri	Pimpinan	Jumlah Lki2	Santri Prmp.
1	PP. Darul Argom	Jalan. Pabrik Kulit No. 42. Kelurahan Jemur Wonosari	KH. Abdul Fatah	Mambaul Ulumuddin, S.pdi	100	0
2	PP. Al-Jihad	Jl. Jemursari Utara III/9. Keluraha Jemur Wonosari	KH. Drs. Moch. Imam Chambali	KH. Drs. Moch. Imam Chambali	125	25
3	PP. Sholahuddin	Siwalankerto Utara 2/7. Kel. Siwalankerto.	KH. Abdul Rasyid	KH. Drs. Ainur Rofiq	227	199
4	PP. Ammanatul Ummah	Siwatankertp Utara No. 56	KH. Dr. Asep Syaifuddin, MA	KH. Dr. Asep Syzifuddin, MA	325	366
5	PP. Darul Hafiddin	Jl. Pabrik Kuit III/18B. Jemur Wonosari	H. Imam Ghozali Said	KH. Abdullah Chozin Ghoz	25	14
6	PP. Taqwimul Ummah	Jemur Ngawinan No. 56, kelurahan. Jemur Ngawinan.	KH. Mas Muh. Nur.	KH. A. Idris Nur	40	0
7	PP. Rodhiyatul Banat	Jl. Wonocolo Pabrik Kulit. Jemur Wonosari	Drs. Ust. M. Hisyam	Drs. Mas Arief Sumarno.	36	0
8	PP. An-Nur	Jl. Wonocolo Gg. Modin No. 10 A. Jemur Wonoszri	KH. Abdullah Chozin Ghoz	H. Imam Ghozali Said	52	12
9	PP Al-Wasilah	Jl. Sidosermo M. Sidosermo	KH. Mas Anshor	KH.Mas Anshor	41	25
10	PP, Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone	Jt. Sidosermo III/3 Sidosermo.	KH.Luqman Hakim	KH. Luqman Hakim	155	50
11	PP. Mitra Arifah	Jl. Wonocolo VIII/ 52. Jemurwonsari	Drs. H. Suwaji, MM	Drs. H. Suwaji, MM	45	55
12	Al-Husna	Jl.Jemur Wonosari gg. Masjid. Jemur Wonosari.	Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa.	Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa	110	-
13	PP. An-Nurivah	Jl. Margorejo	Gus Fahmi	Gus Fahmi		90
14	PP. Roudlatul Banin wal Banat Al-Masykuriyah	Jl. Wonocolo Gg. Dosen. Jemur Wonoseri	KH. Masykur Hasyim	KH. Masykur Hasyim	12	40
15	PP. At-Tauhid	Sidosermo Dalam 37	KH.Mas Mansyur Thathah	KH.Mas Nidlomuddin Thaihah	32	28

Sumber Data: Departemen Agama Kota Surabaya Tahun 2009⁶³

⁶³ Sumber Data: Departemen Agama Kota Surabaya Tahun 2009

Dari 15 dari jumlah pesantren ini, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Ritus dalam melaksanakan aktivitas pesantren juga memiliki keunikan masing-masing. Sesuai dengan implementasi visi dan misi masing-masing pesantren tersebut.

C. TIPOLOGI PESANTREN DI KECAMATAN WONOCOLO

Di kecamatan Wonocolo terdapat 15 pondok pesantren. Untuk memudahkan memahami maka dibuat tipologi pesantren seperti: pertama, pesantren Salaf (tradisional) yang menurut Nurcholish Madjid jenis pesantren ini dimaknai bahwa pesantren ini tetap mempertahakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga-lembaga pengjaran bentuk lama. Pada umumnya pesantren dalam bentuk inilah yang menggunakan sistem sorogan dan weton.

Kedua, Pesantren Khalaf (modern), kriteria pesantren ini ialah menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap

dipertahankan. Pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pesantren moder dimana tradisi salaf sudah ditinggalkan sama sekali.⁶⁴

Selain itu, juga dibedakan antara pesantren netral dan pesantren yang berafiiasi ke politik. *Pertama*, pesantren netral, kriteria pesantren ini lebih fokus pada pendidikan di pesantren itu sendiri, biasanya cenderung anti terhadap politik. *Kedua*, pesantren yang berafiliasi ke politik, kriterianya yaitu Kyai dari pesantren tersebut menjadi pengurus partai politik atau bisa juga tidak menjadi pengurus partai politik namun hanya mendukung kandidat tertentu.

Tabel 1.16
Tipologi pesantren dan hubungan pesantren dengan politik
di kecamatan Wonocolo

		Tipologi Pesantren		Pesantren dan Politik	
No.	Nama Pesantren	Salaf (tradisional)	Khalaf (modern)	Pesantren Netral	Pesantren yang berafiliasii ke politik
1	PP. Darul Arqom	1		1	
2	PP. Al-Jihad	1			1
3	PP. Sholahuddin		V	1	
4	PP. Ammanatul Ummah		1		1
5	PP. Darul Hafiddin	1		1	
6	PP. Taqwimul Ummah	1		1	
7	PP. Rodhiyatul Banat		1		1
8	PP. An-Nur	V			V
9	PP. Al-Wasilah	1			1
10	PP. Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone	1			V
11	PP. Mitra Arifah		1	1	
12	Al-Husna	1			1
13	PP. An-Nuriyah	V			1

⁶⁴ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesatren* yang ditegaskan oleh Yahmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2007) h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	PP. Roudlatul Banin wal Banat Al-Masykuriyah	1	₩
15	PP. At-Tauhid	1	1

Sumber data: Data ini didapatkan dari key informan yaitu KH. Imam Ghazali Said, pengasuh Pondok Pesantren Annur.⁶⁵

1. PESANTREN SHALAF (TRADISIONAL)

a. Pesantren Luhur Al-Husna

Kompleks pesantren Luhur Al-Husna terletal di kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo kota Surabaya. Kurang lebih 3 km dari pusat kota Surabaya. Lokasi pondok pesantren ini agak tertutup, sekitar 100 m dari jalan raya, namun mudah untuk dijangkau kendaraan roda empat.

Keberadaan pesantren Luhr Al-Husna ini membawa pengaruh yang cukup besar di dalam perikehidupan masyarakat. Khususnya dalam membentengi generasi muda dari arus budaya asing yang ada pada saat sekarang ini. Di kalangan masyarakat luas pesantren Luhur Al-Husna ini dikenal sebagai pesantren mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang merupakan wadaha membina generasi ahli agama yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki pengetahuan agama yang diharapkan bias diterapkan pada masyarakat disekitarnya dan apabila telah lulus sarjana dan kembali ke asalnya atau tempat tinggalnya masingmasing santri yang ada di pesantren ini berasal dari daerah-daerah

⁶⁵ Wawancara dengan KH.Imam Ghazali Said, pengasuh Pondok Pesantren Annur, 02/12/2009

yang ada di Jawa Timur. Para santri ini selain menuntut ilmu di pesantren juga studi atau belajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kelompok pesantren Al-Husna ini berdiri atas tanah seluas 15 x 30 m yang terdiri dari komplek putra dan terdiri dari kamar-kamar kecil dengan ukuran 4 x 4 m yang ditempati 3-6 orang. Pesantren ini dikelilingi tembok pagar setinggi 2m dan 1 pintu gerbang masuk pesantren.

1) Sejarah berdirinya Pesantren Luhur Al-Husna

Pesantren Luhur Al-Husna ini dirintis oleh K.H Ali Maschan Moesa pada awal September tahun 2001. Pesantren ini diberi nama Al-Husna oleh beliau karena Al-Husna adalah nama yang diambil dari asmaul husna atau nama Allah. Arti dari Al-Husna adalah nama-nama yang baik. Oleh karena itu al-Husna harus dibumikan. Sifat dan nama Tuhan ini tidak sekedar diucapkan saja akan tetapi di dalam perilaku sehari-hari juga harus diterapkan⁶⁶.

Pesantren ini merupakan tempat para santri untuk diberikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu umum yang lain dan jumlah santri yang ada di pesantren saat ini ada <u>+</u>110 santri.

Pelajaran yang diberikan pada para santri antara lain:

⁶⁶ Wawancara dengan KH Ali Maschan Moesa Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husna, Senin 21 Desember 2009

- a) Membaca al-qur'an dengan ilmu tajwidnya
- b) Ilmu nahwu dan sharraf
- c) Ushul Figh
- d) Tafair Munir
- e) Qoidah Fiqh
- f) Filsfat Ilmu
- g) Bahasa Inggris
- h) Jurnalistik dan masih banyak lagi

Selain dari latar belakang di atas, yang melatarbelakangi berdirinya pesantren Luhur Al-Husna yaitu karena pesan dari Ayahanda K.H. Ali Maschan Moesa dan para gurunya supaya mendirikan pesantren. Adapun isi pesannya yaitu "jangan seperti ceret yang hanya dipancuri air tapi kalau bisa harus ganti yang memberi air". Artinya jangan hanya menerima ilmu atau menimba ilmu saja. Akan tetapi, setelah menerima ilmu harus bias mengamalkan dan menyebarkan kepada orang lain. Selain itu juga dengan adanya pesantren ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat⁶⁷.

2) Struktur Organisasi Pesantren

Sebagaimana lazimnya di suatu lembaga pendidikan, maka pesantren Luhur Al-Husna juga memiliki struktur Organisasi tersendiri untuk pertumbuhan dan perkembangan serta

⁶⁷ Wawancara, 21/12/2009

memelihara kelancaran dan kelanjutan hidup di lembaga ini.
Berdasarkan hasil dari yang ditemukan peneliti, bahwa struktur kepengurusan pesantren Luhur Al-Husna dalam bentuk skema dapat dilihat sebagai berikut:

Susunan Pengurus

Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

Masa Bakti 2009-2010

Pengasuh : Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M. Si.

Dewan Penasehat : Ahmad Syauqi, SH. M.Hum.

Mudhofi Askan

Fathul Qadir

Muhammad Ismail

K e t u a : Muhammad Zainuddin As.

Wakil Ketua : Syaiful Rahman

Sekretaris : Muhammad Fatih Rusydi S.

Bendahara : Ahmad Siddiq

Devisi-devisi

I. Pendidikan & Peribadatan (P2)

- Abdul. Muhdi

- Rangga

II. Hubungan Masyarakat (Humas)

- Nur Isma'il

- Ahmad Hayyan Najikh

III. Bagian Keamanan (Bakam)

- Muhammad. Anhar

- Muhammad, Isma'il

IV. Olahraga

- Muhibuddin Baihaqi
- Abdul Mahdi

V. Perlengkapan

- Irwanuddin Fanani
- Izzul

VI. Kebersihan

- Muhammad Bahruddin
- Abdul Rosyid

3) Tujuan berdirinya Pesantren Luhur Al-Husna

Pada hakikatnya pesantren Luhur Al-Husna didirikan mempunyai tujuan untuk mencetak kader-kader ulama, muballigh, pakar-pakar agama dan masyarakat yang handal, berwawasan luas, kaya akan ilmu dan amal ibadah serta berakhlak yang mulia dan dapat mandiri serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Karena hanya insane-insan yang berpredikat seperti itulah yang amat diharapkan dan didambakan oleh umat dan masyarakat luas.

Disamping itu didirikannya pesantren Luhur Al-Husna untuk membina kesadaran umat beragama, bermasyarakat dan bertanah air menurut Ahlussunnah Wal jama'ah yang dijiwai umat muslim saat ini⁶⁸.

4) Sarana dan Fasilitas Luhur Al-Husna

⁶⁸ Profil Pondok Pesantren Luhur Al-Husna 2009

Adapun fasilitas dan prasarana yang tersedia di pesantre Luhur Al-Husna anatara lain:

- a) asrama pondok 3 lantai
- b) Kantor administrasi
- c) Musholla
- d) Perpustakaan
- e) Komputer
- f) Kantin
- g) Dapur umum
- h) Kamar mandi
- i) Peralatan-peralatan kerja ketrampilan

5) Aktivitas Pesantren Luhur Al-Husna

Upaya pesantren dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) tetap menjadi usahanya untuk dapat memajukan pesantren dari memberi bekal kepada santri agar sumber daya manusianya benar-benar dapat dirasakan manfaatnya.

Salah satu usaha mempersiapkan sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan. Dalam bidang pendidikan pesantren memberikan beberapa pelatihan kepada para santri sebagai bekal kemandirian mereka dalam menghadapi kehidupan kelak dikemudian hari setelah meninggalkan poesantren dan memberikan pelayanan dakwah kepada masyarakat. Adapaun kegiatan-kegiatan itu antara lain:

a) latihan mudhorobah (ceramah)

Latihan Mudhorobah (ceramah) bagi para santri dimaksudkan agar para santri mampu menguasai ketrampilan berbicara di depan umum. Ceramah bukanlah hsl yang mudah namun juga tidak bias dikatakan sebagai suatu hal yang sulit berbicara, berdakwah pada khalayak secara sistematis dan terarah dengan baik.

b) Pengajian Kitab

Pengajian kitab ini diadakan supaya para santri lancar dalam membaca kitab kuning, dan untuk memahami isi yang terkandung di dalamnya sebagai bekal untuk menyampaikan pesan dakwahnya di tengah masyarakat.

c) Kursus bahasa inggris

Pesantren luhur al-husna dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya tidak lupa juga membekali santrinya dengan pembelajaran bahasa inggris yang dilaksanakan setiap hari jum'at setelah isya'.

Kursus bahasa inggris ini mempunyai tujuan agar nantinya dalam menyampaikan pesan dakwah para santri diharapkan agar tidak hanya menyampaikan dengan bahasa Indonesia saja, melainkan dengan bahasa inggris.

d) Diskusi dan budaya menulis

kegiatan diskusi dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu ba'da magrib. Kegiatan diskusi ini wajib diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh para santri senior. Di dalam diskusi ditentukan terlebih dahulu topic pembahasannya serta bagaimana bentuk penyajiannya. Apabila ditemukan permasalahan yang pelik mak para santri senior akan memberikan pengarahan yang bersifat rangsangan untuk santri agar lebih keras lagi untuk belajar⁶⁹.

b. Pondok Pesantren Al-Jihad

1) Sejarah Berdirinya Yayasan & PPM "Al-Jihad" Surabaya

Tahun 1982 Tahun dimulainya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang bernama "Roudlotul Ta'limil Qur'an" yang diasuh oleh bapak Drs. H. Soerowi dan bapak Achmad Syafiuddin. Tepatnya pada tanggal 30 Maret 1982 dirumah beliau berdua yang beralamat di jalan Jemurwonosari Gg. Lebar no. 88-A dan no. 99 Surabaya.

Seiring melajunya waktu, tahun ini membawa angin yang menghembuskan semakin hidupnya syi'ar Islam dalam bertambahnya santri setiap bulannya. Ketika tahun 1983Sehingga menuntut adanya penambahan Ustadz/dzah

⁶⁹ Skripsi Khoirul Budi Utomo Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Metode dan Materi Dakwah KH Ali Maschan Moesa di Kecamatan Wonocolo Surabaya*, 2005, h. 79

penegak kalimatullah berjumlah lima orang, yaitu dari Mahasiswa IAIN Sunan Ampel- Alumnus Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang yang diorganisir oleh IMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bahrul Ulum Surabaya). Sedangkan santri yang tercatat saat itu berjumlah 75 anak.

Rupanya, Allah menghendaki bumi ini terus dipenuhi dengan dentuman dan kumandang Ta'limil Qur'an di TPA tersebut. Tahun 1984,Dengan bertambahnya santri menjadi kurang lebih 200 anak, sehingga harus menambah guru lagi dari Mahasiswa asal Bojonegoro sebanyak 10 orang, yang masih aktif kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun tempat untuk mengaji juga bertambah, yaitu di Musholla "Al-Ikhlas" milik bapak Muhammad Anwar⁷⁰.

Melihat tuntutan dan kebutuhan umat Islam terhadap keimanan dan keIslaman semakin terasa meningkat, selain Roudlotul Ta'limil Qur'an, maka tahun 1985 kemudian didirikanlah:

- a) Pengajian ibu-ibu seminggu sekali
- b) Pengajian tafsir al-Qur'an setiap hari sabtu (Ba'da shalat shubuh)
- c) Jama'ah dzikir (istighosah) tiap malam selasa. Yang diasuh langsung oleh Bapak Drs. KH. Moch. Imam chambali.

⁷⁰ Profil Pondok Pesantren Al-Jihad 2009

Dengan meningkatnya jumlah santri menjadi 300 anak, maka muncullah pemikiran pengasuh Drs. KH. Imam Chambali untuk mendirikan "Yayasan AL-JIHAD" ketika tahun 1996 yang di prakarsai oleh :

Pendiri : H. Achmad Saifoeddin, H. Abdullah Suwaji,

H.Habib

Ketua : Drs. KH. Moch. Imam Chambali

Sekretaris : Drs. H. Soerowi

Akte Notaris Zuraida Zain, SH. Tgl. 23 Juli 1996 No 22

Rekening Bank Muamalat Cabang Raya Darmo – Surabaya

Nomor: 701.0010515

Berdirinya Yayasan Al-Jihad di Jemurwonosari Surabaya, membuat salah seorang pendiri yayasan yaitu H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah seluas 60 M2 untuk didirikan pondok pesantren. Dengan modal tanah wakaf tersebut, Yayasan Al-Jihad bisa membeli dan memperluas tanah disekitarnya sebanyak 387 M2. dengan cara gotong royong diantara para pengurus, jama'ah pengajian dan para dermawan.

Pada tahun 1997, dibangunlah pondok pesantren berlantai III diatas tanah seluas 387 M2 yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masyarakat dan para jama'ah pengajian. Tepat pada tanggal 22 Maret 1997 Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Bapak Brigjen Polisi H.

Goenawan (Wakapolda) Jakarta Pusat saat itu. Sekaligus sebagai penyumbang dana terbanyak (ratusan juta rupiah).

Rentang waktu antara tahun 1998-2004, ada perubahan mendasar yang di lakukan di lingkungan pesantren Al-Husna, terkait bangunan fisik. Yaitu antara lain:

Selama kurun waktu ini, perkembangan pondok sebagai berikut:

- 1) Tanah pondok kurang lebih seluas 1.321 M2
- 2) Bangunan gedung
- 3) Tanah yang sudah ada bangunannya seluas 887 M2 berupa :
- 4) Gedung PPM Al-Jihad (putra), Aula tingkat II
- 5) Gedung PPM Al-Jihad (putri).
- 6) Gedung asrama anak yatim putri
- 7) Di bangun gedung baru untuk asrama anak yatim putri dilantai II dan lantai III untuk santri putri.(telah selesai akhir tahun2006)
- 8) Menambah luas tanah seluas 434 M2, dengan harga per meter Rp. 650.000 jumlah harga = 434 x 650.000 = Rp. 282.100.000 (dua ratus delapan puluh dua juta ribu rupiah)
 Penghuni pondok:
 - a) Santri putra sebanyak 100 Mahassiswa
 - b) Santri putrid sebanyak 35 Mahasiswi
 - c) Anak yatim (putra-putri) sebanyak 50 anak.

Pada tanggal 15 April 2000, H. Saimi Saleh atas nama Yayasan Al-Jihad Surabaya membuka secara resmi:

- 1) Penerimaan Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Jihad
- 2) Undian Haji Pondok Pesantren Al-Jihad

Tahun 2000 inilah awal mula kepengurusan santri. Dan yang mengemban amanah sebagai ketua adalah ustadz Khoirul Adhim, S.Hi selama dua periode. Terpilihnya beliau adalah atas mandat langsung dari pengasuh waktu itu. Lambat laun tapi pasti, estafet kepengurusan pun dilakukan sebagai bentuk dari organisasi yang demokratis. Dimana ketua dipilih dari, oleh dan untuk santri. Akhirnya, terpilihlah ustadz Moh. Ikhwan, S.Sos selama satu periode.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, maka bertambah berat tugas yang diemban oleh pengurus. Maka dibentuklah kepengurusan periode berikutnya, yang ternyata, berdasarkan keputusan musyawarah santri bahwa kepengurusan berlangsung selama dua periode. Sebagai 'Presiden' pada waktu itu adalah ustadz T. Abdul Hamid, S.Hi.

Sebagai masyarakat santri yang terus-menerus belajar tanpa henti. Keputusan santri untuk masa kepengurusan cukup satu periode pun terulang kembali. Yaitu Pada masa kepengurusan ustadz Moh. Ali Hasan, S.Pdi. Perlu dicatat, bahwa sebuah keberhasilan organisasi bukan dinilai seberapa

lama kepengurusan tersebut berlangsung. Akan tetapi, masyarakat yang dipimpin itulah yang menjadi tolok ukur. Sejauhmana keberadaan keperngurusan itu bisa dirasakan kehadirannya oleh seluruh komponen masyarakat santri dalam rangka mengatur keseimbangan dan keharmonisan demi tujuan, visi & misi yang telah dicetuskan.

Sejarah setahun silam, bersamaan dengan peringatan hari Ibu pada 1 Mei 2006, saat itu pula pada senin malamnya ba'da isya' berlangsung pemilihan ketua baru, kepengurusan periode 2006-2007. dan terpilih sebagai ketua adalah FARHAN -Mahasiswa Fakultas Dakwah- yang pada waktu itu sedang duduk disemester VI. Akhirnya pelantikan kepengurusan periode ini dilaksanakan pada sabtu (06/05/06) setelah pengajian subuh oleh pengasuh di Aula PPM Al-Jihad, bersamaan dengan periode kepengurusan putri pada waktu itu.

Pada tanggal 22 Maret 2007 Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya telah berusia 9 tahun. Dan hingga kini tercatat sekitar 250-an santri putra-putri yang berasal dari berbagai daerah Jawa dan luar Jawa. Serta santri alumnni berjumlah sekitar 60-an, yang telah diadakan temu santri alumni untuk pertamakalinya pada ahad (08/04/07) di Aula PPM Al-Jihad sekitar pukul 13.00 WIB dan atau pasca

pengajian umum dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad 1428 H yang lalu⁷¹.

2) Visi, Misi, Motto dan Tujuan Pondok

Visi

Al-Muhafadhotu 'ala qadimis-shaalih wal ahdzu bil jadiidil ashlah, yaitu mengikhtiarkan pondok pesantren mahasiswa Al-Jihad Surabaya menjadi lembaga pendidikan berkarakter Islam yang akan menjadi tempat bertemunya unsur tradisionalis dengan modernis.

Misi

- Merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan yang qualified, tertata, sekaligus profesional. Guna melahirkan kader-kader umat yang tidak hanya memiliki life-skill tinggi, tapi juga mendalam dan luas ilmunya.
- Menyelenggarakan pendidikan yang orientatif dalam upaya menginternalisasikan paradigma sains dan teknologi modern terhadap nilai-nilai Islam.
- Membaca, memahami dan mengambil sikap terhadap realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya ditengah pergaulan dunia global melalui langkah-langkah kerjasama dalam bidang dakwah, kajian keilmuwan, dan pelatihanpelatihan.

Wawancara dengan KH Imam Chambali pimpinan Pondok Pesantren Al-Jihad, Sabtu 01 Januari 2010

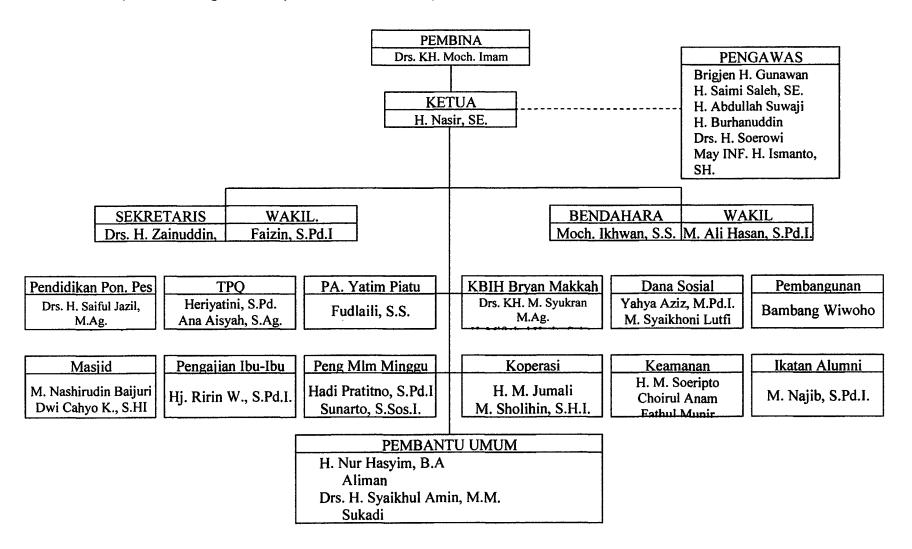
Motto

- Sabar itu indah (Noble Character)
- Ikhlas itu mujarab (Saund Body)
- Istiqomah itu karomah (Independent Mind)

Tujuan

- Mengaktualisasikan misi Islam sebagai 'Rahmatan lil alamiin' dalam bingkai pendidikan pondok pesantren dan segala aktifitas pembelajarannya.
- Melahirkan dan mengorbitkan generasi muslim masa depan yang memiliki bekal *life-skill* tinggi, tangguh, unggul, luas keilmuannya serta berbudi mulia (berakhlaqul karimah)

3) Struktur Organisasi Yayasan Al-Jihad Surabaya Periode 2007-2011



4) Kegiatan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad

- Harian
- 1. Shalat maktubah berjamaah
- Qiyamul lail (taubah, iftitah, tahajjud, hajat, dan witir)
 Dibangunkan Jam: 03.00. WIB.
- 3. Amalan surah Yasin dan al-Waqi'ah setelah qiyamul lail (sampai subuh).
- 4. Amalan surah al-Kautsar, al-Qadar, al-Falaq dan al-Ikhlas, (setelah jamaah Subuh, masing-masing 11 kali).
- 5. Amalan surah al-Fatichah dan al-Insyiroh (setelah Maghrib, masing-masing 11 kali untuk mendo'akan kedua orangtua).
- Amalan ayat kursi (setelah jama'ah isya', sebanyak 7 kali supaya diberikan ilmu yang bermanfaat dan selamat dunia akhirat).
- Mingguan
- Kajian tafsir al-Ibris setiap hari Sabtu ba'da Subuh Oleh Pengasuh.
- 2. Kajian kitab fiqh *al-Fiqhul Manhaji Lil Madzahibi asy- Syafi'i* setiap Senin ba'da Subuh.
- 3. Latihan *muhadlarah* setiap Rabu ba'da Maghrib.
- Malam yasinan (Membaca surat yasin 3X) setiap Senin jam 22.00 WIB.
- 5. Pembacaan burdah dan dibaiyah setiap Selasa ba'da Maghrib.
- 6. Kajian kitab Minhaj al-Abidin setiap Rabu ba'da Subuh.
- 7. Kajian kitab Nashaih al-Ibad setiap Kamis ba'da Subuh.

- Intensif Bhs. Arab setiap Senin dan Bhs. Inggris setiap
 Rabu ba'da Isya'.
- 9. Intensif baca al-Qur'an setiap kamis ba'da Isya.
- 10. Malam Fatihah-an (shalat taubah, tasbih, hajat tahajjud dan witir dilanjutkan membaca surat al-Fatichah 41 kali) setiap Kamis malam Jum'at pukul: 24.00 WIB.
- 11. Khatmil Qur'an berjama'ah setiap Jum'at ba'da Maghrib.
- 12. Seni banjari setiap Ahad ba'da Isya'.
- 13. Kultum setiap Senin dan Kamis ba'da Maghrib.
- 14. Qiro'ah bi al-nagham setiap senin ba'da Isya'.
- 15. Tahfidzul Qur'an setiap Selasa dan Jum'at ba'da Subuh (bagi santri yang mengikuti program tahfidz).
- 16. Khotmil Qur'an setiap hari jum'at di kediaman pengasuh.
- 17. Senam sehat setiap hari Minggu

- Bulanan

- Istighatsah rutin Sabtu malam Minggu pahing, ba'da Isya' (diikuti kurang lebih 1.000 jamaah).
- Malam asma' al-husna setiap tanggal 15 bulan Hijriyah
 (bulan purnama)
- Khatmil Qur'an bil Ghaib setiap Sabtu legi, mulai ba'da
 Subuh hingga Ashar.
- Jalan sehat setiap ahad kliwon
- Kerja bakti setelah jalan sehat.⁷²

⁷² Profil Pondok Pesantren Al-Jihad 2009

c. Pondok Pesantren Al-Haqiqi

1) Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Haqiqi

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Haqiqi tidak dapat terlepas dari sejarah pondok Ndresmo, karena keberadaannya berada di tengah-tengah pondok Ndresmo. Ditinjau dari segi historisnya, sebagian besar dari penduduk Ndresmo Dalem adalah berasal dari keturunan seorang Sayid yang bernama Syaid Sulaiman. Beliau adalah cucu sunan Gunung Jati, dari putrinya yang dipersunting Sayyid Abdur Rohman dari Hadromaut, timur tengah. Dari pernikahan itu dikaruniai dua putra Sayyid Sulaiman dan Sayyid Abdur Rohim. Kedua putranya ini oleh masyarakat diberi gelar Kyai Raden mas yang lazimnya disebut Kyai mas.

Kemudian Kyai Raden Mas Sulaiman mempunyai putra Raden Mas Ali Akbar. Beliau inilah yang merintis dan mendirikan pondok pesantren Ndresmo tahun 1643 yang pada saat itu sebagai pusat belajar ilmu agama dan sebagai pusat perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda⁷³.

Karena kegiatan-kegiatan beliau yang diangap membahayakan Belanda, maka beliau sering ditangkap oleh Belanda, tetapi berkat Karomah yang diberikan Allah, beliau tidak pernah dimasukkan penjara akan tetapihanya dimintai informasi berkaitan dengan kegiatannya. Namun pada suatu waktu

Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro, 03 Januari 2010

Allahmenghendaki lain beliau berhasil ditangkap Belanda kemudian dibawa sehingga sampai sekarang tidak diketahui dimana makam beliau.

Selanjutnya perjuangan Raden Mas Ali Akbar dilanjutkan oleh putra beliau (Raden Mas Ali Asghar), hingga turun temurun. Akhirnya keturunan-keturunan beliau mendirikan pondok pesantren sendiri-sendiri, hingga sekarang di Ndresmo terdapat 16 Pondok Pesantren.

Ndresmo dalem sejak dahulu sering disebut dengan nama berlainan, seperti Jiwosermo, Ndresmo. Sidosermo. yang Njosermo, Dasarma, dan sebutan yang lain. Menurut sesepuh yang ada sampai sekarang bahwa nama daerah ini yang diberikan oleh kakek yang terdahulu sebenarnya adalah Ndresmo. Nama ini diambil dari suatu riwayatyang terjadi pada awal mula berdirinya daerah ini. Pada waktu Raden Mas Ali Akbar membuka daerah ini (babat alas, bahasa Jawa), beliau diikuti oleh beberapa kodam (cantrik) hadiah mertuanya yaitu mbah Sumendi, Pasuruan. Selanjutnya kodam ini menjadi santri beliau yang pertama. Namun selama pelajaran berlangsung yang benar-benar serius belajar (nderes, istilah bahasa jawa) itu hanya lima (limo; bahasa jawa) orang dan dari dua kata nderes dan limo yang digabung jadilah kata "ndresmo". Artinya orang-orang yang sungguh belajar hanya lima orang.

Sedangkan pondok pesantren Islam AL-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro didirikan oleh KH. Raden Mas Abdul Qodir pada tahun 1930. Pada mulanya pesantren ini identik dengan padepokan (surau) yang dihuni oleh 30 santri. Pada saat itu santri yang mondok adalah pemuda dan orang dewasa karena mereka bertujuan untuk mendalami ilmu tenaga dalam (ilmu kenegaraan) dalam Islam. Dan mereka mayoritas berasal dari madura dan ada yang berasal dari daerah lain.

KH. Mas Abdul Qodir dalam mendidik santrinya berusaha untuk menembangkan dan melestarikan ajaran Islam. Perjuangan beliau melalui lembaga pesantren sebagai penanaman aqidah Islam yang kuat bagi umat Islam. Beliau juga memberikan bekal ilmu kanuragan untuk menghimpun kekuatan fisik. Karena pada saat itu beliau juga berjuang untuk mengusir penjajah.

Setelah KH. Abdul Qodir wafat pada tahun 1969, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra beliau yang kedua yaitu KH. Raden Mas Lukman Hakim. Pergantian kepemimpinan ini berdasarkan wasiat KH Abdul qodir yang mengutus KH luqman Hakim untuk meneruskan dan mengembangkan pondok pesantren tersebut. Di samping itu, hanya KH Luqman Hakim lah yang pada mudanya belajar di pesantren. Dan pada saat KH Abdul Qodir masih hidup beliau pernah berpesan pada KH Luqman Hakim agar nantinya tidak

mengajarkan ilmu "kanuragan", pada santri-santrinya, akan tetapi lebih di fokuskan pada ilmu aqidah, syari'ah, dan perilaku yang benar.

KH Lukman Hakim mulai mengasuh pondok pesantren Islam Al-Haqiqi sejak beliau berusia 18 tahun guna menjalankan wafat dari ayah beliau. Selama kepemimpinan beliau, terjadi pergantian nama pondok pesantren. Pertama kali pondok pesantren bernama Al-Mu'awannah, lalu diganti dengan nama pondok pesantren Islam Al-Haqiqi Joyonegoro. Setelah beberapa tahun beliau mengasuh pondok pesantren ini, beliau jatuh sakit dan disaat itulah beliau bermimpi bertemu dengan sesepuh Ndresmo. Dalam pertemuan itu beliau diwasiati agar nama pondok pesantren Al-Haqiqi Joyonegoro ditambah dengan nama Al-Falahi. Akhirnya nama pondok ini menjadi pondok pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyoegoro⁷⁴.

2) Letak Geografis Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi

Pondok pesantren Islam Al-Haqiqi Al-Falahi Joyonegoro berletak dilingkungan pondok pesantren Ndresmo. Tepatnya berada di jalan sidosermo III/3 Wonocolo Surabaya. Pesantren Al-Haqiqi relative mudah dijangkau karena letaknya di dalam kota, kea rah timur kurang lebih 3 km dari stasiun kereta Api Wonokromo dan terminal Bus Joyoboyo, Surabaya.

⁷⁴ Profil Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, 2010

3) Keadaan Tenaga Pengasuh

Keadaan tenaga pengasuh yang peneliti maksudkan adalah sejumlah tenaga pelaksana dan pengembangan kegiatan belajar mengajar. Tenaga pengasuh di pondok pengasuh di pondok pesantren Al-Haqiqi berjumlah 30 orang dengan rincian:

- 5 Orang alumni pondok pesantren Al-Falahi Kediri.
- 3 Orang alumni pondok pesantren Sidogiri Pasuruan
- 2 Orang alumni pondok pesantren Tebu Ireng Jombang
- 1 orang alumni pondok pesantren Manbail Futuh Tuban
- 19 Orang Alumni pondok pesantren Islam Al-Haqiqi

Dilihat dari banyaknya tenaga pengajar di pondok pesantren Al-Haqiqi, masih banyak memerlukan kader terutama mengadakan pembibitan tenaga asli yang terpusat pada teralisasinya pengajar yang sesuai dengan keilmuan dan materi yang dipegangnya.

4) Keadaan Santri

Santri yang menetap di pondok pesantren Islam Al-Haqiqi berasal dari jawa dan sekitarnya, misalnya Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Madura dan lain-lain. Di samping itu, ada juga santri yang berasal dari Sidosermo dan sekitarnya, rata-rata merupakan santri kalong (tidak menetap) di pondok, dan hanya mengikuti sebagian program-program pendidikan dan kegiatan yang ada di dalam pondok.

Bagi santri-santri yang menetap di dalam pondok pesantren, mereka dituntut lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok. Begitu juga dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran yang sudah terjadwal secara rutin. Selain itu, pimpinan pondok dan para ustadz dapat mengontrol langsung kegiatan dan tingkah laku mereka. Keseluruhan jumlah santri yang menetap di pondok pesantren "Al-Haqiqi" berjumlah 170 Orang.

5) Keadaan Sarana dan Prasarana

Keberadaan pondok pesantren Al-Haqiqi yang usianya relatif lama, keadaan sarana dan prasarana sebagai penujang kegiatan belajar-mengajar tentunya terdapat kekurangan-kekurangan disana-sini. Namun demikian, bukan berarti saran dan prasarananya kurang memadai, sebab segala sesuatu yang berhubungan kepentingan pendidikan dan pengajaran serta kebutuhan santri sudah cukup tersedia. Fasilitas pondok pesantren seperti terinci di bawah ini:

- 8 ruangan kelas
- 1 Koperasi
- 1 Masiid
- 2 Aula
- 1 Ruang Asatidz
- 15 Kamar santri

- 10 kamar mandi
- Kantor Diniyah
- Kantor TPQ
- 2 Wartel
- 56 Bangku
- 2 Tempat Wudlu

6) Aktivitas Kegiatan Pondok pesantren

Sistem pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al-Haqiqi terbagi dalam empat Sistem, yaitu: Sistem pengajaran Sorogan, wetonan, musyawarah dan klasikal.

- Sistem pengajaran sorogan

Sistem sorogn yang diterapkan di pondok pesantren Al-Haqiqi yaitu santri-santri membawa kitab yang sudah ditentukan guru. Santri hanya membaca sedangkan guru mendengarkan dan membenarkan apabila terdapat kesalahan.

- Sistem wetonan

Sistem pengajaran ini memang dikenal sejak lama, sebab pesantren-pesantren lama (salaf) sudah lama menggunakan Sistem ini. Yaitu Kyai atau Ustadz membaca dan menterjemahkan serta menerangkan isi kitab dihadapan sekelompok santri, sedangkan santri biasanya membawa kita yang sama dengan apa yang dibawa kyai atau ustadz dan

mencatat hal-hal yang penting dari keterangan yang diberikan.

Sistem wetonan ini dilaksanakan pada pukul 06.00 s/d 07.00 dan setelah maghrib sampai isya' yang bertempat di masjid. Adapun kitab yang dikaji adalah makarimul akhlak dan tafsir jalallain.

Sistem klasikal

Sistem ini tergolong baru dikalangan pondok pesantren di banding dengan Sistem wetonan dan sorogan. Dalam Sistem ini santri-santri dikelompokkan dalam kelas-kelas menurut kemampuan mereka, sehingga materi yang disampaikan disesuaikan menurut kemampuan mereka. Semakin tinggi kelasnya akan semakin tinggi bobot pelajaran yang mereka terima.

Sistem klasikal yang diterapkan oleh pondok pesantren "al-Haqiqi" ini merupakan Sistem pendidikan non formal yang kurikulumnya disusun sendiri (independent).

- Sistem Diskusi dan Musyawarah

Sistem ini membahas suatu masalah terbaru dan menemukan solusi. Akan tetapi dalam pesantren, Sistem ini lebih ditekankan pada aspek pemahaman materi serta mencari dalil-dalil yang mendudung suatu obyek permasalahan.

Para santri di pesantren Al-Haqiqi ini sebulan sekali diwajibkan mengikuti kegiatan musyawarah yang dibimbing langsung oleh pimpinan pondok. Kegiatan ini biasanya membahas masalah-masalah seputar materi pelajaran yang diajarkan di madrasah, khususnya materi-materi yang berkaitan dengan kitab kuning.

Para santri yang mengikuti Sistem ini dituntut untuk mempersiapkan dan mempelajari materi yang akan dibahas dalam kelas musyawarah, yang sebelumnya diberitahukan satu minggu sebelumnya. Tujuan dilaksanakannya Sistem ini adalah untuk melatih santri agar terbiasa memecahkan masalah dengan jalan musyawarah⁷⁵.

d. Pondok Pesantren Tagwimul Ummah

1) Profil Pondok Pesantren Taqwimul Ummah

Membincangkan tentang sejarah pondok pesantren di Surabaya, rujukan pertama tentu pada pondok pesantren di kelurahan Ndresmo yang saat ini menjadi kelurahan Sidosermo. Karena dari kurun waktu yang panjang pondok Ndresmo berperan penting dalam pengusiran penjajah di negeri ini. Namun demikian, ada hal yang terlupakan. Selain pondok pesantren di kelurahan Ndresmo, ada satu pesantren yang mempunyai nilai histories yang

⁷⁵ Skripsi Abd Kholiq Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Pengaruh Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Santri Di Pondok Pesantren Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya, 2003

tinggi yaitu Pondok Pesantren Taqwimul Ummah di daerah Jemur Ngawinan. Pondok pesantren ini berdiri sejak tahun 1856 H, pondok ini didirikan oleh KH Mbah Jawahir. Jauh jaraknya jika dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di Surabaya, ± 174 Tahun yang lalu. Artinya Pondok pesantren ini umurnya sudah begitu tua, dan dengan keramaian Kota besar Surabaya, pondok ini semakin ditinggalkan karena, saat ini tidak ada yang kuat dengan pengajaran model pengajian kitab yang rutin diterapkan oleh pondok ini. Selain itu, pondok ini juga mengharuskan para santrinya untuk melakukan tirakat sesaui dengan aturan pondok⁷⁶.

Setelah pondok pesantren ini didirikan oleh Mbah Jawahir, kemudian diteruskan ke Putranya yaitu KH Abdul Karim. Ketika masa beliau, pondok pesantren ini menghadapi tantangan yang begitu besar, yaitu melawan penjajah Belanda waktu itu. Sampai kemudian, letak dari pondok ini terisolasi oleh pemerintahan Belanda waktu itu. Sampai puncaknya, beberapa pondok pesantren di Surabaya termasuk pondok Taqwimul Ummah melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda.

Generasi dari keturunan pondok pesantren ini adalah begitu kental dengan nuansa Nahdlatul Ulama (NU). Perlu diketahui bahwa Kyai pondok pesantren ini adalah penggagas NU di Kota

Manuskrip Sejarah Keturunan KH Jawahir 1856 dan Berdirinya Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah

Surabaya. Sehingga wajar kalau dari periode ke periode, tidak bias diniscayakan Pimpinan Pondok Pesantren ini selalu menjadi pengurus di Struktural NU Kota Surabaya. Karena konsen pondok ini pada model Tasawuf, yaitu model amalan Tarekat Naqsabandiyah. Di NU Kota Surabaya, selalu membidangi tentang pengkajian Tarekat.

Saat ini, pondok pesantren Taqwimul Ummah diasuh oleh Keturunan Mbah Jawahir yaitu KH Idris Nur. Beliau merupakan keturunan yang paling tua dari sisi keturunan. Akhirnya diangkat sebagai Kyai dan juga menjadi ketua dari lembaga pendidikan di Taqwimul Ummah. Pondok pesantren ini bergabung dengan jaringan pesantren nasional yaitu Rabithah Islamiyah Ma'arif (RMI) yang wewenangnya dipegang oleh KH Kholiq Nur. Saat ini santri di pondok pesantren Taqwimul Ummah ada ± 40 Orang, lain dengan siswa TPQ dan siswa yang sekolah di lembaga pendidikan yang jadi satu di pesantren ini. Saat ini, pondok pesantren Taqwimul Ummah juga menampung bagi mahasiswa yang ingin masuk di pondok ini. Karena nantinya ada transformasi keilmuan ke santri bawahnya.

2) Tujuan Pondok Pesantren Taqwimul Ummah

Pesantren ini memiliki target dalam membina dan mengajari santrinya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan dari pesantren ini adalah "Mencetak pemimpin ummat yang memiliki

landasan keIslaman yang kuat, serta memiliki pengetahuan yang tinggi, dengan di dasari semangat Ahlu Sunnah Wal Jama'ah". Di harapkan dari lulusan pesantren ini dapat menggantikan pemimpinpemimpin bangsa maupun ummat dalam hal ini NU.

3) Struktur Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah

Struktur dari pondok pesantren ini masih dipegang dari keturunan Mbah Jawahir. Di bawah ini susunan pengurus Pondok pesantren Taqwimmul Ummah:

- Penasihat : KH. Idris Nur

- Ketua : KH. Kholiq Nur

- Wakil pengajar Pondok : Ustd. Fasich

- Pengurus Masjid : Moh. Tholhah.

- Bidang Pendidikan : Ustd. Ahmad Syarif

Pengurus dari Pondok Pesantren ini memang hanya sedikit, disesuaikan dengan jumlah keturunan Mbah Jawahir. Orang luar tidak bias masuk dalam struktur kepengurusan ini⁷⁷.

4) Sarana dan Prasarana

Pesantren ini memiliki beberapa saranadan prasarana sebagai perlengkapan untuk kegiatan. Di bawah ini adalah sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Taqwimul Ummah:

- Masjid
- Dalem Kyai

Wawancara dengan KH Kholiq Nur Ketua Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah, 04 Januari 2010

- Kantor administrasi
- Aula 2 ruangan
- Lapangan olahraga
- Perpustakaan referensi klasik
- Kamar santri

Dll

5) Aktivitas Kegiatan

Pondok pesantren ini termasuk dalam tipologi pondok Shalaf, karena aktivitas kegiatannya sesuai dengan layaknya pondokpondok shalaf yang lain. Di bawah ini adalah aktivitas kegiatan pondok pesantren Taqwimmul Ummah:

Figh dan Tasawuf

Kegiatan ini dilakukan para santri setiap hari, dilaksanakan ba'da maghrib. Yang dikaji adalah yang terkait dengan fiqh kitabnya Fatkhul Khoriq. Selain fiqh, juga terkait pengajian tasawuf kitabnya Tanbihul Mughtariq karangan Imam Ghozali. Sesuai dengan visi bahwa pondok ini konsen ke tasawuf.

- Ushul Fiqh dan Istighotsah

Kegiatan ini biasanya dilakukan ba'da shubuh. Ushul fiqh membahas tentang studi agama terkait isu-isu keIslaman terbaru. Kemudian dilanjutkan dengan istihotsah sampai pagi. Diikuti oleh santri yang sudah lama nyantri di pondok ini.

- Khitobbah dan Diba'an

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk melatih ketrampilan santri dalam diba'an. Kemudian pendalaman terkait hafalan kitab yang belum dimengerti kemudian di sharingkan dengan kyai.

- Pengajian TPQ

Pengajian ini setiap sore mulai senin-jum'at diikuti oleh para santri yang hanya mengikuti pengajian di TPQ saja. Santri TPQ adalah anak-anak warga sekitar pondok.

- Sewelasan

Kegiatan ini dilakukan setiap bulan satu kali, setiap tanggal 11 hitungan bulan Islam. Melaksanakan aktivitas model tarekat Naqsabandiyah. Memperingati istighotsah terkait hari ulang tahun (Haul) bagi sespuh keturunan pendiri pondok pesantren serta sholawat atas Nabi⁷⁸.

e. Pondok Pesantren Roudlatul Banin wal Banat Al-Masykuriyah

1) Latar Belakang Pondok Pesantren Rodulatul Banin wal Banat Al-Maskuriyah

Masyarakat wonocolo dulunya adalah memiliki karakteristik bersenang-senang saja atau bahasa lainnya suka hurahura. Seringkali ketika ada hajatan, orkes dangdut menjadi tontonan bagi warga wonocolo. Kemudian KH Masykur Hasyim

⁷⁸ Wawancara dengan Ustd Ahmad Syarif Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah, 05 Januari 2010

seorang mubaligh yang memiliki nama besar dikalangan NU menetap di kelurahan wonocolo, berinteraksi dengan warga sekitar. KH Masykur Hasyim melihat harus ada perubahan kultur yang harus dilakukan bagi warga wonocolo. Dari inspirasi inilah kemudian KH Masykur Hasyim pada tahun 2003 mendirikan pesantren mahasiswa Roudlatul Banin wal Banat⁷⁹.

Pondok Pesantren ini didirikan untuk menanamkan nilai religiusitas di daerah wonocolo. Karena sebelumnya juga banyak pesantren yang sudah berdiri di daerah ini. Ada satu cirri khas yang menarik dari pesantren ini. Selain doktrin keagamaan yang diajarkan, persoalan politik seringkali disinggung oleh KH Masykur Hasyim. Karena background beliau selain di NU, juga aktivis partai politik Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Menarik kemudian hal ini ketika diperbincangkan dengan santri, meski seorang politisi, namun KH Masykur Hasyim juga memiliki latar belakang pendidikan yang mapan. Para santri kemudian merasa segan, karena bukan hanya sisi keagamaan saja yang matang, tapi KH Masykur Hasyim memiliki nalar intelektual yang mumpuni juga. Paling tidak ini menjadi modal, sebab santrinya rata-rata adalah mahasiswa IAIN yang juga memiliki kultur diskusi yang kuat.

⁷⁹ Wawancara KH.Masykur Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah, 07 Januari 2010

Pondok pesantren ini begitu dekat dengan masyarakat, karena seringkali mengadakan acara bersama dengan masyarakat. Bangunan dua lantai pesantren ini dilihat dari luar tampak sederhana, juga mirip kos-kosan biasa. Namun rutinitas di pesantren ini juga aktif diadakan. Bahkan, meski para santri ratarata adalah mahasiswa, namun rasa kepemilikan terhadap pesantren ini begitu tinggi. Sehingga tanpa dikomando bapak Kyai, aktivitas seakan sudah berjalan dengan diurusi para santri tersebut.

2) Tujuan pesantren

Sebagai pesantren yang mengkombinasikan antara model shalaf dan khalaf meski agak mendekati khalaf, pesantren ini memiliki doktrin yang menjadi pedoman para santrinya. Tujuan pesantren ini yaitu "Mencetak kader santri sebagai pemimpin yang siap terjun ke masyarakat dengan prinsip dasar Islam" visi ini seolah sesuai dengan background KH Masykur Hasyim sebagai tokoh agama dan politisi, yang sudah mengimplementasikan ke masyarakat banyak. Hal ini kemungkinan untuk mendorong para santrinya, agar meniru jejak beliau.

3) Aktivitas Kegiatan

Aktivitas dari pesantren Roudlatul banin wal banat al-Masykuriyah ini anatar lain:

- Tahlilan dan Ceramah

Kegiatan ini rutin seminggu diadakan, dengan dipandu langsung oleh KH Masykur Hasyim. Tahlilan dimulai sekitar jam 19.00-20.00 di Ndalem KH Masykur Hasyim. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah keagamaan tentang visi umat yang sesuai dengan zaman.

- Pengajian Kitab

Pengajian kitab ini dilaksanakan ba'da maghri setiap hari senin dan rabu. Dibagi dua tahap pengkajian kitab. Pertama, Kitab Fiqh dipandu oleh Ustad Mudzakir. Kedua, Arkhanul Islam dengan dipandu oleh Ustad Sahal. Kedua orang ini membidangi dua kegiatan itu untuk memberikan pengayaan studi Islam ke para santri.

- Program Besar

Program ini inisiatif para santri, semua yang mempersiapkan adalah santri. Agendanya mulai dari peringatan hari besar Islam, madrasah diniyah, hingga seminar terkait Agama dan Sosial. Biasanya rentang waktu kegiatan ini setahun dua kali.

- Rekreasi atau Touring

Untuk menghilangkan kejenuhan, karena mahasiswa disibukkan kuliah. Maka setiap liburan semester ada program rekreasi.ini membuat para santri sedikit bias menghilangkan kepenatan.

4) Struktur Pesantren

Pondok pesantern ini terbagi dua pengurus, diantaranya pengurus pesantren putra dan putri. Namun Pembina terpusat ke KH Masykur Hasim. Di bawah ini struktur kengurusa pesantren 2008-2010:

Pengasuh : Dr. KH. Masykur Hasim, MM. MBA.

Pembina : Ustad Sahal, ST.

Ketua pesantren mahasiswa putra

Ketua: Taufigurrahman

Sekretaris: M.Yazid, S.Th.i

Bendahara: Abdul Rosyid

Koor Pendidikan: Ahmad NAsrul Masawi

Koord Keamanan: Ubaidillah Mahmud

Koord Kebersihan: Hasan Basri

Ketua Pesantren Mahasiswa Putri

Ketua: Alfi Rohmatin

Sekretaris: Silvianan Ulfa

Bendahara: Nurhasanah

Koord Pendidikan: Noviana Aini

Koord Keamanan: Irma

Koord Kebersihan: Siti Sumardiyah⁸⁰.

⁸⁰ Wawancara dengan Taufiqurrahman dan Alfi Rohmatin sebagai ketua pondok Pesantren Putra dan Putri Roudlatul Banin wal Banat Al-Masykuriyah, 06 Januari 2010

5) Sarana dan Prasana

Pesantren ini terkait sarana dan prasarananya mendukung bagi para santrinya, karena dibandingkan dengan kos mahasiswa yang lain, fasilitas disini agak lumayan. Di bawah ini sarana dan prasarana yang ada:

- Gedung dua lantai
- Aula
- Dapur umum
- Perpustakaan
- Warnet dan Laboratorium computer
- 8 kamar mandi
- Ruang administrasi

f. Pondok Pesantren At-Tauhid

1) Profil pondok pesantren At-Tauhid

Selain pondok pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, di kelurahan Sidosermo juga terdapat Pondok Pesantren (Ponpes) At-Tauhid.. Pondok pesantren di Sidosermo atau yang dikenal dengan Ndalem Ndresmo memiliki ciri khas yaitu gelar panggilan nama depan "mas" bagi keturunan para kyai, menjadi pembeda bagi masyarakat di sekitarnya. Konon, para keturunan Kyai di pondok ini masih memiliki garis silsilah dengan Rasulullah SAW.

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berawal dari salah satu pewaris perjuangan dan pendiri pesantren Ndresmo. Beliau adalah

K.H. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Pada masa awal kemerdekaan, Ponpes ini menjadi markas pasukan Hizbullah sayap militer dari partai Masyumi. Selain itu, kemandirian dalam hal pendidikan menjadi keunikan tersendiri dari pesantren ini, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah. Ponpes ini juga memiliki koperasi pesantren dan juga memiliki lembaga kesehatan di pesantren bagi kebutuhan para santri.

Dari sisi Ponpes memiliki nilai historisitas yang panjang. Pondok pesantren ini berdiri tahun 1969 setelah Indonesia meredeka. Pendiri awalnya yaitu KH. Mas Tholhah yang berasal dari Ndalem Dresmo. Beliau memiliki imspirasi untuk mem-pola manajemen perbaikan pesantren agar sesuai dengan perkembangan zaman. Model pendidikan di At-Tauhid diterapkan awalnya oleh KH Mas Tholhah dengan menggabungkan metode salafi dengan pendidikan formal yang sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1969 itu pula pondok pesantren Islam At-Tauhid secara resmi menggabungkan kurikulum departemen agama dan kurikulum global pesantren yang menggunakan kitab-kitab salafi.

Setelah KH Mas Tholhah wafat, pengasuh ponpes kemudian diamanahkan ke KH Mas Tholhah Abdullah Sattar. Pada masa beliaulah kemudian pondok pesantren ini menerapkan program tahfidz al-qur'an, atau hafalan al-qur'an. Hal ini kemudian

menjadi cirri khas bahwa alumni Ponpes At-Tauhid banyak yang Sampai saat ini, pondok pesantren AThafal al-qur'an. Tauhid memiliki lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah. Sampai saat ini pondok pesantren At-Tauhid meluluskan santri yang sudah tersebar di seluruh Indonesia⁸¹.

2) Tujuan Pondok Pesantren At-Tauhid

Pondok Pesantren ini memiliki beberapa tujuan yang menjadi pedoman bagi para santrinya antara lain:

- Mengkaji, menelaah dan memahami lebih dalam khazanah ilmu agama secara benar.
- Melaksanakan Amanah Allah SWT untuk menjadi hamba yang peka terhadap lingkungannya, mampu mengingatkan kaumnya atas janji dan ancaman Allah dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar.
- Ikut serta dalam ikhtiar membangun bangsa yang tangguh, berpendidikan dan berakhlakul karimah⁸².

3) Struktur Pengurus

Di pondok pesantren At-Tauhid dalam struktur pengurus pondok pesantren diasuh oleh semua keturunan dari pondok pesantren tersebut. Di bawah ini antara lain struktur pondok pesantren At-Tauhid:

⁸¹ KH Mas Nidlomuddin Tholhah, Potret At-Tauhid: Sejarah Ringkas Pondok Pesantren At-Tauhid, (Surabaya: Ahsanta, 2007) h. 17
⁸² Ibid,...h.23

Pembina : KH Mas Mansur Tholhah

Pengasuh : KH. Mas Nidlomuddin

Sekretaris : Nyai Hj. Mas Faridatus

Sholihah

Bendahara : KH. Mas Abdul Kholiq

Bidang Pendidikan : Mas Ahmad Aufal Marom

Bidang agenda kegiatan pesantren: H. Mas Ahmad Ikmaluddin

Fikri

Bidang keamanan dan kebersihan : Mas Ahmad Tholhah Majdi,

Mas Chulaidah Fina

4) Aktivitas Kegiatan atau Kegiatan Santri

Pengajian Kitab

Pengajian-pengajian di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid meliputi berbagai disiplin ilmu, mulai dari al-qur'an, kitab-kitab hadist, tauhid, fiqh, alat, mau'idzoh dan lain sebagainya. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari menggunakan metdoe sorogan, wetonan dan bandongan.

Pendidikan kemasyarakatan

Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendorong para santri agar memiliki kepekaan social. Aktivitas yang dilakukan seperti training leadership, keorganisasian, pelatihan khitobbiyyah, tahjiz mayyit (perawatan jenazah), tahlil, istighotsah, dziba'iyyah dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan

sesuai dengan permintaan masyarakat tempat pengabdian yang ditempati santri.

• Penyaluran minat, bakat dan kemampuan

Penyaluran potensi para santri untuk dikembangkan sebagai bentuk ketrampilan dalam aktivitas pondok. Aktivitas ini berbentuk missal pelatihan seni hadrah banjari dan nasyid. Selain itu juga, bakat untuk berlatih menjadi atlet pencak silat juga dikembangkan di pondok ini⁸³.

5) Sarana dan Prasarana

Pondok ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan santri. Di bawah ini prasarana yang ada di pondok pesantren At-Tauhid:

- Ndalem kyai
- Ruang administrasi
- Laboratorium computer
- 2 Gedung pondok pesantren, masing-masing 3 lantai
- Gedung MI, MTS, dan MA yang dimiliki pondok pesantren
- Perpustakaan
- Masjid
- 25 kamar mandi

⁸³ Wawancara dengan KH Mas Nidlomuddin Tholhah Pimpinan Pondok Pesantren At-Tauhid, 07 Desember 2009

2. Pesantren Khalaf (Modern)

a. Pesantren Mitra Arofah

Ketika reformasi tahun 1998 bergulir, mengharuskan bagi masyarakat untuk memiliki kemandirian dalam hal perekonomian. Karena, begitu sempitnya lapangan pekerjaan dan banyaknya pengangguran, menuntut seseorang untuk mampu membuka usaha sendiri. Salah satunya adalah Yayasan Mitra Arofah yang terletak di sekitar daerah kelurahan Jemur Wonosari. Lembaga ini berawal dari inisiatif keluarga untuk mendirikan semacam lembaga penyaluran ibadah haji, atau biasa disebut Kelompok Binaan Ibadah Haji (KBIH). Lembaga ini kemudian di legalkan dengan mendaftarkan akta notaries, serta di daftarkan di Departemen Agama (Depag) Kota Surabaya⁸⁴.

Berawal dari sinilah lembaga ini kemudian menjadi besar. Kemudian mengembangkan lembaganya menjadi pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kelompok pengajian Ibu-ibu. Anak yatim piatu, anak yang tidak memiliki biaya mengaji, serta warga miskin di sekitar pondok ini.

Lembaga dengan bangunan gedung 3 lantai ini, yang terletak di tengah pemukiman padat penduduk ini, eksistensinya begitu sangat dirasakan masyarakat. Bangunan yang luas tanahnya 15 x 25 m, dengan kamar setiap santrinya 3 x 6 m penghuni tiap kamar 2 orang,

⁸⁴ Wawancara dengan KH Suwaji Pembina Pondok Pesantren Mitra Arofah, 26 Desember 2009

serta pagar 2 m dengan 2 pintu. Membuat pesantren ini tampak begitu indah jika dilihat dari luar.

1) Sejarah berdirinya pesantren Mitra Arofah

Ketika awal sebelum berdiri pesantren ini berdiri, tahun 1998 embrionya lebih fokus ke usaha KBIH. Karena, usaha ini sempat sepi dalam proses penyaluran peserta haji, membuat pengurus-pengurusnya focus kerja di luar. Usaha ini kemudian tidak terurus dan akhirnya stagnan. Bapak Suwaji dan Bu Nyai Hani'ah mencoba berfikir keras untuk mengembangkan usaha ini kembali. Ide yang di dapat yaitu dengan menyantuni anak-anak yatim dan fakir miskin. Didirikanlah usaha ini menjadi Yayasan, Pesantren dan TPQ. Fokus ketiganya berjalan dengan maksimal, serta mendatangkan omzet yang begitu besar dari donator.

Tahun 1999 Pesantren Mitra Arofah mulai aktivitas kegiatan. Awalnya pengajian TPQ dengan jumlah anak didik 40 Orang. Namun kegiatan ini tidak begitu diterima oleh warga, karena membludaknya anak didik. Tidak diterimanya oleh warga karena aktifitas pondok ini di lakukan di Musholla dan Pos Kamling, karena belum memiliki gedung sendiri.

Tahun 2002 dengan modal sebesar 12 Juta, kemudian membeli tanah di jemur wonosari gang 8. Aset pertama pesantren ini, meski dengan bersusah payah Pak Suwaji terus berupaya mengembangkan pesantren ini. Tanggal 15 Juli 2004, akhirnya

proses membangun gedung pesantren ini selesai dan meletakkan batu pertama⁸⁵.

Pesantren yang memiliki karakter sebagai pesantren modern dan juga sedikit model-model salaf, adalah menjadi keunikan tersendiri disbanding pesantren lain. Dikatakan modern karena pesantren ini dikelola atas kerjasama keluarga, dan tidak memiliki ketergantungan pada siapapun. Meskipun stake holder pesantren ini memiliki mainstream NU, tapi tidak sedikitpun ada ketergantungan pada NU itu sendiri.

Metode rekrutmen santri kerjasama dengan IAIN, serta dengan para santri yang sudah masuk sebelumnya. Fokus utamanya pada anak-anak yatim, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan ekonomi, serta lingkungan sekitar. Jumlah santri sekarang sudah berjumlah + 110 santri tetap, serta masih banyak anak didik binaan di kampong sekitar.

2) Struktur pengurus Pesantren Mitra Arofah

Pada prinsipnya setiap lembaga pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Di pesantren ini juga sama, memiliki struktur pengurus yang periodik. Namun kebijakan utama ada pada Bapak Suwaji dan Bu Nyai Hani'ah, karena usaha ini dikelola oleh keluarga. Meski di kelola oleh keluarga, pimpinan dari pesantren ini menghormati saran dari para pengurusnya, begitu tampak

⁸⁵ Wawancara, 27/12/2009

113

bahwa pesantren ini menginginkan terciptanya sebuah hal yang demokratis.

Di bawah ini bisa dicermati struktur dari pesantren ini:

Pembina

: Drs. KH. Suwaji, MM.

Ketua

: Nyai. Hj. Hani'ah

Sekretaris

: Abdul Wahind

Bendahara

: Nurul Rohani

Koord, Keamanan

: Moch. Fuad Nashir

Koord, Pendidikan

: Hifni Solikhah

Koord. Kebersihan

: Sudarmaji

3) Tujuan Pesantren Mitra Arofah

Setiap institusi selayaknya memiliki misi dan visi, begitu juga dengan Pesantren Mitra Arofah. Pondok Pesantren yang memiliki kemandirian dalam pengelolaan institusi memiliki tujuan yaitu menyantuni anak yatim, menanamkan nilai-nilai Islami pada anak-anak, serta mengamalkan ukhuwah Islamiyah di lingkungan sekitar.

Secara umum bahwa pesantren Mitra Arofah memiliki keberpihakan terhadap sosial. Karena pesantren ini dikelola oleh kerjasama keluarga, spirit untuk mengelola yayasan ini agar nantinya bias ditiru oleh para santri. Ini adalah titik awal bahwa sebenarnya umat muslim harus tahan banting dalam menapaki kehidupan.

4) Sarana dan Fasilitas Pesantren Mitra Arofah

Adapun fasilitas dan prasarana yang tersedia di pesantren

Mitra Arofah ini antara lain:

- asrama pondok 4 lantai
- Kantor administrasi
- Aula
- Komputer
- Kamar mandi
- Peralatan-peralatan kerja ketrampilan
- 2 Mobil pesantren

5) Aktivitas Pesantren Mitra Arofah

Aktivitas dari pesantren ini antara lain: pengajian ibu-ibu seminggu satu kali yang di pimpin oleh Bu Nyai Hani'ah, Proses pendidikan melalui TPA/TPQ yang gurunya adalah mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel, Bakti Sosial dengan menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, Isthigotsah bersama warga sekitar.

Aktivitas yang iksidental yaitu memberikan penyuluhan terhadap warga sekitar tentang dakwah Islam. Selain itu, merekrut santri dari kalangan fakir miskin ataupun mahasiswa yang secara ekonomi minim untuk melanjutkan kuliah. Kemudian juga membangun kerjasama dengan lembaga social lain dalam kegiatan bakti social bersama-sama.

b. Pondok Pesantren Amanatul Ummah

1) Sekilas Tentang Pondok Pesantren

Ide pendirian Pondok Pesantren Amanatul Ummah muncul karena keinginan membuat format baru pondok pesantren. Jika selama ini orang memicingkan mata terhadap Pondok Pesantren maka kami bertekad untuk menjadikan PP. Amanatul Ummah berbeda dengan perpaduan yang integral antara materi diniyah dengan materi kurikulum nasional. Madrasah Diniyah dikembangkan dengan menggunakan kurikulum yang sudah diakui oleh Al-Azhar Mesir. Diniyah tingkat I'dadiyah PP. Amanatul Ummah diakui setingkat dengan tingkat I'dadiyah Al-Azhar Mesir. Demikian pula tingkat Tsanawiyahnya diakui setingkat dengan tingkat Tsanawiyah Al-Azhar Mesir. Persamaan ini disebut dengan muadalah. Oleh karenanya kami menyebut madrasah diniyah dengan "madrasah muadalah pp. Amanatul ummah.

Dengan adanya Muadalah, Santri PP. Amanatul Ummah memiliki kesempatan untuk melanjutkan studinya Timur Tengah, seperti di Al-Azhar Mesir, Tunisia, Maroko, Sudan, Libia dll. Santri yang lulus MTs PP. Amanatul Ummah dapat melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (Setingkat MA) Al-Azhar Mesir. Demikian pula santri lulusan MA dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Al-Azhar Mesir.

⁸⁶ Profil Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 2009.

Dalam pemrosesannya, setiap hari minimal 2 kali santri diberi motifasi langsung oleh pengasuh, yaitu pada saat apel pagi dan pengajian umum sore hari. Pada saat itu santri diberikan referensi baik berupa dalil naqli maupun aqli tentang pengembangan diri. Motifasi tersebut berfungsi sebagai pengingat akan Visi dan Misi besar PP. Amanatul Ummah. Adapun Visi Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah "Terbentuknya Manusia Yang Unggul, Utuh Dan Berahlakul Karimah Untuk Izzil Islam Wal Muslimin Dan Demi Terwujudnya Cita-Cita Kemerdekaan". Sedangkan Visinya adalah:

- 1. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa
- Mempersiapkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma bhakti untuk agama, bangsa dan negara
- Mempersiapkan siswa yang mempunyai kualitas dan keterampilan yang baik, serta berakhlaqul kharimah untuk menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.
- Mempersiapkan siswa yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa (inggris dan arab) yang dilandasi akhlaqul kharimah.

2) Tujuan Peruntukan Santri di Masa Depan

Sistem ketat yang diberlakukan di PP. Amanatul Ummah semata bertujuan untuk mencetak santrinya menjadi salah satu diantara 4 (empat) hal berikut:

- Untuk menjadi Ulama-Ulama besar yang bisa menerangi dunia

 dan Indonesia
- Untuk menjadi konglomerat-konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal terhadap terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia
- Untuk menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab
- Para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan.

Tujuan peruntukan santri tersebut selalu didengungkan dan digaungkan kepada santri, sehingga dalam benak santri terbentuk keinginan dan cita-cita untuk mencapainya. Tidak seperti pondok pesantren yang lainnya. Biasanya pesantren tidak pernah menunjukkan peruntukkan santrinya. Mereka hanya menjalankan rutinitas pembelajaran dan membiarkannya mengalir begitu saja. kemudian peruntukan keilmuannya diserahkan pada takdir. Sedangkan di PP. Amanatul Ummah semua santrinya pasti mengetahui untuk apa dirinya berada di PP. Amanatul Ummah,

yaitu tidak lain untuk menjadi salah satu dari keempat tujuan tersebut. Mereka berusaha dan hasilnya diserahkan (Tawakkal) kepada Allah SWT. Mereka percaya Allah tidak akan meyianyiakan usaha orang mukmin. Mereka percaya Allah tidak akan merubah takdir seseorang kecuali orang tersebut yang merubahnya. Mereka percaya apapun keputusan Allah itulah yang terbaik untuk mereka. Itulah kesempurnaan Tawakkal⁸⁷.

3) Komitmen santri PP. Amanatul Ummah

Ada 9 (sembilan) kata yang menjadi komitmen dan selalu di ikrarkan oleh santri PP. Amanatul Ummah pada setiap upacara pagi, yaitu: Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berdisiplin, Bertanggung Jawab, Bersih, Sopan, Ramah, Rapi.

4) Kegiatan

Santri dibangunkan mulai Pukul 03.00 WIB untuk Qiyamul Lail di Masjid PP. Amanatul Ummah. Dilanjutkan dengan Jamaah Subuh dan Pengajian yang langsung disampaikan oleh Pengasuh. Santri keluar dari Masjid Pukul 05.30 WIB untuk makan, mandi dan persiapan sekolah. Pada pukul 07.45 WIB santri mengikuti apel pagi yang berupa Olahraga ringan, Istighosah, Penyampaian Motifasi, serta pengumuman-pengumuman. Upacara berakhir pada pukul 07.30 WIB kemudian para santri masuk ke kelas untuk

⁸⁷ Wawancara dengan KH Nuruddin Ketua I Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 2 Januari 2010

mengikuti kurikulum Nasional (sekolah) sampai dengan pukul 13.45 WIB

Selepas sekolah santri makan siang dan istirahat. Pada pukul 16.30 WIB santri mengikuti pelajaran al-Qur'an di kelasnya masing-masing sampai dengan dikumandangkan adzan maghrib. Kemudian santri menuju Masjid Amanatul Ummah untuk jamaah maghrib dan pengajian umum yang disampaikan oleh Pengasuh sampai Waktu Isya' dan dilanjutkan jamaah Isya'. KemudianSantri menuju kelas lagi untuk mengikuti kurikulum MUADALAH sampai pukul 20.30 WIB. Selanjutnya santri makan malam, belajar dan istirahat.

Pada dasarnya kegiatan tersebut di kelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu kegiatan sekolah dan kegiatan pesantren. Kegiatan sekolah dimulai pukul 07.45 WIB sampai dengan 13.45 WIB selebihnya santri akan dibimbing dan di awasi oleh ustadz dan ustadzah pesantren.

- Qiyamul Lail

Qiyamul Lail di PP. Amanatul Ummah diisi dengan Shalat Tahajjud 2 rakaat, Shalat Tasbih 4 rakaat, Shalat Hajat 12 rakaat dan shalat Witir 1 rakaat. Semuanya dilaksanakan dengan berjamaah. Yang menjadi Imamnya adalah Pengasuh Pesantren atau *Badal* (pengganti)-nya. Karena waktu subuh itu fluktuatif, kadang maju dan kadang pula mundur, maka waktunya tidak

mencukupi sehingga harus mengubah kombinasi shalat tersebut. Namun demikian apapun kombinasinya tidak meninggalkan shalat hajat.

Shalat hajat di Amanatul Ummah dilaksanakan 12 rakaat dengan 6 salaman. Pada tiap rokaatnya, setelah membaca surat al-Fatihah, membaca ayat kursi dan surat al-Ihlas. Setelah selesai 12 rakaat, para jamaah melaksanakan sujud untuk memanjatkan doa sebagai berikut:

سبحان الذي لبس العرّ وقال به سبحان الذي تعطف بالمجد وتكرّم به سبحان الذي أحصى كل شيئ بعلمه سبحان الذي لا ينبغي التسبيح إلا له سبحان بالمنّ والفضل سبحان ذي العرّ والكرم سبحان ذي الطول أسألك بمعاقد العرّ من عرشك ومنتهى الرحمة من كتابك وباسمك الأعظم وجدك الأعلى وكلماتك التامات العامة التي لا يجاوزهن بر ولا فاجر أن تصلي على محمد

Artinya:

Maha Suci Allah yang memakai keagungan dan berfirman dengannya. Maha Suci Allah yang mengasihani dengan keluhuran dan bermurah hati dengannya. Maha Suci Allah yang menghitung segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Maha Suci Allah yang tidak patut pujian kecuali bagi- Nya. Maha Suci Allah yang mempunyai anugrah. Aku mohon kepadamu dengan kumpulan keagungan dari 'Arsy-Mu dan puncak rahmat dari kitab-Mu, dan dengan nama-Mu

Yang Maha Agung dan keluhuran-Mu Yang Maha Tinggi dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dan umum yang tidak melampauinya orang baik dan orang fajir untuk bersholawat kepada Muhammad dan keluarganya

Setelah membaca doa tersebut kemudian jamaah memanjatkan doa yang sesuai dengan cita-cita masing-masing.

- Apel pagi

Diawali dengan apel guru jam, 06.30 s/d 06.45 WIB. Apel pagi guru dipimpin oleh pengasuh secara langsung atau yang mewakilinya. Apel pagi guru wajib diikuti oleh seluruh Kepala dan Waka, wali kelas serta guru jam pertama. Dalam apel guru tersebut diisi dengan istighosah, pengarahan dan Informasi singkat tentang program-program yang sudah direncanakan dan dilanjutkan dengan doa untuk keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang ada di Visi dan tujuan peruntukan santri (sebagaimana yang telah tercantum diatas).

Setelah mengikuti apel pagi guru Bapak/ ibu menyebar ke kamar santri untuk mengajak mereka mengikuti apel pagi siswa yang dilaksanakan tepat pukul 06.45 WIB.Dalam apel siswa, kontrol sepenuhnya dilaksanakan oleh para wali kelas. Siswa berbaris sesuai dengan kelas dan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Wali kelas mengecek keberadaan siswanya, yakni siapa yang tidak masuk, siapa yang sakit, siapa yang tidak berdisiplin dan lain-lain. Isi dari pada apel pagi siswa adalah olah raga ringan, membaca istighosah, pengarahan dan motifasi dari

pengasuh atau penggantinya, dilanjutkan dengan ikrar santri terhadap komitmennya (yakni, Beriman, bertakwa, berilmu, berdisiplin, bertanggung jawab, bersih, sopan, ramah, rapi) dan ditutup dengan doa untuk keberhasilan cita-cita dan pencapaian Visi agung PP. Amanatul Ummah.

5) Prestasi Santri

Tahun Ajaran 2003-2004

- a. Mei Rahmawati
- b. Malikal Bilgis
- c. Nashrun Jauhari

Tahun ajaran 2004-2005

- a. Abdul Mughni Rohmatullah
- b. M. Al Barra
- c. Muhammad Fajar Ali Kadafi
- d. Ah. Barizi Hasbullah
- e. Ahmad Sirojuddin
- f. M. Thoifin Hakim
- g. Mustaqim
- h. Nur Aini Mufrihah
- i. Lathifah Maryana al-AnshoriTahun Ajaran 2005-2006
- a. M. Yusuf Libia
- b. Fathur Rozi Mesir

- c. Nurul Izzah
- d. Maghfirotul Falahah
- e. M. Nadhor Abdur Rohman
- f. Imadatus Sholihah

Tahun Ajaran 2006-2007

- a. Mirza Hasan
- b. Mas Faigul Hulug
- c. Abu Dzarrin Basyaiban
- d. M. Faishol
- e. M. Abdul Wahid
- f. Mushlihun Ma'sum
- g. Siti Rohmatul Ummah Aliyah al-Azhar Mesir
- h. M. Sakib Bin Hamid Fauzi
- i. Nur Faishoh Perkasa
- j. Miaji Mihrob
- k. Salyana jiwa Utama
- 1. Sulaiman al Farisi

Tahun Ajaran 2007-2008

- a. Amir Firmansyah Tunisia
- b. M. Faiq Nur Tunisia
- c. Aji Prasetya -Sudan
- d. Ilham Ardianto -Sudan
- e. Dewi Anggraeni Maroko

- f. M. Hasyim Asy'ari Mesir
- g. M. Hafidz Muzadi Mesir

6) Struktur Jabatan

DR.KH. Asep Saifuddin Chalim, MA (pengasuh)

H.A Lazim Su'adi, Lc (Pengawas umum)

DR. Husain Aziz, MA (penasehat)

Nuruddin Abdurrahman, S.Ag.,SH.,MH (Kaur Kesantrian 1)

Safikhurrahman, S.Ag (Kaur kesantrian 2)

H.M. Wahib, Lc., M.HI (Kaur jamaah)

Ali Azhara, M.HI (staf kaur jamaah)

Muthi'ulloh, S.Ag (kaur kebersihan)

Khozien Ilmical Mahzun (kaur konsumsi)

Atok Syihabuddin (kaur administrasi)

- H. Nuriyadin, Lc., M.Fil.I (Kaur pendidikan dan pengajaran I tingkat MA)
- H. Kholishuddin, Lc (kaur pendidikan dan pengajaran II tingkat MTs)
- H. Imam Sya'roni, Lc (Waka Keguruan)

c. Pondok Pesantren Sholahuddin

1) Latar Belakang Pondok Pesantren Sholahuddin

Pondok Pesantren ini terletak di kelurahan Siwalankerto daerah Surabaya Selatan. Seperti layaknya cikal bakal berdirinya pondok lain, bahwa pondok ini awal mulanya adalah pengajian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan kemudian santrinya semakin hari tambah banyak. Maka ketika tahun 2000-an awal, diresmikanlah menjadi Pondok Pesantren. Awalnya sebelum pondok ini berdiri, terlebih dahulu berdiri Yayasan Pendidikan Bina Bangsa yang mewadahi siswa SD, SMP, dan SMA. Karena nuansa keagamaan yayasan begitu kental, belum lengkap jika belum terbentuk pondok pesantren. Nah, sebagian pengurus yayasan mencoba untuk berinisiatif dengan mendirikan pondok pesantren di sekitar wilayah yayasan.

Saat ini pondok pesantren Sholahuddin memiliki Sistem manajemen yang sistematis. Karena diasuh oleh tenaga yang professional, yang memiliki ilmu keagamaan yang mapan. Pondok ini sangat demokratis dalam penentuan pemilihan pengasuh, karena tidak didasari atas warisan keturunan keluarga, tapi karena didasarkan pada profesionalisme pengurus dan pengasuhnya. Tidak heran kalau sampai saat ini dalam setiap keputusan yang disepakati bersama pasti semua pengasuh menerima, meski awalnya ada perbedaan.

Santri yang menetap di pondok pesantren ini ada 30-an, namun ada santri dari linkungan sekitar yang juga ikut kegiatan rutin pondok. Ini membawa keuntungan bagi pihak pondok sendiri, karena diterima secara terbuka oleh lingkungan sekitar⁸⁸.

⁸⁸ Wawancara dengan KH Sanuri Ketua Pondok Pesantren Sholahuddin, 03 Januari 2010

2) Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sholahuddin

Pondok Pesantren ini diasuh rata-rata oleh pendidik yang memiliki background akademis. Ada yang dari dosen, mahasiswa, guru serta alumni di pondok-pondok besar lainnya. Sehingga kekompakan antar pengasuh maupun pihak yayasan sangat terjaga. Berikut ini adalah susunan dari pondok pesantren Sholahuddin:

- a. Drs. H. Ainur Rofiq (Pimpinan Pondok Pesantren)
- b. Sanuri, S.Ag, M.Fil.i (Wakil Pimpinan Pondok Pesantren)
- c. Ulya Hani'ah, S.Ag (Sekretaris Pondok Pesantren)
- d. Nur Rosifah (Bendahara Pondok Pesantren
- e. Yunus (Seksi Keamanan)
- f. Rahmat Soleh, S.Ag (Seksi Administrasi)
- g. Ali Usman, SH (Seksi pengembangan Organisai)

Pada prinsipnya pondok pesantren ini tidak harus diasuh oleh banyak orang, namun rutinitas kegiatan berjalan. Karena dengan beberapa pengurus saja, menurut pengasuh sudah cukup untuk mengawal pondok ini.

3) Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga yang memiliki manajemen organisasi yang jelas, tentu juga memiliki tujuan yang menjadi pedoman bagi seluruh warga pondok tersebut. Tidak terkecuali dengan pondok pesantren Sholahuddin. Juga memiliki tujuan yang bias dikatakan ideal bagi sebuah pondok modern.

Tujuan secara umum dari pondok pesantren ini adalah membentuk jiwa santri yang memiliki nilai akhlakul karimah dan memiliki ketaqwaan terhadap sang khalik. Dari goresan tujuan ini, sebenarnya ingin mencetak output dari lulusan pondok ini menjadi santri yang tetap memegang teguh nilai-nilai Islami ketika sudah lulus nantinya.

4) Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sholahuddin

Pondok Pesantren ini bias dikatakan masih muda karena baru 10 tahun merintis. Berbeda dengan pondok pesantren laen yang sudah lama berdiri, dan memiliki lulusan yang banyak. Sehingga fasilitas yang ada bias dikatakan sederhana. Fasilitas yang ada di pondok pesantren ini antara lain:

- a. 5 Buah computer
- b. 1 Aula
- c. 1 Musholla
- d. 10 Kamar Santri
- e. Gedung 2 lantai
- f. 3 rumah pengasuh
- g. Perpustakaan
- h. 1 ruang administrasi

Ada beberapa fasilitas lain yang masih akan dihadirkan di pondok ini. Karena masih mempersiapkan untuk pengumpulan dana dari donator yang ada. Serta sumbangan dari alumni-alumni pondok ini.

5) Kegiatan

Agenda kegiatan dari pesantren ini tidak terlalu padat seperti di pesantren lain, mengingat focus utama sudah dijalankan melalui pembinaan di sekolah formal yang jadi satu sama pondok yaitu pendidikan di yayasan. Serta program ekstrakulikuler yang banyak dari lembaga pendidikan.

Aktivitas dari pesantren ini antara lain: pengajian TPQ, Tahlilan, pengajian kitab kuning, soro'an, serta musyawarah atau ceramah dengan para santri dan diikuti pengasuh. Selain itu, juga Pencak Silat Pager Nusa menjadi andalan dari pondok ini, karena sering memenangkan juara di tingkat Kota Surabaya.

d. Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat

1) Latar Belakang Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat

Satu lagi pondok pesantren yang ada di kelurahan wonocolo, yaitu pondok pesantren Rodhiyatul Banat. Pondok Pesantren yang berdiri sejak 10 Juli 2004 yang lalu, saat ini telah mendidik banyak santri. Pondok ini memfokuskan pada pemberdayaan anak-anak yatim, untuk mewadahi kelansungan pendidikan anak-anak itu. Serta menanamkan nilai-nilai Islami pada mereka. Kehidupan di kota besar Surabaya mempengaruhi psikologis anak-anak, maka sejak dini pondok pesantren ini ingin menanamkan nilai-nilai

Islami. Agar nantinya anak-anak itu bias menjadi mubaligh maupun cendikiawan yang sukses.

Awalnya pondok pesantren ini cikal bakalnya adalah pengajian TPQ, namun semakin banyaknya santri akhirnya berdirilah pondok pesantren Rodhiyatul Banat yang begitu sederhana. Pondok pesantren yang didirikan oleh keluarga bapak Arif Sumarno dan ibu Islamiya ini, tampak begitu sederhana terletak di kelurahan Wonocolo Pabrik Kulit gang 06. Bapak Arif Sumarno yang memiliki latar belakang pendidikan alumnus Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Manajemen Strata dua (S2), serta ibu Islamiya S2 Ekonomi Unesa, merupakan kombinasi yang tepat untuk mengelola pondok pesantren ini, karena memiliki latar belakang pendidikan serta manajemen untuk mengelola keberlangsungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren ini memiliki usaha sendiri, yaitu produksi susu kedelai. Pemasaran di pegang oleh para santri. Praktis usaha ini yang begitu potensi untuk menambah pemasukan pondok pesantren. Selain pemasukan dari usaha ini, pondok pesantren Rodhiyatul Banat juga ada pemasukan keuangan dari para donatur yang terdaftar. Artinya logistic untuk anak-anak di pondok pesantren ini bias dikatakan cukup.

Pondok pesantren yang memiliki jumlah 102 santri ini ada progress kenaikan sumber daya para santrinya, terhitung sejak pondok pesantren ini berdiri. Pondok pesantren ini tidak lain karena sudah tercatat secara resmi di Departemen Agama (Depag) Kota Suarabaya, legalitas kemudian tidak menjadi pertanyaan. Lambat laun pondok pesantren ini sering kali dikunjungi oleh tokoh-tokoh besar baik dari kalangan NU, maupun dari tokoh-tokoh elit di Surabaya. Karena melihat potensi pondok ini begitu besar. Pondok pesantren Rodhiyatul Banat ini selain terletak di kecamatan wonocolo, juga ada di daerah wonokromo yang mengayomi anak-anak yang terkena Narkotika dan juga anak-anak Jalanan⁸⁹.

2) Aktivitas Kegiatan Pondok pesantren Rodhiyatul banat Banat

Aktivitas kegiatan di pondok pesantren ini yaitu setiap sore ada pengajian TPQ yang diikuti oleh para santri maupun warga lingkungan sekitar yang ingin anaknya mengaji di pondok pesantren ini. Setiap kamis malam jum'at ada Isthigotsah para santri beserta warga sekitar. Namun yang mengikuti isthigotsah ini adalah para anak-anak. Ini yang menjadi ciri khas dari pesantren Rodhiyatul Banat, dengan mengajak anak-anak untuk mengikuti isthigotsah. Selain itu seminggu sekali ada latihan Banjari dan diba'an untuk para santri. Sebulan sekali melaksanakan isthigotsah bersama warga sekitar di tempat-tempat warga miskin. Untuk menanamkan kepdulian social pada anak-anak.

⁸⁹ Wawancara dengan Bu Nyai Islamiyah Arif ketua Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat, 08 Januari 2010

3) Struktur pengurus Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat

Pondok pesantren ini diasuh oleh beberapa pengasuh yang memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana Strata Satu (S1). Hal ini sebagai fondasi untuk mendidik para santri agar matang sisi keilmuannya. Di bawah ini susunan struktur pondok pesantren Rodhiyatul Banat:

Dewan Pembina: Drs.HM. Dakhoni, Drs. M. Nur Sidiq, Mas Arif Sumarno, dr Bayu Ariono Brotokaton

Dewan Penasihat: Drs. M. Hisyam, Syaiful Bahri S.Ag, H. Ahmad Mardjuki

Ketua: Islamiyah Arif, Mpd.

Wakil Ketua: Anisa Yuliani S.Ag

Sekretaris: Ahmad KH, S.Ag

Wakil Sekretaris: Lailiyah Lukmana, S.Ag

Bendahara: Sholekan, S.Ag

Wakil Bendahara: Vivi Azhari, S.Ag

4) Tujuan Pondok pesantren Rodhiyatul Banat

Pondok Pesantren ini memiliki tujuan yaitu "mengasuh dan mengayomi anak yatim piatu dan fakir miskin, dalam rangka mempersiapkan masa depan mereka yang lebih cerah agar menjadi anak bangsa yang beriman dan bertaqwa, serta berakhlakul karimah dan mampu mengendalikan dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi zaman". Dari tujuan ini

diharapkan dalam kondisi apapun, para santri harus menghayati dari tujuan ini untuk kemudian diimplementasikan dilingkungan sekitarnya. 90

5) Sarana dan prasarana pondok pesantren Rodhiyatul Banat

Pondok pesantren Rodhiyatul Banat ini memiliki rincian kelengkapan sarana antara lain:

- a) Aula I ruangan
- b) 10 Kamar mandi
- c) Perpustakaan
- d) Ruang administrasi
- e) Gedung 1 lantai
- f) 2 buah Komputer

g) Tempat Produksi susu kedelai

Karena pondok ini masih awal, dalam pengelolaan meski sudah massif namun sarana yang ada masih kurang. Pondok pesantren ini ke depan akan dikelola tanpa donator, tapi menggunakan usaha pondok sendiri. Agar dalam agenda apapun, pond pesantren ini bias mandiri.

⁹⁰ Buletin Yatim Rodhiyatul Banat (edisi XV/Agustus/2009M) h. 01

C. PESANTREN DAN POLITIK

1. Pesantren Netral dan Tidak Berpolitik

a) Pondok Pesantren Mitra Arofah

Pondok Pesantren ini didirikan dengan spirit kerja sama keluarga. Dalam hal politik, pesantren ini tampak netral. Meskipun, dalam momen Pemilihan Umum atapun Pilkada, ada sebagian kandidat yang meminta dukungan dari pesantren ini. Persoalan politik dalam pesantren ini tidak menjadi pilihan bagi para santri maupun Kyai-nya. Karena tanpa terlibat dalam politik pun, pondok pesantren Mitra Arofah ini diakui eksistensinya dan lebih mandiri dalam menjalankan keberlangsungan pesantren ini.

Ketidaktertarikan Pesantren ini dalam politik salah satu indikatornya adalah karena pesantren ini masih masa transisi, belum tampak sebagai pesantren yang besar. Jika ke depan pesantren ini sudah memiliki sumber daya, maka politik akan juga menjadi domain dalam pesantren ini. Bapak KH Suwaji mengatakan, bahwa sebenarnya posisi Kyai cukup sebagai penyampai moral. Karena, begitu Kyai aktif dalam politik, otomatis pesantren akan tidak terurus. Bapak Kyai menambahkan, bahwa jika memang ingin terlibat dalam politik, beliau sepakat untuk mengorbitkan putra-putri nya dalam kontestasi politik. Itu lebih elegan, karena sumber daya di wilayah itu yang memimilki adalah putra-putrinya.

Pesantren ini ingin fokus ke pengabdian kepada masyarakat seperti menyantuni anak yatim piatu. Dengan kemampuan sumber daya manusia yang memadai. Ke depan pendidikan pesantren tetap akan dibutuhkan masyarakat. Karena pendidikan formal tidak cukup untuk membentuk kematangan moral. Pesantren ini memiliki jargon kemandirian dan soal dana tidak perlu ada ketergantungan. Kemandirian di Ponpes Mitra Arofah bahwa peantren ini dikelola untuk menumbuhkan santri yang berjiwa enterpreneur⁹¹.

b) Pondok Pesantren Sholahuddin

Pondok Pesantren Sholahuddin memiliki background Nahdalatul Ulama (NU). Proses pembentukan pemilihan pengasuh dalam hal ini Kyai, melalui mekanisme penentuan yang dilakukan pihak yayasan. Atas dasar kemampuan keagamaan dan memiliki latar belakang akademis menjadi cirri khusus dalam penentuan untuk memilih pimpinan pondok pesantren.

Dalam setiap ceramahnya di masyarakat, Kyai di pesantren ini begitu berpengaruh ke masyarakat. Dalam hal politik, ketika Kyai Pondok Pesantren Sholahuddin melakukan ceramah, tidak mengeluarkan legitimisasi untuk memilih calon tertentu. Karena menurut KH Sanuri salah satu pengasuh pondok pesantren Sholahuddin, bahwa pilihan politik yang berbeda dari pengasuh akan

⁹¹ Wawancara dengan Bu Nyai Hani'ah Ketua Pondok Pesantren Mitra Arofah, 27 Desember 2009

mendelegitimasi para santri di pondok pesantren nya. Para santri diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan politik sendiri⁹².

Karena memiliki latar belakang akademis yang mapan, kharisma kyai hanya sebagai penopang saja. Karena pesantren ini lebih dikembangkan dengan cara-cara modern dan lebih rasional otoritas yang dilakukan kyai. Pimpinan disini memiliki latar belakang pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, sekaligus sebagai dosen di kampus tersebut. Hal ini, menjadi corak dalam menyampaikan dakwah ke masyarakat sekitar.

Kyai di pesantren Sholahuddin tidak memilih bergabung ke partai politik (Parpol) ataupun mendukung kandidat tertentu. Menurutnya, pondok pesantren akan terkikis nuansa religiusitasnya jika seorang Kyai bergabung ke partai politik. Sehingga akan mempengaruhi fragmentasi kepentingan Kyai meskipun satu keluarga. Kyai di pesantren ini justru lebih tertarik untuk mengurusi Ormas Nahdlatul Ulama (NU). Karena melalui NU pesantren ini akan bias mengembangkan dakwah untuk ummat.

c) Pondok Pesantren Taqwimul Ummah

Pondok Pesantren Taqwimul Ummah merupakan yang paling tua berdiri dibanding pondok pesantren lain di Surabaya. KH Idris Nur yang memiliki latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah di daerah rejoso jombang dilanjutkan nyantri di Pondok Lasem Rembang, Jawa

⁹² Wawancara dengan KH Sanuri Ketua Pondok Pesantren Sholahuddin, 03/01/2010

Tengah. Sejak kecil, Kyai Idris Nur dididik menjadi seorang yang memiliki pemahaman keagamaan yang utuh. Tidak heran kemudian Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah menjadi barometer dalam segi tarekat di Nahdlatul Ulama (NU) Surabaya.⁹³

Dalam penggodokan calon pemimpin pondok di pesantren ini dikenal dengan Sistem turun-temurun kek keluarganya (waris zuhriyah), menghindari agar pondok pesantren ini tidak terfragmantasi ke ranah politik praktis. Kyai di pondok pesantren ini memiliki keistimewaan dengan cara mampu memberikan do'a-do'a khusus ke masyarakat, sehingga dikenal di masyarakat bahwa Kyai di pondok pesantren ini memiliki sisi kharismatik. Pesantren Tawimmul Ummah ini konsen di dua hal, pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah, Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. pendidikan informal, seperti yang ada di kegiatan rutinitas pondok pesantren.

Menurut Kyai Idris Nur, bahwa perpecahan kesolidan Kyai pasca reformasi jika dibandingkan dengan yang dulu dipengaruhi oleh begitu dekatnya Pondok Pesantren dengan keterlibatan pada ranah politik praktis. Hal ini kemudian menjadi pemicu konflik antar kyai, maupun antar keluarga besar dan konflik die lit NU sendiri. Korban yang paling tampak adalah terfragmantasi pemahaman umat karena konflik kyai tersebut. Khususnya kyai yang ada di daerah pedesaaan,

⁹³ Wawancara dengan KH Idris Nur Pimpinan Pondok Pesantren Mitra Arofah, 07 Januari 2010

banyak yang cara berfikirnya pragmatis, itu terjadi karena pondok pesantren ingin diakui eksistensinya di masyarakat. Berbeda dengan di perkotaan motivasi mendirikan pesantren lebih pada pemberdayaan pendidikan.

Masa pasca Orde Baru, kyai kemudian melakukan musyawarah di Surabaya. Hasil dari Musyawarah itu yaitu mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Abdurrahman Wahid, salah satu penggagas untuk kembali ke Khittah NU, tidak ingin kemudian NU menjadi terfragmentasi dengan adanya banyak Kyai di PKB. Lambat laun kepemimpinan Abdurrahman Wahid, memasukkan banyak keluarganya di Partai ini, sehingga terjadi konflik antar keluarga. Belum lagi kemudian banyak Kyai yang terjebak dalam hal korupsi, ini justru mencederai legitimasi Kyai tersebut⁹⁴.

Dengan ini, maka pondok pesantren Taqwimmul Ummah tegas tidak ingin keluarganya atau para santrinya terjebak dalam politik Praktis. Untuk itu, KH Idris Nur mendelegasikan putra-putrinya untuk belajar agama lebih mendalam di pondok pesantren yang sudah ternama. Hal ini dimaksudkan agar keberlangsungan eksistensi pondok pesantren ini tetap diakui sebagai pondok pesantren yang setia akan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

⁹⁴ *Ibid*...08/01/2010

2. Pesantren Yang Berafiliasi Ke Politik

a) Pondok Pesantren Luhur Al-Husna

Pondok Pesantren Luhur Al-Husna memang belum memiliki nama besar. Namun, pimpinan pondok pesantren ini yaitu KH Ali Maschan Moesa memiliki nama besar khususnya di NU Jawa Timur. Karena beliau adalah ketua umum terpilih saat Musyawarah Wilayah (Muswil) NU Jatim di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo untuk yang kedua kalinya. Legitimasi dan otoritasnya begitu kuat di NU Jatim, beliau seringkali keliling di seluruh Jawa Timur untuk mengisi ceramah. Selain itu, KH Ali Maschan Mesa menjadi guru besar di IAIN Sunan Ampel.

Menurut KH Ali Maschan Moesa bahwa politik isntrumen yang paling tepat adalah agama⁹⁵. Dengan dilandasi nilai-nilai moral, dalam politik akan tampak elegan dan demokratis. Menurut beliau, bahwa antara politik dan agama dapat dipetakan menjadi tiga macam yaitu Sekular, Simbiotik dan Integralistik. Nah, di Indonesia dengan basis mayoritas adalah umat muslim maka memang politik dan agama tidak dapat terpisahkan, biasanya dianalogikan dengan simbiotik. Percampuran agama dan politik pada masa pasca reformasi seperti sekarang ini memang sesuatu yang wajar. Demokrasi multi partai membolehkan bahwa siapapun yang ikut berpolitik itu sah, takk

⁹⁵ Wawancara dengan KH Ali Maschan Moesa Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husna, Senin 21 Desember 2009

terkecuali para kyai. Kemudian, PKB menjadi wadah bagi para kyai untuk menyalurkan syahwat politiknya.

Ketika dalam proses politik, KH Ali maschan Moesa tidak mengintervensi para santri-nya. Justru menurutnya, bahwa kontestasi politik ini hanya cukup di elit. Para santri tetap fokus untuk belajar dan menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Dalam mensinergikan kesibukan beliah, maka di rekrut-lah pengasuh dari pondok Lirboyo Kediri untuk mengelola kegiatan di pesantren Luhur Al-Husna. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan dalam aktifitas kegiatan.

Sejak awal, pesantren yang dikelola mantan ketua umum PWNU Jatim ini memang tampak bersinggungan dalam politik. Tapi yang aktif dalam politik adalah KH Ali Maschan Moesa, karena beliau termasuk tokoh yang disegani di kalangan NU Jatim. Indikator awalnya, ketika pagelaran Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Jatim tahun 2008 lalu. KH Ali Maschan Moesa menjadi calon wakil Gubernur dengan mendampingi Soenarjo selaku calon gubernur dari partai Golkar. Hal ini, adalah awal moncernya nama beliau dalam kontestasi politik, meskipun pada akhirnya calon ini kalah.

Tahun 2009 pada saat pemilihan legislatif yang lalu, KH Ali Maschan Moesa menyalurkan pilihan politiknya ke PKB. Kemudian, beliau menjadi calon anggota legislatif DPR RI dari partai yang identik sebagai sepresentasi NU tersebut. Salah satu motivasi KH Ali Maschan Moesa masuk PKB ialah untuk me-manaje konflik yang ada. Agar

citra kyai tetap terjaga, tidak berpengaruh meskipun konflik. Ke depan, KH Ali Maschan Moesa akan fokus untuk mengurusi NU sebagai pengabdian yang terakkhir.

b) Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone

Pesantren ini memiliki sisi historis yang panjang, karena Ponpes ini sudah mengalami regenerasi kepemimpinan. Arti-nya sudah mengalami pentahapan dalam proses keberlangsungan pondok pesantren. KH Luqman Hakim mem-fokuskan pondok pesantren ini lebih pada sisi pendidikan yang diperkuat nilai-nilai moral Islam. Pondok pesantren ini memiliki backgorund organisasi UN, layaknya pondok pesantren yang lain.

Dalam proses penetapan calon pengasuh, mekanisme di pondok pesantren Al-Haqiqi menggunakan sistem warisan dari keturunan sebelumnya. Itu kemudian dalam proses penetapan pimpinan pondok, menjadi rahasia tertutup kyai, dan ketika sudah ditetapkan pimpinan nya bersifat mutlak dan semuanya harus mematuhi segala kebijakan pimpinan yang baru. Kewenangan ang dimiliki Kyai di pondok ini meski letaknya di perkotaan, namun kewenangannya sama dengan Kyai di pedesaan, yaitu biasanya dilihat dari segi kemampuan kharisma kyai tersebut. Kebetulan Kyai di ponpes Al-Haqiqi ini memiliki kelebihan tertentu yang sulit dijelaskan secara rasional. Misalnya bisa memberikan do'a agar orang menjadi kaya, mendo'akan orang cepat sembuh serta memiliki prestasi yang membanggakan. Hal

inilah yang mempengaruhi otoritas kyai di pondok pesantren al-haqiqi ini terhadap santri maupun masyarakat di sekitarnya⁹⁶.

Pra reformasi, pondok pesatren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone memiliki kedekatan dengan Golkar. Karena pernah duduk di kepengurusan Golkar Surabaya. Satu-satunya pesantren di Surabaya yang memiliki kedekatan dan memiliki ototritas yang berpengaruh di Partai Golkar. Pasca reformasi dengan terbukanya kran berdemokrasi. Kyai di pesantren ini memiliki nuansa keterlibatan yang begitu kuat terhadap politik.

Ada yang menarik di pesantren Al-Haqiqi ini. Meskipun semuanya pondok pesantren di Sidosermo adalah satu keluarga dan semuanya bergabung ke PKB, namun pondok Al-Haqiqi memilih jalan lain. Yaitu bergabung dengan partai Islam yang sudah lama tidak lain adalah PPP, hal ini banyak disesali karena PKB adalah representasi warga NU. Namun pimpinan pondok pesantren Al-Haqiqi memiliki pandangan sendiri bahwa rumahnya warga NU dalam Politik adalah PPP. Akhirnya, hal ini juga mempengaruhi jabatan di struktural NU Surabaya. Pimpinan Ponpes Al-Haqiqi tidak dapat ruang di NU Surabaya karena bukan representasi NU dalam hal pilihan politiknya.

Ketika tahun 2007 di saat PKB dan PPP sudah tidak menarik lagi bagi warga NU, kemudian warga NU banyak yang beralih ke partai lain. Begitu juga dengan Kyai di Pondok Pesantren At-Tauhid waktu

Wawancara dengan KH Luqman Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, 02/01/2010

itu menjadi simpatisan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan jargonnya partai bersih. Juga menjadi partai Islam satu-satunya yang menegakkan syari'at Islam. Namun justrru di PKS ada ketidaknyamanan bagi pimpinan pondok pesantren Al-Haqiqi, karena terlalu ekslusif, dan sulit untuk interaksi dengan konstituen lain. Kemudian pada saat itu tidak lagi pimpinan ponpes ini menjadi simpatisan dari PKS. Pemilu tahun 2009 kemudian justru malah mrapat ke PKNU dan mendukung PKNU sebagai partai yang menjadi representasi NU sepenuhnya⁹⁷.

c) Pondok Pesantren Ammanatul Ummah

Pondok Pesantren Ammanatul Ummah memiliki sistem manajemem yang rapi dan sistematis. Tidak heran kalau pondok pesantren ini mampu memberangkatkan para santrinya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri karena mendapat beasiswa. Dr. KH. Asep Syaifuddin, MA adalah pimpinan dari pondok pesantren yang terletak di kelurahan siwalankerto ini. Dengan kemampuan sumber daya pengasuh dalam waktu tidak lama, pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang begitu pesat khususnya di Kota Surabaya.

KH Asep Syaifuddin memiliki background aktivis mahasiswa yaitu di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan IPNU (ikatan pelajar nahdlatul ulama). Sehingga menjadikan beliau seperti sekarang ini. Reformasi 1998 membawa angin segar bagi terbukanya

⁹⁷ Ibid...03/01/2010

partisipasi politik khusus-nya pesantren. KH Asep Syaifuddin adalah pendiri PKB Kota Surabaya. Pada saat itu, NU Kota Surabaya membentuk tim 9 termasuk KH Asep Syaifuddin bersama dengan Rais Syuriah NU, untuk mendirikan PKB di Kota Surabaya. Dengan modal inilah kemudian, KH Asep Syaifuddin pada tahun 1999 duduk di legislatif DPRD Surabaya dengan supporting unit pesantren Ammanatul Ummah⁹⁸.

Ketika Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2000, KH Asep Syaifuddin menjadi tim pemenangan kandidat calon walikota surabaya yaitu Sunarto dan Bambang DH. Dengan memberikan suatu keputusan baik di NU maupun PKB Surabaya untuk mendukung calon tersebut. Selain itu juga, mendorong para santrinya untuk memilih calon tersebut. Serta ketokohannya di masyarakat, juga membawa dampak pada pilihan politik masyarakat untuk kemudian juga memilih calon walikota Sunarto Bambang DH. Akhirnya, dan calon memenangkan tampuk jabatan tersebut. Sehingga bantuan besarbesaran mengucur ke pondok pesantren di Surabaya, tak terkecuali di Pondok Pesantren Ammanatul Ummah. Dari sinilah Pesantren Ammanatul Ummah meretas eksistensinya untuk menjadi besar, bersaing dengan pondok pesantren yang sudah lama berdiri.

Ketika terjadi perpecahan awal di PKB, dan banyaknya Kyai yang terjebak korupsi. KH Asep Syaiffuddin kemudian menarik diri

⁹⁸ Wawancara dengan KH Asep Syaifuddin Pengasuh Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 10/01/2010

dari hingar-bingar politik. Namun ketokohannya di NU maupun PKB, tetap menjadi rujukan para politisi yang baru naik panggung politik. Tidak heran, kemudian pada saat suksesi politik apapun konsep strategi politik dari KH Asep Syaifuddin mampu untuk memenangkan calon-calon yang didukung oleh-nya. Ketika Momentum pemilihan Presiden 2009 lalu, KH Asep Syaifuddin menjadi tim pemenangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono untuk suara di Kota Surabaya.

Namun kiprah KH Asep Syaifuddin sebagai pimpinan sentral di Pondok Ammanatul Ummah saat ini, lebih konsen pada pemberdayaan santri. Menurut rabaan peneliti, bahwa KH Asep Syaifuddin ini ingin mengkader para santrinya untuk menggantikan kedudukan di NU maupun di PKB. Saat ini Pondok sumber daya pengasuh dan santri Pesantren Ammanatul Ummah sudah cukup memadai. Itu artinya ke depan pesantren ini akan menjadi barometer politik di Kota Surabaya.

d) Pondok Pesantren At-Tauhid

Pondok Pesantren At-Tauhid termasuk pesantren yang tua dan memiliki legitimasi yang kuat baik dalam hal politik maupun pentertejamahn keagamaan di masyarakat. Pondok pesantren ini ketika masa orde baru sangat dekat dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), senada dengan pesantren yang lain bahwa partai ini adalah satusatunya saat Orde Baru yang menjadi pilihan politik para kyai khususnya dari back ground Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun pada muktamar di Situbondo tahun 1986, bahwa NU dengan jargon kembali

ke Khittah. Namun banyak juga Kyai yang memiliki keterlibatan dengan partai politik, termasuk pimpinan pondok pesantren di At-Tauhid.

Pondok Pesantren At-Tauhid yang memiliki gelar panggilan "mas" dalam setiap keturunannya, menjadikan legitimasi dari pimpinan pondok pesantren ini begitu. kuat. KH Mansur Tholhah generasi pewaris di pesantren ini mengatakan bahwa Jawa Timur itu gudangnya warga NU, mengapa gubernurnya tidak dari NU?. Atas dasar pemikiran inilah pada saat pemilihan gubernur 2008 lalu, KH Mas Mansyur Tholhah mendudung sepenuhnya calon gubernur yang berlatar belakang ormas NU yaitu Khofifah Indah Parawansa dan Mujiono. Meskipun ada warga NU lain yang mencalonkan Syaifullah Yusuf, namun hanya sebagai wakil gubernur, menurut KH Mas Mansyur Tholhah belum lengkap. Menang atau kalah, calon NU harus menjadi nomer satu.

KH Mas Mansyur Tholhah memiliki background NU dan hidup di pesantren sejak kecil, tekun belajar studi agama ke ayahnya yang notabene sebagai pendiri pesantren At-Tauhid. Pesantren ini amat diakui ketenarannya, karena termasuk pondok pesantren yang besar di daerah sidoesermo. Focus pendidikan lebih ke social keagamaan daripada pendidikan formal, menurutnya kurikulum pendidikan formal

belum lengkap karena tidak ada penanaman nilai-nilai moral seperti dulu⁹⁹.

Pondok pesantren ini adalah merupakan representasi pondok NU dan memiliki kedekatan dengan PKB. Tahun 2007 lalu KH Abdurrahman Wahid mengadakan aktivitas pengajian Kyai kampung di Sidosermo. Dengan mengkritik berdirinya Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), karena yang diutamakan adalah kyai-kyai besar atau dikenal dengan kyai langit. Pondok pesantren ini juga pernah menjadi dewan syuro di PKB Kota Surabaya, yaitu KH Mas Nidhlomuddin Tholhah. Namun, ketika KH Abdurrahman Wahid disingkirkan dari PKB oleh keponakannya sendiri Muhaimin Iskandar. Pada akhirnya, pondo pesantren ini leebih memilih mundru dari PKB. Dan seluruh santri dan pimpinan pondok pesantren dibebaskan untuk memilih partai apapun dan calon dari manapun dalam setiap aktivitas politik.

e) Pondok Pesantren Roudltaul Banin wal Banat al-Masykuriyah

Pesantren Roudlatul Banin wal Banat al-Masykuriyah ini terletak tepat di belakang kampus IAIN Sunan Ampel. Kebetulan juga seluruh penghuni dari pesantren ini adalah mahasiswa yang kuliah di IAIN Sunan Ampel. Pesantren ini diasuh oleh KH Masykur Hasyim, salah satu tokoh yang berpengaruh di kecamatan wonocolo maupun daerah sekitarnya. Mekanisme penetapan pengasuh di pesantren ini dipilih

⁹⁹ Wawancara dengan Kyai Mas Manyur Tholhah (Kyai Sepuh At-Tauhid), Rabu, 02/12/2009

langsung oleh KH Masykur Hasyim sesuai dengan kemampuan pemahaman keagamaannya. Untuk sementara ini pimpinan pesantren terpusat pada KH Masykur Hasyim dan para keluarganya.

Karena memiliki latar belakang dari desa, KH Masykur Hasyim menggunakan cara-cara layaknya pesantren yang ada di pedesaan, meskipun letak pesantren ini di kota. Salah satu yang dikembangkan adalah kebersamaan dan kekeluargaan para santri maupun Kyai, seolah tidak ada sekat dalam pesantren ini. Namun semua pesantren pada masa pasca reformasi seperti sekarang ini, tidak ada satu pesantren pun yang tidak terlibat dalam politik. Seluruhnya terlibat meskipun porsinya amat kecil, bisa dilihat faktanya pada konflik yang terjadi antar Kyai di PKB¹⁰⁰.

KH Masykur Hasyim menamatkan pendidikan sarjana strata satu (S1) di IAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah. Kemudian S2 STIESIA fakultas Eknomi. S3 beliau mengambil fakultas administrasi publik di Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG). Saat ini menjadi ketua ikatan alumni IAIN Sunan Ampel, juga menjadi ketua yayasan di Sekolah Tinggi Islam Tarbiyah (STIT) di Surabaya. Soal organisasi beliau perna menjadi ketua dewan mahasiswa IAIN Sunan Ampel tahun 1974, IPNU 1963, PMII IAIN 1972, GP ANSOR 1985, dan di PPP awal berdiri sampai menjadi ketua Umum PPP Jawa Timur tahun 2003-2006. Menjadi anggota DPRD Surabaya lima periode. Hal ini

Wawancara dengan KH Masykur Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah, 11/01/2010

menandakan bahwa KH masykur Hasyim telah banyak makan asam garam di semua lini.

Menurut KH Masykur Hasyim pada saat pra refomasi dan pasca reformasi bahwa legitimasi kyai berubah dan bergeser jauh. Masa pra reformasi sosok Kyai hanya semacam penasihat politik, sehingga sering berinteraksi dengan elit maupun khalayak. Namun pada masa pasca reformasi, hegemoni kyai membuat terfragmantasi pilihan politik santri dan masyarakat. Karena setiap fatwa kyai berbeda-beda tetapi mengatasnamakan NU khususnya. Ea globalisasi seperti sekarang ini, ketika semua kyai berebut untuk menjadi penguasa di pemerintahan, maka banyak pondok pesantren yang akan terpinggirkan. Semakin banyak kyai yang terjun ke politik, maka legitimasi kyai akan semakin lemah.

Kalaupun diharuskan Kyai untuk terjun ke politik. Selayaknya Kyai itu memilih partai yang berazaskan Islam dalam hal ini yang cocok adalah PPP. Agar nilai-nilai moral tetap terjaga. Karena hal ini sesuai dengan kesepakatan para Kyai tahun 1973 menyepakati bahwa PPP adalah wadah bagi para kyai dan umat muslim di indonesia. Spirit akar historis ini ternyata tidak mempan. Justru para Kyai mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang kemudian di klaim sebaga representasi NU. Namun PPP adalah wadah bagi warga NU yang sudah lama, sehingga tetap menjadi pilihan menarik bagi warga NU ataupun masyarakat pada umunya.

Terakhir kiprah politik yang dilakukan oleh KH masykur Hasyim ialah sebagai ketua tim pemenangan calon gubernur dan wakil gubernur 2008 Khofifah Indar Parawansa dan Mujiono yang lalu. Meskipun pada akhirnya kalah karena dicederai, tapi tetap bisa berjalan tegap karena suara NU Jawa Timur solid waktu itu, hal ini tak terlepas dari peran beliau sebagai kyai yang berpengaruh di kalangan PPP maupun NU di Jawa Timur. Saat itu warga NU memang trangkum dalam satu ikatan yaitu Emosional Jamiyah. Bahwa warga NU khususnya, menginginkan Provinsi Jawa Timur ingin dipimpin oleh tokoh NU. Akhirnya, pemilihan gubernur di jatim adalah suksesi yang menghabiskan energi besar dan menguras chost yang besar pula.

f) Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat

Pondok Pesantren yang berdiri pasca orde baru, sedikit banyak ada keterlibatan dalam politik. Itu juga yang terjadi di pondok pesantren Rodhiyatul Banat ini. Meski sejak awal menegaskan tidalk terlibat dalam politik praktis dan hanya memberdayakan anak-anak, namun realitas yang ada tidak bias diniscayakan. Dalam pemilihan Gubernur (Pilgub) maupun pemilihan Legislatif (Pileg) pondok pesantren ini memiliki kedekatan dengan calon-calon tertentu.

Pimpinan Pondok pesantren ini emiliki latar belakang pendidikan akademis yang mapan. Juga memiliki background keturunan kyai dari keluarga Nahdliyin tulen. KH Mas Arif Sumarno adalah keturunan dari keluarga pesantren di Ndresmo, tidak heran kemudian sikap politiknya

sesuai dengan pilihan politik dari keturunan para kyai di Ndresmo tersebut¹⁰¹.

Dalam momentum Pemilihan Gubernur (Pilgub) 2008 yang, KH Mas Arif Sumarno menjadi pendorong untuk kampanye Calon dari NU yaitu Khofifah dan Mujiono. Pimpinan pondok pesantren ini melakukan fatwa ke santri maupun masyarakat untuk memilih calon dari NU. Sehingga otomatis di Kelurahan Wonocolo KHofifah-Mujiono memiliki suara yang kuat, karena di back up beberapa kyai, termasuk Kyai pondok pesantren Rodhiyatul Banat ini. Begitu juga ketika pemilihan legislative (pileg) 2009 yang lalu. Pimpinan pesantren ini didatangi caleg dari partai Golkar yaitu Priyo Budi Santoso. Caleg ini mendatangi pesantren dan meminta restu dan dukungan. Priyo Budi Santoso akhirnya mendapat kemenangan mutlak di daerah ini. Selain minta restu, Caleg dapil I di Jawa Timur ini juga memberikan sumbangan terhadap pesantren ini. Sehingga dalam pilihan politik, meskipun hanya pencitraan, tapi bias mempengaruhi kecenderungan pilihan politik pada caleg dari Golkar ini.

Layaknya kehidupan di perkotaan, bahwa pondok pesantren ini sangat egaliter dalam pendidikan di pesantren. Namun dalam pilihan politik, cenderung ekslusif, sehingga mampu mendorong keluarganya untuk memberikan pilihan politik yang sama, para santri juga didorong untuk memiliki pilihan yang sama. Pondok pesantren ini masih awal

Wawancara dengan KH Mas Arif Sumarno Pengasuh Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat, 12/01/2010

berdiri, dan memmbutuhkan eksistensi. Salah satu yang dilakukan adalah memenangkan kandididat tertentu.

g) Pondok Pesantren Al-Jihad

Pondok Pesantren Al-Jihad memiliki figur Kyai yang kharismatik yang bernama KH Imam Chambali. Beliau memiliki latar belakang pendidikan di IAIN Sunan Ampel. Juga dulunya sebagai aktivi tulen. Saat ini menjadi pendiri dan pimpinan di pondok pesantren Al-Jihad. Karena KH Imam Chambali berasal dari Sumatera dan sudah lama hijrah ke jawa. Segudang pengalaman dan bersinggungan dengan berbagai karakter masyarakat, menjadi fondasi bagi beliau untuk terus melakukan dakwah di masyarakat.

Meskipun pondok pesantren Al-Jihad adalah pondok mahasiswa yang identik dengan nuansa perkotaan. Namun dalam model pendidikan pengajaran di pondok ini begitu tampak seperti di pedesaan, yaitu model shalaf. Fokus pengajaran di pondok pesantren ini ialah pada bidang keagamaan, pendidikan juga politik. Sisi kharisma yang diakui oleh masyarakat bahwa KH Imam Chambali memiliki kecerdasan dalam retorika dakwahnya. Bukan kharisma dari keturunan, namun karena ktekunannya belajar studi agama jauh dari kampung halaman, sehingga membuat KH Imam Chambali terampil di depan masyarakat. Ini kemudian yang menjadi legitimasi baik ke

santri, maupun ke masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren¹⁰².

Dalam setiap suksesi politik, KH Imam Chambali juga ikut dalam pentas tersebut. Bukan sebagai aktor politik, namun penyokong suara dari banyak kandidat yang sowan ke beliau. Ketika Pemilihan Presiden 2004 yang lalu ada semua tim sukses dari calon yang ada datang ke beliau. Karena pondok pesantren Al-Jihad masih tahap pembangunan, beliau belum menentukan sikap politik. Saat pemilihan walikota surabaya 2005 lalu, Bambang Dwi Hartono dan Arif Affandi datang langsung ke pesantren ini, kebetulan calon walikota yang lain belum ada yang sowan. Sehingga KH Imam Chambali mengeluarkan pilihan politik ke calon tersebut diikuti para santri dan warga sekitarnya.

Saat pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur 2008 yang lalu. KH Imam Chambali mendukung calon dari NU yaitu Khofifah Indah Parawansa, yang notabene adalah memiliki backgroun NU. Namun sifatnya tidak kemudian masuk menjadi tim sukses, tapi hanya sebagai supporting unit, meskipun pada akhirnya kalah, tetap bangga karena calon NU berani maju menjadi nomer satu di Jawa Timur¹⁰³.

102 Wawancara dengan KH Imam Chambali Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad, 01/01/2010

103 Ibid...02/01/2010

Saat pemilihan Walikota 2010 nantinya kemungkinan KH Imam Chambali juga akan merapat ke calon tertentu. Ada dua calon walikota yang sudah berkunjung antara lain Bambang DH dan Arif Affandi. Namun KH Imam Chambali belum menentukan sikap. Pada akhirnya KH Imam Chambali akan memberikan kriteria khusus mana calon yang layak untuk dipilih dalam pilwali surabaya 2010 nantinya.

BABIV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Otoritas Kyai Pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya

1. Tinjauan Konsep Otoritas

Sosiolog yang konsen mengkaji tentang Otoritas adalah Max Webber. Ragam otoritas menurut Webber diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Ketiga Tipe otoritas atau wewenang itu antara lain wewenang kharismatik, wewenang tradisional dan wewenang rasional. Menurut Webber ada 3 sumber legitimasi (otoritas) dalam kekuasaan yang penting, yaitu kekuasaan yang bersumber dari tradisi kharisma dan instrumen rasional Webber menyatakan bahwa legitimasi itu haruslah dipelihara di mata kelompok yang dikuasai kalau ingin kekuasaannya berjalan efektif. Mereka akan bisa memeliharanya kalau mereka dapat mengendalikan dan mendiseminasi gagasan utama (ideologi).

Max Webber terkenal dalam studinya tentang pandangan dunia Protestanisme dan motivasi wiraswastawan kapitalis (*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, 1906) ¹⁰⁶. Memiliki pandangan terhadap pemegang otoritas keagamaan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Webber menegaskan tentang organisasi sosial masyarakat birokratis modern

¹⁰⁴ K.J. Veeger, Realitas Sosial: Refleksi FIlsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 182.

Zainuddin Maliki, Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemoni..., h. 232.
 Lihat Max Webber, The Protestant Ethic And The Spirit of Capitalism, yang diurai dan dipertegas terkait makna Otoritas Rasional Webber dalam karyanya Tom Campbell, Tujuh Teori

(baca: Pesantren) membuka kekaguman sementaranya akan prestasi-prestasi institusi modern – khususnya dalam bentuk ketat dan hierarkhi. 107

Sebelum terlalu jauh memaknai legitimasi, maka perlu dibahas konsep legitimasi atau otoritas terlebih dahulu. Menurut Ramlan Surbakti dalam buku "Memahami Ilmu Politik", bahwa ada persamaan tentang otoritas dan legitimasi. Legitimasi merupakan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Konsep legitimasi berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap kewenangan. Hanya anggota masyarakat saja yang dapat memberikan legitimasi pada kewenangan pemimpin atau tukang perintah. Namun demikian, hanya masyarakat yang dipimpin yang menentukan apakah kewenangan itu berlegitimasi atau tidak 108.

Berdasarkan pengertian legitimasi dapat dibedakan pengertian kekuasaan, kewenangan dan legitimasi. Apabila kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber yang merupakan hak moral untuk menggunakan dalam hal melaksanakan keputusan politik dari pemimpin itu. Antara kekuasaan normatif dan kualitas pribadi berkaitan erat dengan legitimasi. Hal ini dsebabkan kedua jenis kekuasaan ini timbul atas dasar persetujuan yang dipengaruhi. Namun, kekuasaan tetap merupakan kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh. Selain perbedaan juga terdapat persamaan di antara ketiga konsep ini. Dalam hal ini, ketiganya menyangkut hubungan pemimpin dengan yang dipimpin. 109.

¹⁰⁹ *Ibid*...h,93

 ¹⁰⁷ Ibid... h.201
 ¹⁰⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992) h. 92

2. Kyai dalam konteks Indonesia dianggap sebagai salah satu entitas yang memiliki otoritas

Kyai memiliki otoritas suci baik ke santri maupun masyarakat. Kyai dalam konteks Indonesia dianggap sebagai salah satu entitas yang memiliki otoritas tinggi. Bukti sejarah dalam lembaran perpolitikan di Indonesia telah menunjukkan bahwa tradisi dan Kharisma Kyai menjadi senjata ampuh bagi NU (Nahdlatul Ulama) ketika masih menjadi partai politik untuk memobilisasi pengumpulan suara, sehingga mengantarkan NU menjadi partai yang cukup besar dan diperhitungkan pada pemilu tahun 1955 dan tahun 1971. Demikian juga ketika NU berfusi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dalam pemilu tahun 1977, dimana kyai NU waktu itu masih diberi posisi dominant dalam elite partai belambang ka'bah waktu itu, terbukti peran Kyai cukup besar untuk menggemukkan suara PPP, sehingga PPP menjadi partai terbesar kedua setelah Golkar 110. Kemudian, saat kran reformasi tahun 1998 kyai beserta warga NU mendirikan partai PKB, mayoritas Kyai menentukan pilihan politik ke partai ini, banyak kyai duduk di struktural partai dengan menjadi dewan syuro di tingkat pusat maupun di daerah.

Konstruksi sosial Kyai seperti digambarkan oleh Ali Maschan Moesa dalam bukunya Nasionalisme Kiai. Pasca jatuhnya rezim orde baru dengan berbagai masalah dan variasinya, seperti fenomena kebangkitan etnisitas yang menyebar dengan tendensi tribalistik yang destruktif daripada memunculkan

¹¹⁰ Imam Suprayogo, Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai...h. 35.

kebijakan lokal (local wisdom) maupun modal sosial bagi civil society¹¹¹. Kemudian Kyai mencoba untuk memaknai kembali Khittah NU yang didengungkan di Muktamar Situbondo mengarah ke konstruksi sosial mengarah pada interpretasi tentang nasionalisme. Proses konstruksi nasionalisme kyai jika di kontekskan dalam perspektif Webber yaitu disebut motif tujuan (in order to motives).

Ali Maschan Moesa menggambarkan tentang Moderasi yaitu arus utama dalam pemikiran para Kyai. Jalan tengah (tawasuh) dan keseimbangan (tawazun) merupakan pandangan dasar mereka dalam menghadapi semua persoalan. Dalam bidang politik, pandangan moderasi itu sangat kentara karena secara historis mereka selalu mengikuti pandangan politik NU yang sudah teruji dan kenyataannya dapat menjadi pilar utama dalam memahami hubungan antara islam dan negara yang bercorak saling membutuhkan (komplementer). Pada masa Orde Lama melalui gagasan moderasi Islam tersebut, para Kyai NU dapat merangkul pemerintah sehingga dominasi partai komunis indonesia di dalam percaturan politik nasional bisa sedikit direngkuh. Di masa orde baru, melalui gagasan moderasi juga dapat ditumbuhkan hubungan islam dan negara yang bercorak "simbiosis mutualisme" 112.

Tadjoer Ridjal Baidoeri (2004) mencoba menarasikan dalam bukunya Tamparisasi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero, dan Wong Mambu-Mambu. Bahwa Orientasi nilai individu Kyai sebagai anggota masyarakat merupakan posisi nilai tindakan

¹¹¹ Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama, (Jogjakarta: LKIS, 2007) h.260

yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup individu sebagai anggota masyarakat merupakan serangkaian aktivitas yang dilaluinya dengan mengikuti tradisi atau ritme-ritme kehidupan keseharian mereka. Tradisi tersebut tampaknya menggambarkan suatu *cultural taste* tertentu yang bergantung konteksnya, sehingga menunjukkan adanya saling keterkaitan antara orientasi nilai individu sebagai anggota masyarakat dan kondisi sosial dimana mereka hidup sebelumnya.

Kondisi sosial individu sebagai anggota masyarakat, atau "habitat", merupakan tempat tersedianya segala informasi yang menyangkut kehidupan sosio-kultural bagi mereka. Ditegaskan bahwa Pemaknaan dan pemikiran individu-individu sebagai anggota masyarakat, atau "habitus", yakni bagaimana mereka memikirkan atau memaknai informasi yang diterimanya berdasar atas orientasi nilai dominan yang dikembangkannya, merupakan penentu bentuk tindakan yang dimunculkan, atau "habitat"-nya. Namun demikian, hubungan antara ketiga komponen tersebut – habitat, habitus dan habitat tetap saling meneguhkan secara simultan. 113

Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sosok yang memiliki geneologis atau warisan keturunan "darah biru" dari KH Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Menurut Cliffort Geertz bahwa Gus Dur termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya,. Gus Dur adalah peretas gagasan NU saat Muktamar Situbondo untuk kembali

¹¹³ Tadjoer Ridjal Baidoeri, Tamparisasi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero, dan Wong Mambu Mambu, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004) h. 12

ke khittah, karena NU sudah jauh dari *trade mark* lahirnya pertama kali organisasi ini¹¹⁴.

Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan hanya dalam wacana keagamaan, tetapi dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun.

Tentang peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang demikian itu diakui pula oleh Martin van Bruinessen seorang tokoh Indonesianis yang meneliti tentang pesantren, bahwa kaum tradisionalis termasuk pesantren yang terdapat di beberapa negara berkembang adalah sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi. Pernyataan van Bruinessen yang demikian itu, sudah tampak dengan jelas dari sejak kemerdekaan Republik Indonesia hingga sekarang, dengan berbagai bentuk dan dinamikanya tersendiri. Yaitu ada, saat dimana kaum santri tradisionalis tersebut tampil ke purmukaan. Peta perpolitikan pada pemilu tahun 2004, baik pada pemilu legislatif, maupun pada pemilu presiden, ditandai oleh adanya peran yang dilakukan kelompok santri dengan tingkat ayang amat signifikan. Hasyim Muzadi sebagai calon wakil presiden mendampingi Megawati, Sholahuddin Wahid sebagai calon wakil presiden mendampingi Wiranto, dan Jusuf Kalla sebagai calon wakil presiden mendampingi Susilo Bambang Yudhoyono,

¹¹⁴ Abuddin Nata. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia... h.339

adalah tokoh-tokoh yang yang berlatar belakang dari kaum Nahdliyin. Hal ini membuktikan peran politik dan ideologi yang amat signifikan yang telah dimainkan kaum santri yang berbasis pada pendidikan pesantren. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa pesantren sekarang dilihat dari segi ruang lingkup program dan organisasi kelembagaannya sudah tidak lagi sama sepenuhnya dengan model pesantren tradisional salafi¹¹⁵.

3. Kyai dalam konteks lokal di kecamatan Wonocolo

Kyai dalam konteks lokal pondok pesantren di kecamatan wonocolo Surabaya. Ada pondok pesantren di Kecamatan Wonocolo ini yang menarik untuk dikaji karakteristik dari pesantren tersebut. Baik itu mencakup tentang tipologi pesantren, pendidikan, maupun otoritas yang dimiliki pesantren tersebut. Ada berbagai macam pondok pesantren di beberapa kelurahan di wonocolo. Seperti di kelurahan Jemur Wonosari terdapat pondok pesantren diantaranya Al-Husna, Al-Jihad, Rodhiyatul Banat, Mitra Arofah dan Roudlotul Banin wal Banat Al-Masykuriyah. Sedangkan di kelurahan Jermur Ngawinan ada pondok pesantren Taqwimmul Ummah. Di kelurahan Siwalankerto ada pondok pesantren Sholahuddin dan Ammanatul Ummah. Serta di Kelurahan Sidosermo ada pondok Pesantren At-Tauhid dan Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone¹¹⁶.

Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia..h.348

116 Data transkrip Departemen Agama Kota Surabaya tahun 2009. Data ini kemudian di sampling dengan Tekhnik Snowball Sampling, Di ambil 10 pondok pesantren di Kecamatan

Wonocolo yang masuk daftar acak.

Karena Wonocolo adalah daerah pinggiran kota Surabaya, sehingga pesantren ini juga memiliki tipologi yang berbeda-beda¹¹⁷. Pondok Pesantren yang masuk kategori Salaf (Tradisional) di Wonocolo antara lain: Al-Husna, Al-Jihad, Roudlotul Banin wal Banat Al-Masykuriyah, Taqwimmul Ummah, Pesantren At-Tauhid dan Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone. Pesantren yang bercorak salaf ditandai oleh beberapa ciri yaitu: *pertama*, menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya. *Kedua*, kurikulumnya terdiri atas materi pengajaran agama. *Ketiga*, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (wetonan, bandongan dan halaqoh). Adapun ciri-ciri pesatren yang bercorak khalaf: *pertama*, kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama, juga terdapat pelajaran umum. *Kedua*, di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum. *Ketiga*, adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning)¹¹⁸.

a. Reproduksi Otoritas

, ;

Otoritas tereproduksi karena beberapa hal antara lain: Genetik Askriptif, Kapasitas dan prestasi, kombinasi.

- Genetik Askriptif

Kyai yang masuk ke dalam kategori ini antara lain.

Pertama, Pondok Pesantren Taqwimul Ummah merupakan yang paling lama berdiri dibanding pondok pesantren lain di Surabaya. KH Idris Nur yang

¹¹⁷ Klasifikasi dari *Informan penelitian* KH Imam Ghozali Said pimpinan Pondok Pesantren An-Nur, yang mengenal betul karakteristik Pondok Pesantren Di Kecamatan Wonocolo Surabaya

memiliki segudang pengalaman ketika menjadi santri di berbagai pondok tua di Jawa. Proses pergantian Kyai dijelaskan oleh KH Idris Nur di bawah ini:

"Dalam penggodokan calon pemimpin pondok di pesantren ini dikenal dengan sistem turuntemurun ke keluarganya (waris zuhriyah), menghindari agar pondok pesantren ini tidak terjadi perpecahan keluarga".

Kyai di pondok pesantren ini memiliki keistimewaan dengan cara mampu memberikan do'a-do'a khusus ke masyarakat, sehingga dikenal di masyarakat bahwa Kyai di pondok pesantren ini memiliki sisi kharismatik. Pesantren Tawimmul Ummah ini konsen di dua hal, pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pendidikan informal, seperti yang ada di kegiatan rutinitas pondok pesantren.

Syarif salah satu santri yang juga pengurus dari pesantren ini mengatakan bahwa pesantren ini masih bercorak tradisional. Seperti di ungkapkan syarif di bawah ini:

"Pemilihan pengasuh pondok berdasarkan keturunan dari Kyai. Kharisma kyai yang begitu kuat, secara tidak langsung akan menurun ke keturunannya. Sehingga silsilah pondok pesantren ini akan terus terjaga". ¹²⁰

Ismail warga jemur ngawinan tidak begitu sependapat dengan model seperti itu. Dia mengatakan bahwa:

"Dengan wewenang penuh yang didasarkan pada keturunan kyai justru akan membuat pesantren Taqwimmul Ummah semakin tertinggal dengan pesantren lain. Selain itu, santri yang masuk akan semakin sedikit, karena santri tidak memiliki wewenang secara penuh". 121

Kedua, Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone memiliki sisi historis yang panjang, karena Ponpes ini sudah mengalami beberapa kali regenerasi

 $^{^{119}\} Wawancara$ dengan KH Idris Nur Pimpinan Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah,

⁰⁷ Januari 2010

Wawancara dengan Syarif santri Ponpes Taqwimmul Ummah, 29/01/2010

kepemimpinan. Arti-nya sudah mengalami pentahapan dalam proses keberlangsungan pondok pesantren. KH Mas Luqman Hakim pimpinan pondok pesantren ini lebih pada sisi pendidikan yang diperkuat nilai-nilai moral Islam. Dalam proses penetapan calon pengasuh, mekanisme di pondok pesantren Al-Haqiqi menggunakan sistem warisan dari keturunan sebelumnya. Proses penetapan pimpinan pondok di ungkapkan oleh KH Luqman Hakim di bawah ini:

"Pergantian Kyai menjadi rahasia tertutup kyai, dan ketika sudah ditetapkan bersifat mutlak, wajib bagi santri untuk manut keputusan kyai sepuh".

Kewenangan yang dimiliki Kyai di pondok ini meski letaknya di perkotaan, namun kewenangannya sama dengan Kyai di pedesaan, yaitu biasanya dilihat dari segi kemampuan kharisma kyai tersebut. Kebetulan Kyai di ponpes Al-Haqiqi ini memiliki kelebihan tertentu yang sulit dijelaskan secara rasional. Misalnya bisa memberikan do'a agar orang menjadi kaya, mendo'akan orang cepat sembuh serta memiliki prestasi yang membanggakan. Hal inilah yang mempengaruhi otoritas kyai di pondok pesantren al-haqiqi ini terhadap santri maupun masyarakat di sekitarnya¹²².

Syukron salah satu santri di Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone yang berasal dari Jawa Barat memiliki banyak masukan ilmu keagamaan dari Kyai. Di Pesantren ini, Kyai sangat diagungkan karena menurut silsilahnya masih keturunan Nabi. Syukron memberikan penjelasan bahwa:

"Kyai pesantren ini memiliki kharisma dan apapun keputusan pondok pasti diamini oleh para santri. Kyai Mas Luqman Hakim memang berpengaruh sejak mengusir penjajah zaman dulu, sampai saat ini beliau sering menceritakan itu ke para santri sehingga menjadikan Kyai ini punya jasa besar

 $^{^{122}\} Wawancara$ dengan KH Mas Luqman Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, 02/01/2010

terhadap ummat. Kyai Mas Luqman Hakim keterpengaruhan baik bagi santri maupun masyarakat ada pada amalan dan doa-doa yang mustajabah, sehingga para tamu banyak sekali yang datang ke pondok ini.". 123

Mawahibur Rifdah warga yang sering mengikuti istghotsah bersamasama ibu-ibu yang lain di pesantren ini memberikan berbagai macam penjelasan. Antara lain yaitu:

"Ketika Istighotsah para ibu-ibu seringkali sharring dengan Bu Nyai. Banyak inspirasi yang didapatkan oleh para ibu-ibu. Salah satunya, pengajian tentang membentuk rumah tangga yang sakinah, adalah dengan cara harus peka terhadap suami maupun istri terkait kebutuhan masing-masing, serta juga harus peka terhadap kondisi tetangga. Dalam pengajian yang diadakan rutin seminggu sekali ini, juga ada arisan bersama. Salah satu pengaruh dari pak Kyai dan Bu Nyai adalah keutuhan rumah tangga-nya yang dijalankan sesuai prinsip-prinsip islami". 124

Ketiga, Pondok Pesantren At-Tauhid termasuk pesantren yang tua. Pondok Pesantren At-Tauhid yang memiliki gelar panggilan "mas" dalam setiap keturunannya, menjadikan legitimasi dari pimpinan pondok pesantren ini begitu kuat. KH Mas Mansyur Tholhah memiliki background NU dan hidup di pesantren sejak kecil, tekun belajar studi agama ke ayahnya yang notabene sebagai pendiri pesantren At-Tauhid. Pesantren ini amat diakui ketenarannya, karena termasuk pondok pesantren yang besar di daerah Sidosermo. Fokus pendidikan lebih ke sosial keagamaan daripada pendidikan formal, menurutnya kurikulum pendidikan formal belum lengkap karena tidak ada penanaman nilai-nilai moral seperti dulu. Seperti ungkapan KH Mas Mansur Tholhah bahwa:

"Sejak dulu saya sebagai pengasuh ponpes At-Tauhid menjalankan amanah almarhum KH sepuh dalam menjalankan kelangsungan pondok." 125

Romli santri di Pondok Pesantren At-Tauhid mengatakan bahwa ciri khas dari pesantren ini adalah pendidikan keagamaan yang ber-kultur NU. Kultur

 $^{^{123}}$ Wawancara dengan Syukron santri di Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, $31/01/2010\,$

¹²⁴ Wawancara dengan Mawahibur Rifdah Warga Sidosermo, 31/01/2010

¹²⁵ Wawancara dengan Kyai Mas Manyur Tholhah (Kyai Sepuh At-Tauhid), Rabu, 02/12/2009

ke-NU-an tampak dalam proses kegiatan pondok seperti tahlilan, pengkajian kitab kuning, sorogan dll. Romli mengungkapkan:

"keputusan dari Kyai Mansur yang sangat dituruti oleh para santri bahwa Kyai di pesantren ini memiliki kharisma tertentu. Ketertarikannya saya nyantri di pondok ini karena Kyai Mansur begitu dikenal dan memiliki pengaruh khususnya di daerah Madura. Banyak warga Madura yang meminta do'a ke beliau dan meminta amalan-amalan tertentu. Keampuhan do'a dari kyai mansur dirasakan betul oleh orang yang sering silaturrahmi ke beliau. Kyai Mansur juga ada kedekatan hubungan dengan Alm KH Abdurrahman Wahid ketika menggagas Kyai Kampung di Sidosermo yang dimuat di berbagai media massa". 126

Aulia Ridwan salah satu warga Sidosermo yang rumahnya tidak terlalu jauh dengan pondok pesantren At-Tauhid, mengakui betul kharisma dari Kyai Mansur. Seringkali warga kampung mengikuti istighotsah bersama di At-Tauhid. Namun, ada yang kemudian menjadi ganjalan menurut Ridwan yaitu:

"Kyai yang memiliki garis keturunan darah biru, sulit untuk membaur langsung bersama warga, nampak adanya perbedaan kelas. Hal ini, kemudian membuat masyarakat "sungkan" ketika datang ke Kyai. Keputusan dan arahannya pada saat ceramah hanya sekedar simbolis saja, tidak membuat rakyat berubah akhlaknya secara menyeluruh". 127

Kyai yang termasuk tipe ini menurut Hasbi Indra kriterianya yaitu memiliki pesantren dan menjadi pemimpin tunggal, atau mereka menjadi kyai yang menyampaikan spirit agama serta menjadi "pelayan":masyarakat dalam melakukan ritual agama, seperti memimpin membaca surat yasin, tahlil dan sebagainya. Pada setiap kenduri atau selamatan orang meninggal dunia, mereka menjadi pemimpin membaca do'a atau tahlil, untuk itu mereka diberi "berkat" berlebih dibandingkan dengan undangan lainnya. Atau kadangkadang mereka diminta untuk menyembuhkan orang atau anak-anak yang konon dipengaruhi oleh setan, untuk itu ia diberi imbalan 128.

Kepemimpinan kyai yang masih memegang teguh unsur geneologis ditegaskan oleh Gus Dur sebagai Kyai Pra-Modern. Sebagaimana hubungan

¹²⁶ Wawancara dengan Romli santri At-Tauhid, 31/01/2010

¹²⁷ Wawancara dengan Aulia Ridwan Warga Sidosermo, 31/01/2010

¹²⁸ Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial...h. 23

pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klien yang semua sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Kepemimpinan Kyai yang memiliki spirit pra-modern sepenuhnya menjadi hubungan patron-klien, dimana kyai paling berpengaruh yang berasal dari "pesantren induk" memperoleh ketaatan atas otoritasnya sampai ke tingkat mikro masyarakat.. Hasilnya adalah munculnya berbagai tipe kyai yang melayani satu pesantren yang sama, dimana sang kyai sepuh bertindak sebagai pemimpin utamanya 129 . Betapapun pentingnya sisi kepemimpinan kyai perkotaan yang bercorak tradisional seperti kyai ponpes di Kecamatan Wonocolo, harusnya Kyai tersebut tetap berkaitan dengan masalah bagaimana sang kyai memelihara hubungan kepemimpinan dengan masyarakat yang luas pada satu sisi dan dengan kolega Kyai lainnya pada sisi yang lain. Peran sebagai pemegang kesahihan akhir atas ajaran-ajaran agama ini merupakan kerangka berfikir dasar dimana pengetahuan Kyai diajarkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

- Kapasitas dan Prestasi

Kyai di Kecamatan Wonocolo yang termasuk ke dalam tipe ini antara lain:

pertama, Menurut Bu Nyai Hani'ah pengasuh Pondok Pesantren Mitra

Arofah, bahwa pesantren ini konsen dalam hal pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan di pesantren ini khususnya tetap akan dibutuhkan masyarakat.

Pesantren ini berdiri pasca orde dan memiliki jargon kemandirian kemudian soal dana tidak perlu ada ketergantungan. Pesantren ini dikelola untuk

¹²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Jogjakarta: LKIS, 2001).h.173

menumbuhkan santri yang berjiwa enterpreneur. Sehingga mengarah ke pembentukan santri untuk tetap tangguh dalam derasnya modernisasi. Karena memiliki latar belakang akademis yang mapan, kharisma kyai hanya sebagai penopang saja. Seperti di ungkapkan bu Hani'ah di bawah ini:

"Pesantren ini berawal dari inisiatif keluarga untuk mendirikan Kelompok Binaan Ibadah Haji (KBIH). Saya sebagai pimpinan pesantren ini tidak ingin dieluk-elukkan masyarakat. Tapi bisa memberikan manfaat ke masyarakat bagi saya sudah cukup. Karena pesantren ini lebih dikembangkan dengan cara-cara modern, jadi wewenang saya sebagai pemimpin pondok merupakan juga pengabdian "¹³⁰.

Senada dengan Bu Nyai Hani'ah, santriwati pesantren Mitra Arofah yang bernama Nurul juga sepakat bahwa mainstream dari pesantren ini lebih mengembangkan cara-cara rasional dalam membentuk karakter santri. Bapak Suwaji pimpinan pesantren Mitra Arofah, menurut Nurul juga sosok yang diamini fatwanya oleh para santri maupun masyarakat sekitar karena memiliki kepekaan sosial yang begitu kuat. Terkait otoritas dari Kyai, nurul mengungkapkan penjelasan seperti di bawah ini:

"Sistem pengelolaan pesantren mitra arofah tidak didasarkan pada pengaruh dari kyai maupun keturunannya, tapi didasarkan pada model musyawarah yang rutin dilakukan di pesantren ini, saya betah disini karena keterbukaan seperti itu mas". 131

Warga Jemur Wonosari gang 8 juga sependapat apa yang disampaikan Nurul. Misalnya, Bu Lilis yang rumahnya dekat dengan pesantren ini mengatakan bahwa, pimpinan pesantren ini Bu Hani'ah dalam pengajian rutinitas untuk ibu-ibu, seringkali memberikan beberapa pencerahan. Bu Lilis, menyebutkan bahwa pencerahan itu berupa pemberdayaan ibu-ibu dalam hal membangun ekonomi keluarga. Menurut Bu Lilis, bentuk pemberdayaan yang

¹³⁰ Wawancara dengan Bu Nyai Hani'ah Ketua Pondok Pesantren Mitra Arofah, 27 Desember 2009

¹³¹ Wawancara dengan Nurul Rohani Santriwati Pesantren Mitra Arofah, 28/01/2010

ditawarkan dalam pengajian itu seperti membuat kerajinan yang punya nilai profit, sumbangan untuk anak yatim piatu disekitarnya. Selain itu, untuk membangun kebersamaan antar ibu-ibu di kampung itu, mengadakan arisan bersama. Ungkapan bu lilis yang menguatkan pengaruh dari pimpinan pesantren mitra arofah ialah:

"Bu Hani'ah ketika arisan dianggap sebagai panutan bagi ibu-ibu, karena memiliki kepintaran saat ceramah, ibu-ibu kampung sini segan mas dengan beliau" 132.

Kedua, Pondok Pesantren Ammanatul Ummah memiliki sistem manajemem yang rapi dan sistematis. Tidak heran kalau pondok pesantren ini mampu memberangkatkan para santrinya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri karena mendapat beasiswa. Dr. KH. Asep Syaifuddin, MA adalah pimpinan dari pondok pesantren yang terletak di kelurahan siwalankerto ini. Dengan kemampuan sumber daya pengasuh dalam waktu tidak lama, pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang begitu pesat khususnya di Kota Surabaya. Otoritas Kyai di pesantren ini memfokuskan pada bidang pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan di sesuaikan dengan era pasca orde baru saat ini. Targetnya untuk membentuk kepemimpinan umat yang progresif sejak dini. Seperti ungkapan KH Asep di bawah ini:

"Pesantren ini bukan semata-mata untuk saya pribadi. Tapi saya ingin, para santri bisa menjadi pemimpin umat dan bangsa dengan kepintarannya".¹³³

Seorang santri yang bernama Mirza Hasan mengatakan bahwa pengelolaan pesantren ini secara modern adalah kunci popularitas dari Kyai sendiri. Ketika banyak santri yang berangkat ke luar negeri, akhirnya Kyai

Wawancara dengan Ibu Lilis warga Jemur Wonosari gang 8, 28/01/2010
 Wawancara dengan KH Asep Syaifuddin Pengasuh Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 10/01/2010

Asep menjadi sosok kyai yang disegani di pesantren ini. Namun dalam setiap pengambilan kebijakan tampak begitu demokratis, imbasnya santri merasakan betul dampak pendidikan berbasis modern ini. Mirza Hasan juga mengatakan bahwa:

"pesantren ini juga begitu dekat dengan masyarakat sekitar karena pengaruh dari Kyai Asep itu sendiri, akhirnya para santri rutin keliling kampung setiap waktu shubuh". 134

Bapak Nuruddin selaku masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan Pondok dan sering mengikuti pengajian yang diadakan Kyai Asep, juga mengatakan bahwa Kyai Asep merupakan sosok yang disegani di kampungnya. Bapak Nuruddin menambahkan:

"Kyai Asep pantas disegani karena memiliki kemampuan ilmu-ilmu agama dan analisa sosial masyarakat. Pondok Pesantren yang dikelola secara modern ini menurut Bapak Nuruddin memiliki keuntungan bagi warga sekitar. Keuntungannya ialah para santri mampu berdakwah di mushollamusholla kampung bergiliran, akhrinya warga tergugah oleh peran para santri asuhan Kyai Asep". [135]

Ketiga, Pondok Pesantren yang berdiri pasca orde baru, sedikit banyak ada keterlibatan dalam politik. Itu juga yang terjadi di pondok pesantren Rodhiyatul Banat ini. Sejak awal KH Mas Arif Sampurno menegaskan:

" Saya tidak ingin pesantren ini terlibat dalam kepentingan praktis. Tapi pengabdian untuk memberdayakan anak-anak yatim piatu".

Pimpinan Pondok pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan akademis yang mapan. Juga memiliki background keturunan kyai dari keluarga Nahdliyin tulen. KH Mas Arif Sumarno adalah keturunan dari keluarga pesantren di Ndresmo, tidak heran kemudian sikap politiknya sesuai dengan pilihan politik dari keturunan para kyai di Ndresmo tersebut 136.

Wawancara dengan Mirza Hazan santri Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 29/01/2010

¹³⁵ Wawancara dengan Nuruddin warga sekitar Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 29/01/2010

¹³⁶ Wawancara dengan KH Mas Arif Sumarno Pengasuh Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat, 12/01/2010

Lili Ghozali mengaku betah berada di pesantren ini. Di pesantren ini menurut Lili, juga diajarkan cara-cara berdagang susu kedelai, karena untuk menghidupi para santri susu kedelai adalah komoditi pesantren ini. Selain Lili Ghozali, santri lain juga diajari untuk memasarkan susu kedelai. Kesederhanaan ditanamkan betul di pesantren ini. Seperti di ungkapkan Lili bahwa:

"Kyai Mas Arif Sumarno banyak mengajarkan tentang cara-cara bertahan hidup di kota metropolis. Untuk itu, para santri diupayakan untuk lebih mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain". 137

Adam salah seorang remaja yang tinggal di jemur wonosari gang 6 yang rumahnya berdekatan dengan pesantren Rodhiyatul Banat. Dia mengatakan bahwa

"pesantren ini banyak memiliki jasa-jasa sosial kepada warga sekitar, warga kampung yang miskin bisa mendidik anaknya di pesantren ini"

Alumni Unesa ini menambahkan, memberdayakan anak yatim dan anakanak kategori keluarga miskin menurut dia adalah cara-cara mendidik yang kreatif. Potensi anak akan terasah jika yang membimbing adalah sosok yang mumpuni. Bagi Adam, Kyai Mas Arif Sumarno adalah sosok yang mumpuni untuk mengelola pendidikan yang modern¹³⁸.

Keempat, Pondok Pesantren Sholahuddin memiliki background Nahdalatul Ulama (NU). Proses pembentukan pemilihan pengasuh dalam hal ini seperti di ungkapkan KH Sanuri bahwa:

"Kyai, melalui mekanisme penentuan yang dilakukan pihak yayasan. Atas dasar kemampuan keagamaan dan memiliki latar belakang akademis menjadi ciri khusus dalam penentuan untuk memilih pimpinan pondok pesantren "¹³⁹.

¹³⁷ Wawancara dengan Lili Ghozali santri di pesantren Rodhiyatul Banat, 29/01/2010

¹³⁸ Wawancara dengan Adam Warga Jemur Wonosari gang 6, 29/012010

¹³⁹ Wawancara dengan KH Sanuri Ketua Pondok Pesantren Sholahuddin, 03/01/2010

Musyawarah yang diadakan oleh pengasuh menjadi pijakan untuk menentukan kebijakan bagi pesantren ini. Keputusan yang dihasilkan juga menjadikan santri amat patuh atas keputusan yang demokratis itu.

Seorang santri di Pesantren Sholahuddin yang bernama Yulianto, mengatakan bahwa:

"Pesantren ini dalam keseharian proses pembelajarannya tampak begitu dinamis. Bukti bahwa pesantren ini demokratis ialah dalam proses penentuan pengasuh maupun pimpinan Pondok Pesantren ini didasarkan kemampuan keilmuan dari pengasuh-pengasuh, bukan atas dasar keturunan. Pergantian Kyai dari Pesantren ini juga tidak harus satu golongan keluarga yang menggantikan, pengasuh lain pun bisa". 140

Sirojuddin seorang warga sekitar Pondok Pesantren Sholahuddin, mengatakan bahwa Kyai Pesantren Sholahuddin memiliki kedekatan dengan warga kampung. Hal ini didasarkan pada persebaran santri ke Mushollamusholla, sehingga dapat memberikan penjelasan ilmu agama ke masyarakat awam. Sirojuddin mengungkapkan hal itu seperti di bawah ini:

"Persebaran santri ini secara tidak langsung juga mengangkat derajar dari pesantren ini. Selain itu, warga sekitar dapat langsung menerima hasil pembelajaran dari para santri tersebut". 141

Kelima, Pondok Pesantren Luhur Al-Husna diasuh oleh KH Ali Maschan Moesa memiliki nama besar khususnya di NU Jawa Timur. Karena beliau adalah ketua umum terpilih saat Musyawarah Wilayah (Muswil) NU Jatim di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo untuk yang kedua kalinya. Legitimasi dan otoritasnya begitu kuat di NU Jatim.

KH Ali Maschan Moesa mengungkapkan seperti di bawah ini:

"Isntrumen politik yang paling tepat adalah agama. Dengan dilandasi nilai-nilai moral, dalam politik akan tampak elegan dan demokratis. Antara politik dan agama dapat dipetakan menjadi tiga macam yaitu Sekular, Simbiotik dan Integralistik. Nah, di Indonesia dengan basis mayoritas adalah umat muslim maka memang politik dan agama tidak dapat terpisahkan, biasanya dianalogikan dengan simbiotik. Percampuran agama dan politik pada masa pasca reformasi seperti sekarang ini memang sesuatu yang wajar. Demokrasi multi partai membolehkan bahwa siapapun yang ikut berpolitik itu sah,

¹⁴⁰ Wawancara dengan Yulianto santri Ponpes Sholahuddin, 29/01/2010

¹⁴¹ Wawancara dengan Sirojuddin Warga Siwalankerto, 29/01/2010

tak terkecuali para kyai. Kemudian, PKB menjadi wadah bagi para kyai untuk menyalurkan syahwat politiknya". ¹⁴²

Ahsanul Anam salah satu santri Pondok Pesantren Luhur Al-Husna mengatakan, bahwa Kyai Ali Maschan adalah figur yang memiliki kharisma dan berpengaruh di semua kalangan. Ahsan panggilan akrab santri tersebut menambahkan, sejak menjadi ketua PWNU Jatim, KH Ali Maschan Moesa menjadi tokoh yang berpengaruh di Jatim maupun di NU khususnya. Ahsan menambahkan di bawah ini:

"Bagi para santri, Kyai Ali Maschan adalah sosok yang rendah hati dan terbuka bagi para santrinya. Rutinitas pengajian Tahlilah sekali dalam seminggu semakin mempererat hubungan Kyai dengan santri. Di Pesantren Luhur Al-Husna sekat patron-klien tidak terlalu tampak. Selain itu, KH Ali Maschan Moesa memiliki pengetahuan yang luas, sedikit banyak ter-transformasikan ke santri-santrinya. Makanya dikenal bahwa Santri di pesantren Al-Husna ini terkenal kecerdasannya ketika kuliah". 143

Rizal Mumazziq seorang warga yang mengaku dekat dengan KH Ali Maschan Moesa menambahkan:

"KH Ali Maschan Moesa adalah guru bagi para warga Wonocolo. Ketika Istigotsah bersama warga, terlihat betul kemampuan pengetahuan dan ilmu agamanya bapak Kyai. Ketika beliau ceramah, warga sekitar seolah terbius mendengarkan yang disampaikan bapak Kyai. Warga juga patut bersyukur, karena di pesantren Luhur Al-Husna para warga dapat mendelegasikan putra-putrinya untuk mengaji di sana." 144

Keenam, Pesantren Roudlatul Banin wal Banat al-Masykuriyah ini diasuh oleh KH Masykur Hasyim, salah satu tokoh yang berpengaruh di kecamatan Wonocolo maupun daerah sekitarnya. Mekanisme penetapan pengasuh di pesantren ini dipilih langsung oleh KH Masykur Hasyim sesuai dengan kemampuan pemahaman keagamaannya. Untuk sementara ini pimpinan pesantren terpusat pada KH Masykur Hasyim dan para keluarganya.

¹⁴² Wawancara dengan KH Ali Maschan Moesa Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husna, Senin 21 Desember 2009

Wawancara dengan Ahsamul Anam santri Pondok Pesantren Al-Husna, 30/01/2010
 Wawancara dengan Rizal Mumazziq warga jemur wonosari gang masjid, 30/01/2010

Karena memiliki latar belakang dari desa, KH Masykur Hasyim menggunakan cara-cara layaknya pesantren yang ada di pedesaan, meskipun letak pesantren ini di kota. Salah satu yang dikembangkan adalah kebersamaan dan kekeluargaan para santri maupun Kyai, seolah tidak ada sekat dalam pesantren ini. KH Masykur Hasyim mengungkapkan:

"Semua pesantren pada masa pasca reformasi seperti sekarang ini, tidak ada satu pesantren pun yang tidak terlibat dalam politik, semuanya terlibat dalam politik". 145

Abdur Rosyid santri Pondok Pesantren Roudlatul Banin wal Banat Al-Masykuriyah yang paling senior, mengatakan bahwa KH Masykur adalah Kyai yang juga teman diskusi para santri. Model transformasi keilmuan terbuka yang diterapkan oleh KH Masykur Hasyim membuat para santri betah tinggal di pondok. Bahkan pondok menjadi rumah kedua bagi para santri. Rosyid panggilan akrabnya menambahkan:

"Pondok pesantren ini masih awal berdiri, sehingga belum begitu terkenal. Namun, ketokohan dari KH Masykur Hasyim di masyarakat Wonocolo membuat simpatik mengarah juga ke para santri. Kemampuan retorika keilmuan baik dalam hal agama maupun analisa sosial menjadi ciri khas gaya berdakwah dari KH Masykur Hasyim. Untuk sementara ini mekanisme pemilihan pengasuh masih penunjukkan dari KH Masykur Hasyim, pedoman yang digunakan sesuai dengan kemampuan keilmuan para santri senior yang akan jadi pengurus maupun pengasuh". 146

Bapak Hamim yang rumahnya berdekatan dengan KH Masykur Hasyim mengakui ketokohannya beliau. Bapak Hamim mengatakan:

"KH Masykur Hasyim termasuk tokoh NU Jatim yang berpengaruh. Kiprah beliau yang jadi ketua Ikatan Alumni IAIN dan menjadi pendidik di beberapa perguruan tinggi, semakin mengasah kemampuan beliau dalam berdakwah dan mengajar, untuk kemudian tersalurkan semua ilmu ke para anak didiknya. Kepekaan sosial terhadap warga wonocolo pun begitu keliatan. Acara istighotsah bersama warga rutin diadakan. Ketika ada hajatan dan syukuran KH Masykur selalu terlibat di dalamnya. Ini menandakan bahwa KH Masykur Hasyim juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini, membuat masyarakat juga respek akan peran beliau yang penuh dedikasi tersebut". [47]

Ketujuh, Pondok Pesantren Al-Jihad memiliki figur Kyai yang kharismatik yang bernama KH Imam Chambali. Meskipun pondok pesantren

¹⁴⁵ Wawancara dengan KH Masykur Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah, 11/01/2010

Wawancara dengan Abdur Rosyid Santri Ponpes Roudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah, 01/02/2010

Al-Jihad adalah pondok mahasiswa yang identik dengan nuansa perkotaan. Namun dalam model pendidikan pengajaran di pondok ini begitu tampak seperti di pedesaan, yaitu model shalaf. Fokus pengajaran di pondok pesantren ini ialah pada bidang keagamaan, pendidikan juga politik. Sisi kharisma yang diakui oleh masyarakat bahwa KH Imam Chambali memiliki kecerdasan dalam retorika dakwahnya. Bukan kharisma dari keturunan, namun karena ketekunannya belajar studi agama jauh dari kampung halaman, sehingga membuat KH Imam Chambali terampil di depan masyarakat. Ini kemudian yang menjadi legitimasi baik ke santri, maupun ke masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren. KH Imam Chambali mengatakan bahwa:

"sejak dulu ketika ceramah saya sering menyisipkan guyonan, biar bisa diserap oleh santri dan masyarakat ''148.

Alfan salah satu santri yang dikenal dekat dengan KH Imam Chambali mengatakan, bahwa KH Imam Chambali adalah tokoh sentral berpengaruh di Pondok Pesantren Al-Jihad. Menurut Alfan, ketika Abah Imam Chambali panggilan akrab pak Kyai berceramah, bahasanya renyah dan banyak guyonan, sehingga membuat santri kerasan mendengarkan ceramah pak Kyai. Rutinitas kegiatan Tahlilan, pengkajian kitab kuning membentuk santri memiliki pemahaman keagamaan yang luas. Model rekrutmen pengasuh juga egaliter, disesuaikan dengan kemampuan keilmuan santri, tidak berdasar pada geneologis. Alfan menegaskan:

"Selain terkenal ketokohannya di kalangan santri, kharismatik KH Imam Chambali juga dikenal warga wonocolo dan surabaya pada khususnya". 145

¹⁴⁸ Wawancara dengan KH Imam Chambali Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad, 01/01/2010

¹⁴⁹ Wawancara dengan Alfan santri Ponpes Al-Jihad, 02/02/2010

Bapak Nashir yang rumahnya dekat dengan pesantren Al-Jihad mengatakan bahwa:

"KH Imam Chambali memang layak disebut kyai Kharismatik. Ketika berceramah KH Imam Chambali sering menggelitik dan lelucon dari beliau seringkali dirindukan warga Wonocolo. Pengelolaan pendidikan yang mem-prioritaskan ilmu-ilmu agama, membuat banyak warga yang ingin anaknya agar belajar di pesantren Al-Jihad. Selain dikenal karena ceramahnya, menurut saya juga melihat sisi lain, yaitu KH Imam Chambali sering mengajak warga kampung untuk berziarah ke makam Walisongo, tujuannya agar masyarakat mengingat persebaran dakwah Islam zaman dulu". 150

Jika melihat konteks konstruksi otoritas yang dimiliki Kyai dengan latar belakang karena memiliki kapasitas dan prestasi, kebanyakan Kyai Pesantren yang letaknya di daerah perkotaan memang ini yang paling sesuai. Hal ini dimaknai Moeslim Abdurrahman (2003) pengarang buku Islam Sebagai Kritik Sosial. Bahwa Pendidikan pesantren yang menekankan pada konsumsi ilmu pengetahuan kitab pada dasarnya berangkat dari anggapan bahwa para santri harus mempunyai kosa-kata agama yang sama, yang harus dihafal, diingat, dengan kontrol bahwa "kebenaran" akan makna suatu kejadian dan tingkah laku sepenuhnya menjadi monopoli otoritas kyai. Sebuah pesantren mestinya memiliki kemampuan menyelenggarakan pendidikan islam yang berwatak partisipatoris. Diperlukan sosok ustadz dan kyai memiliki kekayaan model-model pedagogis yang memang komunikatif dan dedikatif. Yakni seorang kyai atau ustadz yang berjiwa guru dalam dirinya dan bukan guru dalam pengertian alim yang hanya menguasai disiplin kitab kuning, tetapi tidak menguasai pembacaan realitas masyarakat. 151 Berangkat dari analisa Moeslim Abdurrahman yang demikian itu, unsur partisipatoris Kyai menjadi satu keharusan.

150 Wawancara dengan Bapak Nashir warga Jemursari, 02/02/2010

¹⁵¹ Moeslim Abdurrahman, Islam Sebagai Kritik Sosial, (Erlangga: Jakarta, 2003) h. 88

Jika pengajaran kitab kuning tidak disertai dengan pembacaan realitas sosialnya, saya ragu, rasanya tidak mungkin, misalnya mengajarkan tauhid sosial pada para santri hanya melalui pengajaran tafsir konvensional tanpa disertai model pedagogis tafsir yang dapat memahami konstruk moralitas dan mengkonfrontasikan ayat-ayat tersebut dengan realitas di sekitarnya. Menanamkan kesalehan sosial tanpa pemahaman konstruk sosial, justru pada saatnya akan menghasilkan calon kyai yang saleh, tapi dalam dirinya bisa tumbuh kerakusan hedonis tanpa batas. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena di masa-masa yang akan datang, apalagi jika benar bahwa sejarah umat manusia sebagian besar akan dibentuk oleh kesadaran gaya hidup ketimbang puritanisme agama¹⁵².

Menurut Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam bukunya Bilik-Bilik Pesantren mengatakan bahwa pesantren dapat mengadakan pendalaman-pendalaman pada segi lainnya dalam suatu tingkat yang lebih lanjut dan bersifat takhassus. Suatu catatan berkaitan dengan hal tersebut adalah keharusan mengadakan pengaturan kembali alokasi waktu dan tenaga pengajaran sehingga terjadi penghematan dan intensifikasi bagi pelajaran-pelajaran lainnya. Cara yang ditawarkan Cak Nur dalam menggagas pesantren untuk lebih modern.

Selanjutnya Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap terhadap tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka

¹⁵² *Ibid*...h.91

dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus terjadi jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka.

Berdasarkan analisa Nurcholish madjid bahwa pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu, produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di indonesia pada saat sekarang ini 153.

Hasbi Indra pengarang buku *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Kyai Pesantren yang menyatu dengan konstruk perkotaan, bahwa Selain mengandalkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, Kyai pada posisi ini juga fokus pada pengembangan basis ekonomi, sebagai pedagang, politisi, mubaligh, guru atau dosen; dengan keahlian itu mereka banyak menghasilkan uang dan hidup berkecukupan. Modernisasi di perkotaan telah memberi peluang bagi mereka untuk berkiprah di berbagai sektor kehidupan modern, dan memberikan keuntungan ekonomi kepada kyai maupun pesantren. Proses modernisasi di perkotaan telah memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap cara berfikir dan bersikap mereka.

¹⁵³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 328

Biasanya di kota-kota besar, karena mengalami modernisasi dibandingkan dengan kota-kota lain di indonesia; para ulamanya dapat dipastikan dipengaruhi oleh proses modernisasi. Dalam konteks ajaran tauhid mereka tetap berpegang teguh kepada dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadist, tetapi mereka berpandangan bahwa penafsiran melalui akal diperkenankan sejauh masih memperkuat ajaran tauhid itu. Dan, dalam konteks posisi antara laki-laki dan perempuan, mereka melihatnya sama, namun perempuan dapat mencapai tingkat pendidikan setingi-tingginya¹⁵⁴.

b. Jenis Otoritas

Teori Webber tentang pimpinan institusi keagamaan paling baik didekati melalui perinciannya atas empat jenis tindakan Otoritas. Dengan memakai pandangannya tentang tipe ideal yaitu seluruhnya harus menerapkan mekanisme yang rasional jika ingin mengalami kemajuan. Webber membagi tipe mekanisme tindakan rasional ke dalam empat macam:

Pertama, Webber memulai analisisnya dengan mengambil dari serangkaian tingkah laku manusia cita-cita tingkah laku rasional yang ia sebut zweckrational atau rasional-tujuan. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas, atau sasaran, seorang pelaku dalam keadaan-keadaan khusus. Efek samping yang diperkirakan ada dari sarana-sarana yang diikuti dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan lainnya yang mungkin dimiliki pelaku tersebut. Pandangan ini

¹⁵⁴ Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial...h. 24

adalah sebuah kerangka pikir yang sangat utilitarian atau instrumentalis. Kerangka pikir ini logis, ilmiah dan ekonomis¹⁵⁵.

Analisis Webber mengenai jenis tindakan rasional ini tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional. Sejauh tingkah-laku aktual mendekati tipe ideal rasional tingkah laku itu langsung dapat dimengerti (dan dengan adanya pengetahuan tentang tujuan-tujuan dan saranasarana yang tersedia, dapat diprediksi). Tetapi tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari model rasional itu.

Kyai di Wonocolo yang otoritasnya termasuk ke dalam rasional tujuan antara lain: KH Sanuri pimpinan Ponpes Sholahuddin. Dalam hal ini KH sanur menerapkan pengambilan keputusan di pesantren dengan model-model demokratis dan egaliter. Tujuannya KH sanuri mempraktekkan model yang demikian adalah memberikan ruang bagi pengurus maupun santri untuk mengeksplorasi keilmuannya demi kemajuan pondok pesantren.

Kedua, Webber menggambarkan tentang tingkah laku wertrasional atau rasional-nilai. Menurut model ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang secara evaluatif netral. Di sini rasionalitas kalkulatif muncul hanya dalam pilihan atas sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dinilai, dan secara khas nilai-nilai menentukan pilihan sarana-sarana dan juga tujuan, sehingga sebuah tujuan yang secara moral baik mesti dicapai hanya

¹⁵⁵ Tom Campbell, Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan... 208

dengan sebuah sarana yang secara moral baik. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya jelas bertindak secara rasional nilai, tetapi juga benar bahwa semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas-nilai karena pencarian tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan-tujuan itu dinilai oleh si pelaku.

Kyai Pesantren di kecamatan Wonocolo yang termasuk tipe rasional nilai antara lain: KH Asep Syaifuddin Ponpes Ammanatul Ummah, KH Mas Arif Sampurno Ponpes Rodhiyatul Banat, KH Imam Chambali Ponpes Al-Jihad, KH Suwaji dan Bu Hani'ah Ponpes Mitra Arofah. Pimpinan dari pondok pesantren ini memiliki pengaruh dalam hal tindakan yang rasional berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan masing-masing.

Penegasan dari tindakan yang dilakukan oleh Kyai dalam hal ini antara lain: pemberdayaan anak yatim piatu, Penguatan basic keilmuan santri yang rata-rata mahasiswa, penguatan jiwa enterpreneur bagi para santri. Kyai memberikan kontribusi ketrampilan kepada para santri, agar nanti memiliki ketrampilan tertentu untuk pengabdian ke masyarakat.

Ketiga, Webber memiliki sebuah tipe ideal untuk tindakan efektif atau emosional, yaitu tingkah-laku yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Di sini tak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional sarana-sarana yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional.

Weber mempunyai sebuah kategori keempat untuk tindakan manusia yang ia beri nama tradisionalis untuk mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tak bisa dianggap cukup sebagai tindakan sejati, tetapi Weber memperhitungkan intensionalitas sebagai sesuatu yang implisit dan relatif berada di abwah sadar, dan dalam segi ini, tindakan tradisionalis bukannya tidak sama dengan tindakan afektif.

Kyai yang termasuk kategori dari Otoritas tindakan efektif atau emosional antara lain: KH Ali Maschan Moesa ponpes Al-Husna, KH Masykur Hasyim ponpes Roudlatul Banin wal Banat, KH Idris Nur ponpes Taqwimmul Ummah, KH Mas Mansur Tholhah Ponpes At-Tauhid, KH Mas Luqman Hakim Ponpes Al-Haqiqi. Otoritas tindakan efektif dan emosional sama jika diartikan konstruksi otoritas berdasar keturunan, Sistem pewarisan keturunan ini dimaksudkan untuk menjaga tradisi ponpes agar tidak luntur. Selain itu, sisi lain yang sesuai dengan model otoritas ini perasaan segan karena Kyai memiliki jabatan tertentu misalnya Ketua NU Jatim, Ketua PPP Jatim. Latar belakang ini adalah domain yang terkait yang membuat kepatuhan santri maupun masyarakat sekitar.

Keempat, jenis tindakan ini lebih daripada sekedar piranti para sosiolog bahwa keempatnya adalah cara-cara para individu memberi makna pada tindakan-tindakan mereka. Bagi Webber mendasarlah bagi kodrat manusia bahwa dia berusaha memberi arti tertentu kepada hidupnya. Oleh karena itu, manusia adalah suatu makhluk religius dalam arti bahwa kegiatan-

kegiatan ekonomisnya mengandaikan pandangan dunia umum tertentu yang ia pakai untuk membuat kehidupannya dapat dipahami. 156

c. Implementasi Otoritas

Implementasi jenis otoritas ini antara lain:

Pertama, Webber memulai analisisnya dengan mengambil dari serangkaian tingkah laku manusia cita-cita tingkah laku rasional yang ia sebut zweckrational atau rasional-tujuan. KH Sanuri pengasuh Ponpes Sholahuddin menggunakan otoritas ini untuk memajukan pondok pesantren. Hal ini ditandai dengan menerapkan kebebasan berpendapat di lingkungan pondok juga di luar pondok. Misalnya, Masyarakat Siwalankerto menikmati kehadiran para santri pondok ini di musholla-musholla kampung. Pengajaran keagamaan oleh kyai yang disampaikan kepada santri di pondok kemudian bisa dimanfaatkan masyarakat.

Kedua, Webber menggambarkan tentang tingkah laku wertrasional atau rasional-nilai. Otoritas Kyai di Kecamatan Wonocolo yang sesuai dengan tindakan ini antara lain: KH Asep Syaifuddin Ponpes Ammanatul Ummah, KH Mas Arif Sampurno Ponpes Rodhiyatul Banat, KH Imam Chambali Ponpes Al-Jihad, KH Suwaji dan Bu Hani'ah Ponpes Mitra Arofah. KH Asep Syaifuddin mampu memberangkatkan santrinya untuk melanjutkan studi ke luar negeri. KH Mas Arif Sampurno mampu memberdayakan anak yatim piatu dan memberi pengarahan kewirausahaan kepada santri. KH Imam Chambali mampu memberdayakan santri dengan menyandingkan ilmu-ilmu yang

¹⁵⁶ Ibid...h. 210

diajarkan di kampus dengan ilmu-ilmu agama dari kyai. Hal ini bisa dimaknai bahwa tindakan Kyai yang demikian semata-mata karena ingin membentuk karakter yang bernilai.

Ketiga, Webber memiliki sebuah tipe ideal untuk tindakan efektif atau emosional, yaitu tingkah-laku yang berada di bawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Kyai di Wonocolo yang menerapkan model ini antara lain: KH Ali Maschan Moesa ponpes Al-Husna, KH Masykur Hasyim ponpes Roudlatul Banin wal Banat, KH Idris Nur ponpes Taqwimmul Ummah, KH Mas Mansur Tholhah Ponpes At-Tauhid, KH Mas Luqman Hakim Ponpes Al-Haqiqi. Beberapa Kyai ini menerapkan model keturunan dalam proses pergantian pengasuh. Sehingga membuat ada perasaan segan atau sungkan. Latar belakang lain misalnya karena Kyai adalah tokoh NU Jatim dan Tokoh PPP Jatim. Paling tidak hal ini menjadi bagian yang membuat santri maupun masyarakat juga merasa segan.

B. Perubahan dan Perbedaan Otoritas antara Kyai Politisi (Partisan) dan Kyai Non-Politisi (Non Partisan)

Aspek politik kepemimpinan Kiai Pasca Orde Baru dengan terbukanya Demokrasi multi partai, posisi Kyai perlu diperhatikan karena ia mengungkap pola patronase dalam hubungannya dengan masyarakat, dan bagaimana kekuasaannya secara jelas terlihat sentralitas. Endang Turmudi dalam bukunya "Perselingkuhan Kiai dan Kekuasan" menggambarkan bahwa Otoritas dan kekuasaan khususnya dalam masyarakat menimbulkan asumsi

bahwa pengaruh Kyai tidak terbatas hanya pada hubungan sosial saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang politik. Asumsi ini dibuktikan dengan fakta bahwa selama pemilu, misalnya, partai peserta pemilu coba memanfaatkan Kyai untuk meningkatkan perolehan suara mereka. Pengaruh Kyai ini tentu saja begitu jelas di kalangan umat islam saleh yang sering mengikuti langkah politik kyai. Tetapi ketundukkan umat islam ini bukan tanpa *reserve*, karena mereka juga mempunyai prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menguji apakah langkah-langkah politik kyai bisa dibenarkan secara agama 157.

1. Kyai partisan dan non-partisan

Kyai Pesantren di Kecamatan Wonocolo, begitu berpengaruh dalam hal politik. Ada beberapa kyai yang apolitis (Acuh terhadap politik). Selain itu, Ada beberapa kyai yang terus aktif dalam momentum politik baik sebagai pengurus partai politik(parpol) maupun yang mendukung kandidat tertentu. Kedua varian ini adalah bagian dari posisi kyai di Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Di Bawah ini spesifikasi kyai yang masuk dalam kategori kyai Non-Politisi:

Pertama, Ketidaktertarikan Pesantren Mitra Arofah dalam politik salah satu indikatornya adalah karena pesantren ini masih masa transisi, belum tampak sebagai pesantren yang besar. Jika ke depan pesantren ini sudah memiliki sumber daya, maka politik akan juga menjadi domain dalam

246

¹⁵⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Jogjakarta: LKIS, 2003) h.

pesantren ini. Bapak KH Suwaji mengatakan, bahwa sebenarnya posisi Kyai cukup sebagai penyampai moral. Karena, begitu Kyai aktif dalam politik, otomatis pesantren akan tidak terurus. KH Suwaji menambahkan ungkapan seperti di bawah ini:

"jika memang ingin terlibat dalam politik, saya sepakat untuk mengorbitkan putra-putri saya dalam kontestasi politik. Itu lebih elegan, karena sumber daya yang memiliki adalah putra-putri saya. Biarkan saya yang membina pesantren saja". ¹⁵⁸

Santriwati Nurul Rohani menyebutkan, beberapa kali pesantren ini di datangi oleh kandidat tertentu. Dia menyebutkan seperti di bawah ini

"Saat momentum pemilihan umum tahun 2004, Caleg dari PKB sempat silaturrahmi ke pesantren ini, namun Kyai Suwaji hanya menghimbau kepada caleg tersebut untuk ingat kepada umat ketika jadi nanti. Pada tahun 2005, saya bersama santri lain menyambut kedatangan tim sukses Calon walikota Bambang DH, namun Bu Nyai tidak respek karena tim sukses tersebut menawarkan transaksi suara. Ketika momentum Pemilihan Gubernur, pengajian Ibu-ibu yang di galang bu Nyai Hani'ah disarankan oleh beliau untuk menentukan pilihannya sendiri, meskipun pada akhirnya banyak yang memilih ke Khofifah, sepengetahuan saya bahwa Bu Hani'ah tidak menyarankan untuk mendukung beliau. Pun pada saat Pemilu 2009 yang lalu, beberapa caleg juga berkunjung ke pesantren ini, namun hasilnya juga sama seperti yang sebelumnya". 159

Bu Lilis warga sekitar Ponpes Mitra Arofah menambahkan bahwa saat Pilgub 2008, pilihan ibu-ibu untuk mendukung Khofifah adalah murni pilihan personal, bukan fatwa dari Ibu Hani'ah. Hal ini di dasari bahwa bu Khofifah sering kali membuat pengajian besar-besaran di wonocolo, ibu-ibu dalam pengajian itu kemudian juga mengikutinya. Bu Lilis mengatakan bahwa:

"Pimpinan dari pesantren Mitra Arofah ini jauh dari unsur-unsur politik. Karena tanpa bantuan dari para politisi pengajian tetap berjalan rutin". 160

Kedua, Kyai di pesantren Sholahuddin tidak memilih bergabung ke partai politik (Parpol) ataupun mendukung kandidat tertentu. Seperti diungkapkan oleh KH Sanuri di bawah ini:

"Pondok pesantren akan terkikis nuansa religiusitasnya jika seorang Kyai bergabung ke partai politik. Sehingga akan mempengaruhi fragmentasi kepentingan Kyai meskipun satu keluarga. Saya

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bu Nyai Hani'ah Ketua Pondok Pesantren Mitra Arofah, 27 Desember 2009

¹⁵⁹ Wawancara dengan Nurul Rohani Santriwati Pesantren Mitra Arofah, 28/01/2010

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Lilis warga Jemur Wonosari gang 8, 28/01/2010

justru lebih tertarik untuk mengurusi Ormas Nahdlatul Ulama (NU). Karena melalui NU pesantren ini akan bisa mengembangkan dakwah untuk ummat". 161

Senada dengan apa yang disampaikan KH Sanuri, pesantren ini tidak terakit dengan politik juga dibenarkan oleh santrinya yang bernama Yulianto. Anto julukannya mengatakan bahwa:

"Pesantren ini alergi terhadap politik, karena politik justru akan memecah belah pengasuh dalam kepentingan tertentu. Imbasnya santri tidak bisa belajar maksimal. Saya sepakat bahwa unsur politis jangan masuk di pesantren ini "162

Ketiga, Pondok pesantren Taqwimmul Ummah tegas tidak ingin keluarganya atau para santrinya terjebak dalam politik Praktis. Untuk itu, KH Idris Nur mengatakan bahwa:

"Pendelegasian putra-putri saya untuk belajar agama lebih mendalam di pondok pesantren yang sudah ternama. Hal ini saya maksudkan agar keberlangsungan eksistensi pondok pesantren ini tetap diakui sebagai pondok pesantren yang setia akan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. Agar tidak terjadi fragmantasi dalam keluarga Kyai jika bergabung ke politik. Tujuannya juga ruh sebagai pesantren yang berciri tradisional tetap terjaga."163

Syarif salah satu santri di pondok ini sepakat dengan himbauan Kyai. Dia mengatakan bahwa:

"Pesantren ini menjauhkan dari unsur politik praktis. Akan semakin membuat santri kebingungan jika kyai memilih dalam kiprah politik. Bagi saya, politik orientasi-nya adalah kekuasaan, pijakannya bukan pada nilai-nilai moral. Sekuat-kuatnya kyai dalam memegang teguh nilai-nilai keagamaan, lambat laun kekuasaan akan tetap menjadi godaan. Kemudian, mengarahkan santri untuk terlibat juga dalam wilayah politik. Syukur sampai saat ini, Kyai Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah tetap tidak tergoda untuk bergabung ke partai politik tertentu atau mendukung kandidat tertentu". 164

Dalam kontek tulisan ini, ada landasan penting yang dapat penulis ambil dari Antonio Gramsci 165, yakni gagasannya tentang intelektual. Bagi Gramsci arti "intelektual" sebagai sebuah kategori sosial tunggal yang bebas dari kelas adalah sebuah mitos. Namun sesungguhnya semua manusia punya potensi menjadi intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki, dan dalam cara

Wawancara dengan KH Sanuri Ketua Pondok Pesantren Sholahuddin, 03/01/2010

¹⁶² Wawancara dengan Yulianto santri Ponpes Sholahuddin, 29/01/2010 163 Wawancara dengan KH Idris Nur Pimpinan Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah,

⁰⁷ Januari 2010

Wawancara dengan Syarif santri Ponpes Taqwimmul Ummah, 29/01/2010

¹⁶⁵ Lihat, Antonio Gramsci, Sejarah dan Budaya, terj. Ribut Wahyudi dkk. (Surabaya: Pustaka Promethea, 2000), hal. 137

menggunakannya. Tetapi tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial. ¹⁶⁶ Karena itu, atas dasar artikulasi tentang "intelektual" ini Gramsci membagi kategori dalam dua bagian, yaitu: Intelektual "tradisional" dan intelektual "organik."

Penjelasannya demikian, *pertama*, yang dimaksud dengan intelektual "tradisional" yaitu kaum ilmuwan yang juga rohaniwan dalam hal ini dapat disejajarkan dengan Kyai. Intelektual ini dipandang memiliki posisi dalam cerah masyarakat yang mempunyai aura antar kelas tertentu tetapi berasal dari hubungan kelas masa silam dan sekarang serta melingkupi sebuah lampiran untuk pembentukan berbagai kelas historis.

Gramsci menyatakan dalam persoalan intelektual yang dominan adalah jenis kategori kaum intelektual jenis rohaniwan (*Baca: Kyai*), yang selama waktu lama, menggenggam monopoli sejumlah pelayanan penting; meliputi, idiologi, agama, yakni filsafat dan ilmu pengetahuan tentang zaman, bersama dengan sekolah-sekolah, pendidikan, moralitas, keadilan, sumbangan, keberhasilan, dan sebagainya. ¹⁶⁷ Kategori kaum rohaniwan ini karena terikat oleh aristokrasi mendasar itulah bagian dari intelektual tradisional.

adalah intelektual terkemuka dari Italia, yang hidupnya diperuntukkan pada intelektual dan kemanusiaan. Gramsci lahir 1891 disebuah kota kecil bernama Ales di Sardinia, Italia. Dan ia wafat tahun 1937 dalam cengkeraman negara Fasis di bawah kepemimpinan sang diktator Mussolini. Sebagaimana pemikirannya tentang intelektual Gramcsi adalah seorang pemikir sosiologis dan sekaligus sebagai aktivis politik, itulah tipe yang menurutnya disebut "intelektual organik". Di sisi lain teori Gramsci yang mengedepan adalah analisisnya tentang hegemoni dan negara (hegemony and the state). Lebih lanjut penjelasannya lihat, Michael Haralambos, Martin Holborn and Robin Heald, Sociologu: Themes and Perspektives (London: Harper Collins Publishers Limited, 2000), fifth edition, hal. 615-16

Dengan demikian, berbagai kategori dari kaum intelektual tradisional ini merasa sebagai sebuah "esprit de corps" kontinuitas historis tak terganggu dan kualifikasi khusus mereka, karenanya menempatkan diri mereka sebagai kelompok otonomis dan independen dari kelas sosial dominan. Penilaian ini bukan tanpa konsekuensi dan tanpa alasan dalam bidang idiologis dan politik. Sebab seluruh filsafat kaum idealis ini dengan mudah dapat dihubungkan dengan posisi yang diasumsi sebagai ekspresi dari utopia sosial, di mana kaum intelektual berfikir tentang mereka sendiri sebagai "independen", otonomis, diberkati oleh watak mereka sendiri, dan sebagainya.

Intelektual atau yang disepadankan dengan Pimpinan Agama dalam hal ini Kyai itu lahir karena ada dominasi. Dalam hal ini, Gramsci menggunakan istilah hegemoni untuk menunjukkan kekuasaan dari suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya (misalnya: hegemoni kaum borjuis diatas kaum proletar)¹⁶⁹. Pada saat runtuhnya orde baru, kyai menjadi stake holder untuk menundukkan rezim orde baru yang merenggut kebebasan bangsa ini. Hegemoni yang dilakukan rezim orde baru membentuk kegelisahan pada kyai yang kemudian menghadirkan perlawanan melalui gerakan sosial keagamaan. Fungsi intelektual yang mestinya diperankan oleh Kyai Pesantren di Wonocolo ialah, selalu merespon segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah. Tidak kemudian justru terjebak didalamnya, tetapi Kyai tetap menjadi pilar gerakan moral keagamaan di Negeri ini.

¹⁶⁸ Gramsci, sejarah dan Budaya, 135-136

¹⁶⁹ Zainuddin Maliki, Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik, (Surabaya: LPAM, 2003) h. 186

Kyai di Kecamatan Wonocolo Surabaya yang menjadi pengurus parpol dan mendukung kandidat seperti diterangkan di bawah ini:

Pertama, KH Ali Maschan Moesa, beliau termasuk tokoh yang disegani di kalangan NU Jatim. Indikator awalnya, ketika pagelaran Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Jatim tahun 2008 lalu. KH Ali Maschan Moesa menjadi calon wakil Gubernur dengan mendampingi Soenarjo selaku calon gubernur dari partai Golkar. Hal ini, adalah awal moncernya nama beliau dalam kontestasi politik, meskipun pada akhirnya calon ini kalah. KH Ali MAschan mengatakan bahwa:

"Tahun 2009 pada saat pemilihan legislatif yang lalu, sayamenyalurkan pilihan politiknya ke PKB. Kemudian, saya menjadi calon anggota legislatif DPR RI dari partai PKB yang menurut saya partai ini adalah wakil dari NU.. Salah satu motivasi saya masuk PKB ialah untuk memanaje konflik yang ada. Agar citra kyai tetap terjaga, tidak berpengaruh meskipun konflik". 170

Ahsanul Anam memberikan penegasan bahwa wajar tokoh berpengaruh di NU Jatim aktif juga di Politik Praktis. Ahsan dan para santri yang lain tetap fokus dalam kegiatan rutinitas pondok, Pak Kyai juga tidak mengajak para santri untuk ikut hiruk pikuk politik praktis. Ahsan mengungkapkan bahwa:

"Pencalonan Kyai Ali untuk menjadi calon wakil gubernur disambut senang oleh para santri. Secara otomatis pesantren Luhur Al-Husna juga akan ikut terkenal ketika KH Ali Maschan ketika menjadi calon wakil gubernur waktu lalu. Meskipun tidak dikomando oleh Pak Kyai, namun karena kesamaan kultur, maka waktu itu seluruh santri diharuskan untuk pulang ke daerah masing-masing, untuk kemudian memilih Pak Kyai, namun pada akhirnya kalah. Saat pemilihan Legislatif 2009 lalu, KH Ali Maschan Moesa menjadi calon anggota DPR RI dari PKB. Secara kebetulan banyak juga santri yang berasal dari Malang, yang merupakan dapil-nya Pak Kyai. Akhirnya, santri yang berasal dari daerah tersebut bersama pimpinan pondok pesantren ikut terjun langsung untuk mengkampanyekan beliau. Alhamdulilah beliau terpilih dan nama pesantren Luhur Al-Husna semakin terangkat." 171

¹⁷⁰ Wawancara dengan KH Ali Maschan Moesa Pimpinan Pondok Pesantren Al-Husna, Senin 21 Desember 2009

Wawancara dengan Ahsanul Anam santri Pondok Pesantren Al-Husna, 30/01/2010

Ketika pencalonan KH Ali Maschan dalam pilgub 2008 yang lalu. Rizal Mumazziq bersama sebagian warga mengkampanyekan KH Ali Maschan Moesa ke semua masyarakat, harapannya tentu untuk memilih warga harus tahu background-nya. Jawa Timur ini adalah sentralnya warga NU, pantas kalau pimpinan NU juga menjadi pimpinan di Jawa Timur. Meskipun hanya sebagai calon wakil gubernur, paling tidak ada perwakilan dari NU di Eksekutif. Rizal menambahkan bahwa:

"Banyak pondok pesantren yang belum diakomodasi oleh elit di jatim. Dengan adanya wakil NU di Jatim yang duduk di eksekutif, otomatis beliau akan juga mengurusi warga NU yang memiliki pesantren". 177

Kedua, Saat pra-reformasi, pondok pesatren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone memiliki kedekatan dengan Golkar. Karena pengasuh Pondok Pesantren ini yaitu KH Luqman Hakim pernah aktif di kepengurusan Golkar Surabaya. Satu-satunya pesantren di Surabaya yang memiliki kedekatan dan memiliki otoritas yang berpengaruh di Partai Golkar. Pasca reformasi dengan terbukanya kran berdemokrasi. Kyai di pesantren ini memiliki nuansa keterlibatan yang begitu kuat terhadap politik.

Ada yang menarik di pesantren Al-Haqiqi ini. Meskipun semuanya pondok pesantren di Sidosermo adalah satu keluarga dan semuanya bergabung ke PKB, namun pondok Al-Haqiqi memilih jalan lain. Seperti diungkapkan KH Luqman Hakim di bawah ini:

"Saat PKB berdiri, saya memilih bergabung dengan partai Islam lain yaitu PPP, banyak para kyai sepuh yang kecewa. Tapi saya memiliki pandangan sendiri bahwa rumahnya warga NU dalam Politik adalah PPP. Ketika tahun 2007 di saat PKB dan PPP sudah tidak menarik lagi bagi warga NU, kemudian warga NU banyak yang beralih ke partai lain. Begitu juga dengan saya waktu itu menjadi simpatisan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Juga menjadi partai Islam satu-satunya yang menegakkan syari'at islam. Namun justru di PKS ada ketidaknyamanan bagi saya karena terlalu ekslusif, dan sulit

¹⁷² Wawancara dengan Rizal Mumazziq warga jemur wonosari gang masjid, 30/01/2010

untuk interaksi dengan konstituen lain. Pemilu tahun 2009 saya menentukan pilihan ke PKNU dan mendukung PKNU sebagai partai yang menjadi wakil NU sampai sekarang". 173

Ketika berbicara politik pesantren di kelurahan Sidosermo, Ponpes Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone memiliki sikap yang berbeda. Syukron santri di pesantren ini memberikan penegasan bahwa:

"Pesantren ini meskipun memiliki kultur NU namun sikap politiknya tidak mengarah ke PKB, namun lebih dekat ke Golkar dan PPP. Sebelum orde baru runtuh, Kyai di pesantren ini sepengetahuan saya juga menjadi pengurus Golkar Surabaya. Pada saat itu santri juga diajak untuk mengkampanyekan Golkar ke warga Sidosermo. Namun, saat era Reformasi Kyai di pesantren ini beralih partai ke PPP, juga menjadi pengurus PPP Surabaya. Kedekatan Kyai ke politik bagi para santri tidak menjadi soal, selama pesantren tetap rutin aktivitasnya. Selama ini, pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone rutinitas kegiatannya tetap berjalan". 174

Pengajian ibu-ibu yang rutin dilaksanakan di Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone ini, menurut Mawahibur Rifdah bahwa:

"Sedikit banyak pengajian ibu-ibu juga mengarah ke politik. Bukti utama ketika momentum pemilu 2004 yang lalu, ada fatwa dari Bu Nyai untuk memilih partai Islam, salah satunya yang berlambang ka'bah. Namun warga Sidosermo kurang mengerti tentang politik, jadi fatwa politik itu mungkin hanya bisa diserap warga sebagian saja, tidak menyeluruh. Kedekatan dengan politik ini kemudian membuat ibu-ibu yang aktif mengikuti pengajian jumlahnya semakin menyusut^{9,175}

Ketiga, Pondok pesantren ini adalah merupakan representasi pondok NU dan memiliki kedekatan dengan PKB. Tahun 2007 lalu KH Abdurrahman Wahid mengadakan aktivitas pengajian Kyai kampung di Sidosermo. Dengan mengkritik berdirinya Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), karena yang diutamakan adalah kyai-kyai besar atau dikenal dengan kyai langit. Pondok pesantren ini juga pernah menjadi dewan syuro di PKB Kota Surabaya, yaitu KH Mas Nidhlomuddin Tholhah yang menegaskan seperti di bawah ini:

"Ketika KH Abdurrahman Wahid disingkirkan dari PKB oleh keponakannya sendiri Muhaimin Iskandar. Pada akhirnya, pondok pesantren ini lebih memilih mundur dari PKB. Seluruh santri dan

03/01/2010

174 Wawancara dengan Syukron santri di Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, 31/01/2010

¹⁷³ Wawancara dengan KH Luqman Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone,

¹⁷⁵ Wawancara dengan Mawahibur Rifdah Warga Sidosermo, 31/01/2010

pimpinan pondok pesantren dibebaskan untuk memilih partai apapun dan calon dari manapun dalam setiap aktivitas politik". ¹⁷⁶

Romli menambahkan dalam aktivitas politik yang dilakukan oleh Kyai di pesantren At-Tauhid seperti di bawah ini:

"KH Mas Nidlomuddin Tholhah adiknya KH Mas Mansyur Tholhah pernah menjadi pengurus di PKB Kota Surabaya, hal ini dikarenakan bahwa Pimpinan Pesantren At-Tauhid begitu dekat dengan Gus Dur. Pada saat pengajian Kyai Kampung yang berbau politis dengan mendatangkan banyak kyai musholla, ini tujuannya untuk menyatukan kembali kekuatan PKB di semua lini setelah berdirinya PKNU. Kyai dalam momentum politik tertentu, mengharuskan para santri untuk memilih PKB sebagai perwakilan partai NU, agar nilai-nilai ke-NU-an tetap terjaga". 177

Ridwan memberikan penegasan bahwa memang pesantren At-Tauhid di sidosermo identik dengan partai PKB yang merupakan representasi NU. Bagi Ridwan seperti yang dikatakan di bawah ini:

"Sikap Kyai yang mengkaitkan dengan politik, membuat kejenuhan pada masyarakat Sidosermo. Tentu tidak bisa seperti "gebyah uyah" bahwa warga Sidosermo dalam sikap politik selalu memilih PKB, namun ada pilihan politik yang berbeda. Ini yang kurang disadari betul oleh Kyai, bahwa Warga Sidosermo kalau saluran dakwahnya tentu sepakat pada nilai-nilai moral, berbeda-bedanya pilihan politik ini tidak diwadahi oleh Pak Kyai. Bahkan, seolah-olah malah menjadikan masyarakat yang tidak memilih PKB justru terpinggirkan". 178

Keempat, Reformasi 1998 membawa angin segar bagi terbukanya partisipasi politik khusus-nya pesantren. KH Asep Syaifuddin adalah pendiri PKB Kota Surabaya. Pada saat itu, NU Kota Surabaya membentuk tim sembilan termasuk KH Asep Syaifuddin bersama dengan Rais Syuriah NU, untuk mendirikan PKB di Kota Surabaya. Dengan modal inilah kemudian, KH Asep Syaifuddin pada tahun 1999 duduk di legislatif DPRD Surabaya dengan supporting unit pesantren Ammanatul Ummah.

 $^{^{176}\} Wawancara$ dengan Kyai Mas Manyur Tholhah (Kyai Sepuh At-Tauhid), Rabu, 02/12/2009

¹⁷⁷ Wawancara dengan Romli santri At-Tauhid, 31/01/2010

¹⁷⁸ Wawancara dengan Aulia Ridwan Warga Sidosermo, 31/01/2010

Ketika Pemilihan Walikota Surabaya tahun 2000, KH Asep Syaifuddin menjadi tim pemenangan kandidat calon walikota surabaya yaitu Sunarto dan Bambang DH. Seperti penegasan beliau di bawah ini:

"Saat pilwali 2000 lalu, saya memberikan suatu keputusan baik di NU maupun PKB Surabaya untuk mendukung calon walikota Sunarto dan Bambang DH".

Akhirnya, calon ini memenangkan tampuk jabatan tersebut. Sehingga bantuan besar-besaran mengucur ke pondok pesantren di Surabaya, tak terkecuali di Pondok Pesantren Ammanatul Ummah. Dari sinilah Pesantren Ammanatul Ummah meretas eksistensinya untuk menjadi besar, bersaing dengan pondok pesantren yang sudah lama berdiri. Ketika terjadi perpecahan awal di PKB, dan banyaknya Kyai yang terjebak korupsi. KH Asep Syaiffuddin kemudian menarik diri dari hingar-bingar politik. Namun ketokohannya di NU maupun PKB, tetap menjadi rujukan para politisi yang baru naik panggung politik. Tidak heran, kemudian pada saat suksesi politik apapun konsep strategi politik dari KH Asep Syaifuddin mampu untuk memenangkan calon-calon yang didukung oleh-nya. Ketika Momentum pemilihan Presiden 2009 lalu, KH Asep Syaifuddin menjadi tim pemenangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono untuk suara di Kota Surabaya¹⁷⁹.

Mirza Hasan melihat ketokohan dari Kyai Asep selain mengembangkan pendidikan di pondok pesantren, juga memiliki pengaruh dalam hal politik. Pesantren Ammanatul Ummah ini memang nuansa NU yang kuat, kemudian pesantren ini juga dekat dengan partai yang basisnya NU. Mirza menambahkan bahwa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.

¹⁷⁹ Wawancara dengan KH Asep Syaifuddin Pengasuh Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 10/01/2010

"PKB adalah pilihan utama dari Kyai Asep, karena beliau adalah pendiri PKB Surabaya sekaligus juga mantan anggota dewan dari PKB. Menurut saya yang jelas pesantren ini begitu lengket dengan partai PKB yang memiliki latar belakang NU". 180

Bapak Nuruddin yang seringkali membantu di lapangan apa yang diamanahkan oleh Kyai Asep. Bapak Nuruddin mengatakan bahwa:

"Ketika Kyai Asep mencalonkan diri menjadi anggota dewan, saya dan warga sekitar menjadi pendulang suara untuk Kyai Asep. Juga ketika momen politik yang lain, dalam pemilu atau Pilkada masyarakat begitu patuh akan fatwa politik dari kyai Asep. Bagi warga Siwalankerto, pilihan politik dari Kyai Asep juga menjadi pilihan politik bersama dengan warga". 181

Kelima, Menurut KH Masykur Hasyim pada saat pra refomasi dan pasca reformasi bahwa legitimasi kyai berubah dan bergeser jauh. Kalaupun diharuskan Kyai untuk terjun ke politik. KH Masykur Hasyim mengatakan bahwa:

"Selayaknya Kyai itu memilih partai yang berazaskan Islam dalam hal ini yang cocok adalah PPP. Agar nilai-nilai moral tetap terjaga. Karena hal ini sesuai dengan kesepakatan para Kyai tahun 1973 menyepakati bahwa PPP adalah wadah bagi para kyai dan umat muslim di Indonesia. Spirit akar historis ini ternyata tidak mempan. Justru para Kyai mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang kemudian di klaim sebaga representasi NU. Namun PPP adalah wadah bagi warga NU yang sudah lama, sehingga tetap menjadi pilihan menarik bagi warga NU ataupun masyarakat pada umunya".¹⁸²

Terakhir kiprah politik yang dilakukan oleh KH masykur Hasyim ialah sebagai ketua tim pemenangan calon gubernur dan wakil gubernur 2008 Khofifah Indar Parawansa dan Mujiono yang lalu. Meskipun pada akhirnya kalah karena dicederai, tapi tetap bisa berjalan tegap karena suara NU Jawa Timur solid waktu itu, hal ini tak terlepas dari peran beliau sebagai kyai yang berpengaruh di kalangan PPP maupun NU di Jawa Timur. KH Masykur Hasyim memberikan penjelasan bahwa:

¹⁸⁰ Wawancara dengan Mirza Hazan santri Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 29/01/2010

¹⁸¹ Wawancara dengan Nuruddin warga sekitar Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 29/01/2010

¹⁸² Wawancara dengan KH Masykur Hasyim Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah, 11/01/2010

"Saat itu warga NU memang terangkum dalam satu ikatan yaitu Emosional Jamiyah. Bahwa warga NU khususnya, menginginkan Provinsi Jawa Timur ingin dipimpin oleh tokoh NU. Akhirnya, pemilihan gubernur di Jatim adalah suksesi yang menghabiskan energi besar dan menguras chost yang besar pula".

Abdur Rosyid dan para santri lain juga mengikuti kiprah politik KH Masykur Hasyim. Rosyid mengatakan seperti di bawah ini:

"PPP adalah partai Islam yang diharuskan dipilih, para santri juga banyak yang mengikuti himbauan pilihan politik dari Kyai. Ketika Putrinya Mbak Lia mencalonkan diri menjadi Calon Legislatif, para santri sibuk untuk menyiapkan perangkat kampanye dan mendampingi beliau. Ini juga menjadi pelajaran berpolitik bagi para santri ketika terjun ke masyarakat nantinya. Ketika pemilihan Gubernur, Kyai Masykur menjadi tim pemenangn Khofifah. Para santri juga aktif terjun ke masyarakat. Karena daerah asal para santri yang tersebar di Jawa Timur. Sehingga koordinator tim lapangan begitu mudah, karena terwakili oleh santri yang waktu itu banyak yang pulang ke daerah masingmasing". 183

Keenam, Dalam momentum Pemilihan Gubernur (Pilgub) 2008 yang, KH Mas Arif Sumarno menjadi pendorong untuk kampanye Calon dari NU yaitu Khofifah dan Mujiono. Pimpinan pondok pesantren ini melakukan fatwa ke santri maupun masyarakat untuk memilih calon dari NU. KH Mas Arif Sumarno mengatakan bahwa:

"Waktu itu saya mengajak warga Wonocolo untuk memilih wakil NU yaitu Khofifah-Mujiono, karena di back up beberapa kyai sepuh. Saat pemilihan legislatif (pileg) 2009 yang lalu. Saya didatangi caleg dari partai Golkar yaitu Priyo Budi Santoso. Caleg ini mendatangi pesantren dan meminta restu dan dukungan". 184

Menurut Lili Ghozali, saat kampanye Pilgub untuk mendukung Ibu Khofifah. Saat itu KH Mas Arif Sumarno mengajak ke acara pengajian besar-besaran yang diadakan ibu Khofifah sebelum pelaksanaan Pilgub. Menurut Lili Ghozali bahwa:

[&]quot;Para santri memahami bahwa kedekatan Pak Kyai itu merupakan keharusan untuk memilih Ibu Khofifah karena wakil NU. Begitu juga saat caleg DPR RI Priyo Budi Santoso berkunjung ke pesantren ini serta memohon doa restu ke Kyai. Itu merupakan kewajiban untuk memilih, karena tanpa disuruhpun para santri sudah memahami itu". 185

¹⁸³ Wawancara dengan Abdur Rosyid Santri Ponpes Roudlatul Banin Wal Banat Al-Masykuriyah, 01/02/2010.

¹⁸⁴ Wawancara dengan KH Mas Arif Sumarno Pengasuh Pondok Pesantren Rodhiyatul Banat, 12/01/2010

¹⁸⁵ Wawancara dengan Lili Ghozali santri di pesantren Rodhiyatul Banat, 29/01/2010

Ketujuh, Dalam setiap suksesi politik, KH Imam Chambali juga ikut dalam pentas tersebut. Bukan sebagai aktor politik, namun penyokong suara dari banyak kandidat yang sowan ke beliau. Ketika Pemilihan Presiden 2004 yang lalu ada semua tim sukses dari calon yang ada datang ke beliau. Karena pondok pesantren Al-Jihad masih tahap pembangunan, beliau belum menentukan sikap politik. KH Imam Chambali mengatakan bahwa:

"Saat pemilihan walikota surabaya 2005 lalu, Bambang Dwi Hartono dan Arif Affandi datang langsung ke pesantren saya, kebetulan calon walikota yang lain belum ada yang sowan. Sehingga saya mengeluarkan pilihan politik ke calon tersebut. Saat pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur 2008 yang lalu. Saya mendukung calon dari NU yaitu Khofifah Indah Parawansa, yang notabene adalah memiliki background NU. Namun sifatnya tidak kemudian masuk menjadi tim sukses, tapi hanya sebagai supporting unit, meskipun pada akhirnya kalah, tetap bangga karena calon NU berani maju menjadi nomer satu di Jawa Timur". 186

Saat pemilihan Walikota 2010 nantinya kemungkinan KH Imam Chambali juga akan merapat ke calon tertentu. Ada dua calon walikota yang sudah berkunjung antara lain Bambang DH dan Arif Affandi. Namun KH Imam Chambali belum menentukan sikap. Pada akhirnya KH Imam Chambali akan memberikan kriteria khusus mana calon yang layak untuk dipilih dalam momentum pilwali 2010 di Surabaya nantinya.

Alfan menjelaskan bahwa keterlibatan Kyai Imam Chambali ke dunia politik hanya sekedar menyalurkan inspirasi saja. Menurut Alfan:

"Abah Imam membuka ruang bagi para kandidat dalam pemilu ataupun pilkada bertujuan menumbuhkan nilai-nilai demokratis di pondok pesantren. Saya paham sebenarnya ajakan KH Imam Chambali, ingin memberikan pendidikan politik yang santun kepada para santri maupun warga sekitarnya. Bahwa menjadi golongan putih (Golput) itu juga dilarang agama. Maka abah Imam menghimbau bagi para santri agar tidak buta akan politik, namun juga tidak menjadi pragmatis karena berpolitik". 187

Dalam bukunya *Power/Knowledge*, Michel Foucault (1926-1984)¹⁸⁸Mendefinisikan berbeda dengan Gramsci. Menurut Foucault bahwa

¹⁸⁶ Wawancara KH Imam Chambali Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad, 02/01/2010

¹⁸⁷ Wawancara dengan Alfan santri Ponpes Al-Jihad, 02/02/2010

¹⁸⁸ Lihat, Michael Haralambos, Martin Holborn and Robin Heald, Sociology, hal. 635

Masalah politik yang esensial bagi para intelektual (*Baca: Kyai*) bukanlah mengkritik isi ideologis yang diduga berhubungan dengan ilmu pengetahuan, atau meyakinkan bahwa praktik ilmiahnya mampu bergabung dengan ideologi yang benar, melainkan mencari kepastian akan kemungkinan pendasaran sebuah politik kebenarang yang baru. Bukan mengubah kesadaran masyarakat. Melainkan rezim produksi kebenaran yang sifatnya politis, ekonomis, dan institusional

Menurut Foucault (1926-1984)¹⁸⁹ apa yang disebut "intelektual' saat ini adalah dalam makna politis dan bukan sosiologis, dengan kata lain, orang-orang yang memanfaatkan pengetahuan, kompetensi, dan relasinya dengan kebenaran dalam lapangan-lapangan perjuangan politis. Di Prancis, Voltaire adalah seorang prototipe intelektual semacam itu. ¹⁹⁰ Membaca pemikiran Foucault tentang intelektual tidak bisa dipisahkan secara permanen dengan relasi-relasi yang ada disekelingnya, bahkan termasuk dalam konteks sejarahnya. Oleh karena itu, sesungguhnya dalam pemikiran Foucault perlu dibedakan antara "intelektual universal" dan "intelektual spesifik."

Kebenaran dan Kekuasaan yang mesti disuarakan oleh pemangku otoritas moral keagamaan. Penting untuk dicatat di sini, dalam relasi kebenaran dan kekuasaan. Bahwa kebenaran tidak pernah berada di luar kekuasaan, atau tidak memiliki kekuasaan; Kebenaran adalah sesuatu yang ada di dunia ini, ia hanya diproduksi oleh kebajikan bermacam bentuk ketegangan. Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri. Oleh karenanya, dalam

190 Foucault, Power/Knowledge, hal. 159

Lihat, Michael Haralambos, Martin Holborn and Robin Heald, Sociology, hal. 635

masyarakat "ekonomi-politik" kebenaran dikarakterisasikan dengan lima ciri penting. 191 Pertama, "kebenaran" dipusatkan pada bentuk wacana ilmiah dan institusi yang memproduksinya; kedua, ia merupakan subjek utama yang mendorong ekonomi dan politik secara konstan seperti produksi ekonomisnya sama banyak dengan kekuasaan politis; ketiga, ia merupakan objek, dengan bentuk yang berbeda-beda, penyebaran dan konsumsi yang besar sekali, seperti sirkulasi lewat aparat-aparat pendidikan; keempat, ia diproduksi dan dipancarkan di bawah kontrol yang dominan, kecuali eksklusif oleh beberapa aparat politik dan ekonomi seperti universitas, angkatan bersenjata, opini, dan media massa); kelima, ia merupakan masalah utama dari seluruh perdebatan politis dan konfrontasi sosial seperti perlawanan-perlawanan "idiologis."

Akhirnya, sungguh perlu memikirkan masalah-masalah politik kaum tradisionalis yang konsen dalam gerakan intelektual dalam hal ini Kyai, tetapi bukan dalam konsep "ilmu pengetahuan" dan "idiologi", melainkan dalam konsep "kebenaran" dan "kekuasaan". Dengan demikian akan tampak mana kerja-kerja profesional dengan kerja-kerja manual yang lain oleh kaum intelektual, sehinggga akan mudah menginterpretasikannya.

Kekuasaan dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, khususnya yang mengkaji masalah "kebenaran" yang menjadi lontaran wacana dari Kyai khususnya Kyai Pesantren di Kecamatan Wonocolo. Yaitu tabir yang menyelimuti selingkuh antara pengetahuan dan kekuasaan. Khususnya tema "kebenaran" sebagai konsep yang selalu di identikkan dengan tujuan mulia

¹⁹¹ Foucault, Power/Knowledge, hal. 162-163

intelektual dalam menghasilkan pengetahuan. Fokus tentang kebenaran di sini bukan soal pertanyaan apa itu kebenaran, tetapi bagaimana kebenaran bisa menjadi sebuah politik (politics of truth), relevan dengan peran Kyai Pasca Orde Baru. Menurut Foucault, kebenaran terkait relasi sirkulasi sistem kekuasaan di mana pengetahuan diproduksi dan dilestarikan. Inilah bangunan "rezim kebenaran" (regime of truth) di mana intelektual berada pada titik sentral dalam memainkan politik kebenaran. Jika kita setuju dengan Foucault, maka pemahaman tentang intelektual tidak lagi terfokus pada peran intelektual sebagai penjaga kebenaran. Karena setiap tindakan dan pernyataan yang dikeluarkan cintelektual selalu memiliki dimensi kekuasaan, maka di manapun intelektual berada, baik di kampus, LSM, pusat penelitian, maupun media, mereka selalu berpolitik dan karenanya selalu bersinggungan dengan kekuasaan

Pada titik ini kita sampai pada kesimpulan, intelektual dengan kecendekiaannya adalah ruang produksi pengetahuan yang sarat kepentingan dan bias-bias sosial, politik, dan budaya. Intelektual bukanlah orang "suci" yang selalu berpijak pada "kebenaran" karena "kebenaran" sendiri adalah konstruksi politik. Dengan cara pandang ini, intelektual sebenarnya tidak pernah berkhianat karena dia senantiasa dalam wilayah wacana kekuasaan yang tidak pernah mengenal konsep pengkhianatan. 192

Wacana adalah segala ujaran, tulisan atau keyakinan yang dengan hal itu dunia bisa diketahui dan dipahami. Dalam pengertian Foucauldian, wacana

¹⁹² Dasar cara berfikir demikian dapat dilihat pada Sulfikar Amir, "Cendekiawan Bukan Malaikat," Kompas, 15/12/204

terdiri dari pernyataan-pernyataan yang diarahkan oleh aturan-aturan tak terucapkan, yang melahirkan bahasa kekuasaan yang dikoordinasikan melalui pengetahuan. Kita bisa mengatakan bahwa tak ada "kebenaran" dan bahwa semua pengetahuan adalah 'kehendak akan kekuasaan'. Otoritas yang menetukan dan membatasi dicipta melalui kekuatan.

Dalam hal ini pengetahuan Kyai yang memiliki pemahaman keagamaan yang utuh, keputusan dan fatwanya amat pengaruh jika di wacanakan. Pengaruh dari wacana kyai yaitu pada santri maupun masyarakat. Ironis kemudian jika pengetahuan itu kemudian diwacanakan untuk kepentingan politik tertentu, namun itu yang terjadi faktanya pada Kyai Pesantren di Wonocolo. Foucault menggambarkan tentang pemaksaan kebenaran dalam politik sebagai "the Politic of Truth" ujungnya kemudian akan terjadi kebimbangan pada umatnya.

2. Efek atau dampak

Kyai baik itu menjadi partisan ataupun non-partisan memiliki dampak masing-masing. Misalnya, Kyai di pesantren Sholahuddin yang memberi garis tegas tidak berpolitik. Warga Siwalankerto yang bernama Sirojuddin memiliki pandangan yang berbeda, dia mengatakan bahwa tidak efektif kalau pesantren ini hanya fokus di dakwah saja. Menurut Sirojuddin seperti ungkapan di bawah ini:

"Kyai pesantren Sholahuddin harusnya juga merespon kondisi politik saat ini. Pesantren ini memang netral, namun kenetralan itu membuat masyarakat bingung saat suksesi politik. Harusnya pesantren ini menjadi wadah untuk membentuk pendidikan politik baik bagi calon ataupun santri serta masyarakat. Ini akan lebih menarik ketimbang pesantren ini menutup diri dari wilayah politik". 193

¹⁹³ Wawancara dengan Sirojuddin Warga Siwalankerto, 29/01/2010

Berbeda dengan fakta yang terjadi di Pondok Al-Jihad. Bapak Nashir misalnya, dia menyambut baik akan penegasan Kyai Imam Chambali untuk membentuk pendidikan politik yang baik bagi santri maupun warga. Menurut Bapak Nashir bahwa:

"Pesantren Modern mestinya tidak kemudian aktif dalam parpol bagi para Kyai maupun pengasuh, namun memberikan respon politik yang harus dikedepankan. Beberapa kali Ponpes Al-Jihad dan daerah sekitarnya dikunjungi oleh calon legislatif, calon gubernur, calon walikota dll. Namun KH Imam Chambali mengajak ke semua warga untuk menentukan sendiri sekiranya mana yang cocok. Sampai saat ini, pendidikan politik yang dipraktekkan KH Imam Chambali ini mestinya diikuti juga oleh Kyai yang sibuk hanya mencari kekuasaan semata". 194

Adam melihat sisi lain dari KH Mas Arif Sumarno pengasuh ponpes Rodhiyatul Banat ini kurang berpengaruh di lingkungan sekitar secara politik. Adam mengatakan bahwa:

"Ketika Kyai Arif mengarahkan ke Khofifah saat pemilihan gubernur, banyak warga justru lebih memilih calon lain yaitu Sukarwo. Saya melihat Khofifah terlalu menaungi warga NU saja. Akhirnya fatwa dari KH Mas Arif Sumarno tidak berpengaruh. Namun, saat Priyo Budi Santoso berkunjung ke pesantren ini mayoritas memilih dia sebagai calon anggota DPR RI. Ini terjadi karena Priyo Budi Santoso terjun langsung ke masyarakat dan ketemu KH Mas Arif Sumarno langsung". [95]

Selain itu, Bapak Hamim kurang begitu sepakat dengan pilihan politik KH Masykur Hasyim pengasuh ponpes Roudlatul Banin Wal Banat yang menghimbau para santri maupun masyarakat untuk memiliki kesamaan pilihan politik. Ketika KH Masykur Hasyim menjadi tim pemenangan pemilihan gubernur dengan calonnya Khofifah, tidak kemudian diamini oleh warga Wonocolo. Bapak Hamim mengatakan bahwa:

"Calon gubernur maupun wakil gubernur yang asalnya dari Kecamatan Wonocolo sendiri ada tiga orang, diantaranya: KH Ali Maschan Moesa, Ridwan Hisjam dan Khofifah sendiri. Ini pilhan yang sulit bagi warga Wonocolo waktu itu, sehingga tidak bisa diarahkan ke satu calon, dari tiga calon tersebut memiliki pendukung masing-masing. Dalam memilih partai juga tidak kemudian tersentral hanya diarahkan satu partai ke PPP saja, karena di Wonocolo juga banyak

¹⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Nashir warga Jemursari, 02/02/2010

¹⁹⁵ Wawancara dengan Adam Warga Jemur Wonosari gang 6, 29/012010

warga yang partai pilihannya berbeda-beda. Untuk itu pilihan politik yang disamaratakan ini menurut saya kurang tepat, seharusnya biarkan warga Wonocolo menentukan pilihan politiknya sendiri^{3, 196}

Bapak Ismail warga Jemur Ngawinan menyambut baik ungkapan Kyai Idris Nur pimpinan ponpes Taqwimmul Ummah, seperti ungkapan di bawah ini:

"Ummat akan semakin disibukkan ketika Kyai berfatwa untuk mendukung calon-calon tertentu. Menurut saya Kyai di Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah ini justru sibuk dalam menanamkan nilai agama baik ke santri maupun masyarakat sekitar. Pada akhirnya ketertarikan ke ranah politik justru tidak menjadi prioritas. Kyai Ponpes Taqwimmul Ummah menurut pernyataan saya adalah merupakan kyai satu-satunya yang tidak terjebak dalam kepentingan golongan, tapi berpihak kepada kepentingan ummat". 197

Moeslim Abdurrahman dalam bukunya "Islam Sebagai Kritik Sosial" menjelaskan bahwa Kalau pesantren hanya secara tradisional mengajarkan fiqh siyasah dan tanpa disertai dengan pembacaan konstruk politik, sudah tentu biarpun para santri menjadi alim tentang kitab al-mawardi, namun tidak mungkin mereka bisa mengkaitkan bagaimana fiqh siyasah diwujudkan dalam aksi politik. Sebab soal ketidakadilan politik, kolusi kekuasaan, dan kepemimpinan yang demokratis, tidak mungkin bisa dipahami tanpa para santri memiliki analisis politik yang bisa menggambarkan relasi-relasi kekuasaan berkaitan soal dominasi, soal hegemoni, soal bagaimana distribusi kekuasaan itu berlangsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, komitmen moral politik yang memihak pada keadilan yang tentu menjadi komitmen Islam dan diajarkan sebagai bagian yang sangat penting dalam fiqh siyasah, baru bisa diwujudkan jika para santri tidak hanya memiliki kemampuan membaca konstruk politik yang aktual namun juga pengetahuan tentang

¹⁹⁶ Wawancara dengan Pak Hamim Warga Wonocolo gang dosen, 01/02/2010.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ismail warga Jemur Ngawinan, 29/01/2010

gerakan-gerakan masyarakat yang mengarah untuk mewujudkan keadilan tersebut¹⁹⁸.

Menurut saya, respon Kyai terhadap ketimpangan politik yang terjadi amat penting untuk dilakukan, Hal ini berarti tidak hanya *fiqh siyasah* harus dibaca dalam isu politik kontemporer, seperti soal hak asasi manusia (HAM). Soal demokrasi, soal pentingnya otonomi umat dan rakyat dalam rangka menghadapi kuatnya negara dan pasar kapitalisme, tetapi juga para santri harus memiliki kemampuan bagaimana menggunakan agama sebagai kekuatan resistensi tatkala harus terjadi perebutan-perebutan kepentingan makna dalam sistem yang kooptatif terhadap legitimasi agama (Islam). Sebab memang dalam pergulatan politik sekarang ini sebenarnya peran kritis agama tidak hanya diperlukan dalam alternatif pemikiran-pemikiran secara intelektualistis, tetapi yang lebih nyata sesungguhnya bagaimana (Islam) mampu melakukan pendampingan terhadap mereka yang secara politis dan sosial tidak berdaya, ketika berhadapan dengan sistem yang korup dan menindas, yang juga menggunakan bahasa agama sebagai pembenaran.

Jika seorang kyai mampu menempatkan dirinya sebagai pekerja kebudayaan dalam konteks seperti diatas dan menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan politik (yang dalam arti seluasnya mempersiapkan masyarakat yang lebih adil dan demokratis). Saya kira, inilah kyai yang dibutuhkan dalam era globalisasi dimana kerja kemanusiaan untuk me"manusia"-kan manusia menjadi agenda penting bagi setiap orang yang

¹⁹⁸ Moeslim Abdurrahman, Islam Sebagai Kritik Sosial,....h. 93

mempunyai kepeduliaan spiritualitas, menghadapi ganasnya dunia hedonis yang mengeping-ngeping manusia dalam kesadaran palsu materialistis, dan bukan lagi idealistis.

3. Perbedaan

Posisi Kyai yang menjadi partisan ataupun non-partisan, menarik jika dianalisis dengan deskripsinya Imam Suprayogo dalam bukunya "Kyai dam Politik: Membaca Citra Kyai" menjelaskan bahwa Peran dan posisi kyai dalam beberapa tahun terakhir ini tampaknya sudah mengalami pergeseran. Peran-peran kyai dalam politik tampak semakin berkurang. Fenomena yang agaknya baru dalam perpolitikan Kyai ialah bahwa mereka dalam melakukan peran politik berada pada posisi yang bervariasi. Berbeda dengan jaman orde lama, dimana kyai secara ekslusif berada pada partai politik Islam, kini Kyai menempati posisi yang beragam. Mereka bisa saja berafiliasi pada organisasi politik yang berbeda ¹⁹⁹. Realitas ini yang terjadi pada Kyai Pesantren di Wonocolo. Beberapa Kyai terfragmentasi dalam banyak kepentingan, semisal partai politik yang berbeda. Imbasnya kemudian NU menjadi komoditi untuk merebut suara dalam momentum politik.

Dengan demokrasi Multi Partai seperti saat ini justru Peran politik kyai tampak semakin terpinggirkan, dapat ditelusuri penyebabnya, paling tidak lewat dua hal. *Pertama*, sebagai konsekuensi dari strategi pembangunan yang menjadi pilihan pemerintah. Kegiatan pembangunan ekonomi kita tidak saja mengedepankan pertumbuhan, melainkan juga ditandai oleh strategi

¹⁹⁹ Imam Suprayogo, Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai....h.39

sentralistik, dikendalikan dari pusat dan lebih banyak melalui saluran birokrasi. Alasan derivatif yang lazim dikemukakan adalah target yang harus dicapai sangat luas, padahal dana yang tersedia terbatas. Strategi sentralisasi lalu dianggap ampuh menjawab persoalan itu. Dampaknya kemudian adalah para birokrat (para pemimpin formal) berada pada posisi sentral. Sedangkan para pemimpin informal (termasuk para Kyai) semakin berada dipinggiran. Konsekuensinya adalah atribut para pemimpin polymorphic yang pernah disandang kyai semakin memudar. Para kyai lebih didambakan berkecimpung dalam masalah keagamaan saja dan bukan pada masalah sosial politik. Kedua, sebagai konsekuensi dari pembangunan politik yang diterapkan di indonesia. Penyederhanaan partai politik partai politik pada saat pra-Orde Baru, ternyata mengurangi akses para kyai (termasuk juga para pemimpin informal lainnya) pada percaturan politik²⁰⁰.

Kyai sebagai elit agama di tingkat apapun, desa, kecamatan, kabupaten, propinsi hingga tingkat pusat pemerintahan negara terlibat dalam kegiatan politik sebagaimana diartikan di muka, sebab kyai sebagai pemimpin memerlukan otoritas, dan terlibat dalam peran-peran sosial untuk kepentingan masyarakat. Di sini sengaja dipilih istilah terlibat, bukan partisipasi untuk memberikan penegasan agar mendekati ketepatan makna sehubungan dengan kedudukan Kyai dalam masyarakat. Karena partisipasi lebih memberi nuansa aktif dan dilakukan dengan kesengajaan. Sedangkan istilah terlibat menggambarkan bahwa kyai sesungguhnya mungkin tidak aktif dan tidak

²⁰⁰ *lbid...*h.40

sengaja ikut mengambil bagian, akan tetapi karena posisinya sebagai pihak yang memiliki pengaruh, maka dilibatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapat keuntungan politik.

Dalam setiap momentum politik, Kyai selalu memberikan respon terhadap perubahan politik, hingga tampak terjadi rivalitas para elite. Rivalitas antar elit yang dimaksudkan bukan dipusat pemerintahan maupun pada lembaga politik, melainkan di tingkat pedesaan. Politik yang dimaknai sebagaimana diatas, tentu akan menjadi gejala yang serba hadir dalam masyarakat apa saja dan dimana saja (Martin Van Bruinessen, 1993).

Keterlibatan para kyai dalam kasus-kasus seperti tersebut di muka bentuknya bervariasi. Sebagian kyai melakukan peran advokasi terhadap kepentingan umat, menjadi mitra pemerintah, sekedar reference person atau iuga sebagai mediator di antara kelompok-kelompok kepentingan. Keterlibatan kyai sebagai advokator terjadi bilamana mereka aktif melakukan pembelaan terhadap rakyat lemah dalam menghadapi persoalan atau konflik kepentingan. Kyai disebut sebagai Mitra pemerintah jika mereka melakukan peran-peran legitimasi terhadap kebijakan pemerintah. Peran reference person ialah bilamana para kyai dianggap sebagai rujukan dalam bersikap dan bertindak oleh masyarakat luas. Sedangkan peran sebagai mediator ialah bilamana kyai bertindak menjadi penghubung antara berbagai kelompok kepentingan²⁰¹.

²⁰¹ *Ibid...*h. 46

Sedangkan bentuk keterlibatan kyai dalam politik bisa bersifat ekspresif atau instrumental (Din Syamsuddin, 1993) dan bisa lewat high politics dan low politics (Rais, 1995: 15). Artikulasi politik ekspresif artinya apabila aktivitas yang diambil oleh kyai cenderung mengeksploitasi dan memanipulasi simbol-simbol keagamaan maupun penggalangan massa, seperti istighasah dan semakan al-qur'an ysng begitu sering dilakukan di Jawa Timur. Sedangkan artikulasi politik instrumental adalah artikulasi politik yang lebih menekankan efektifitas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan high politichs adalah politik yang luhur, adiluhung dan berdimensi moral etis. Sedangkan low politics ialah politik yang terlalu praktis dan seringkali terlalu cenderung nista (Amien Rais, 1995) 202 ini yang kemudian belum mampu untuk diimpelementasikan oleh Kyai pesantren di Kecamatan Wonocolo Surabaya, mengarahnya politik kyai seperti politik dagang sapi cenderung transaksional

Hubungan Patron-Klien begitu tampak kentara seperti pada pesantren di Kecamatan Wonocolo, hampir sebagian besar pesantren menerapkan model yang demikian, karena karakteristik masyarakat Wonocolo yang masih tampak religius, sehingga apapun keputusan kyai pasti diikuti. Ini dibuktikan dengan beberapa kyai yang menjadi pengurus partai, maupun pendukung kandidat tertentu. Menurut Nur Syam dalam bukunya *Bukan Dunia Berbeda* mengatakan bahwa, Rasa hormat terhadap kyai sebenarnya diperkuat oleh budaya masyarakat sendiri. Ada hubungan yang tidak setara antara Kyai,

²⁰² Imam Suprayogo, Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kya...h.47

sebagai patron dan para pengikutnya sebagai subordinat atau klien. Patron dilihat sebagai sumber yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan materil dan spiritual para pengikutnya, pada gilirannya menuntut penghormatan dari mereka.

Otoritas patron sangat mempengaruhi dan membangkitkan emosi pengikutnya. Mereka akan mempertahankan patronnya sekuat tenaga. Pola hubungan seperti ini sangat mengakar di indonesia dan dimanfaatkan untuk melayani kepentingan-kepentingan politik karena masyarakat dapat dengan mudah dimobilisasi lapisan patron yang lebih tinggi. Afiliasi politik patron biasanya diikuti oleh kliennya. Selain itu , dengan perubahan apapun dalam sikap politik yang dibuat oleh patron akan menyebabkan perubahan serupa dalam sikap politik para pengikutnya. Dengan pola seperti ini, pengikut yang setia akan memenuhi permintaan dukungan apapun dari Kyai mereka, bahkan jika dukungan ini diperuntukkan bagi partai pemerintah. Sebagian pengikut akan melakukan hal ini tanpa berfikir panjang karena mereka yakin bahwa Kyai mengetahui apa yang tidak dapat diketahui oleh orang biasa.²⁰³

²⁰³ Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004) h.139

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum pada rumusan masalah pada bab sebelumnya. Selain itu, juga di paparkan saran-saran yang mungkin dapat dilakukan oleh para peneliti pesantren selanjutnya, khususnya bagi yang ingin memperdalam terkait otoritas kyai pasca orde baru.

A. Kesimpulan

- Penjelasan tentang Otoritas yang dimiliki Kyai Pasca Orde Baru di Kecamatan Wonocolo Surabaya.
 - a. Faktor yang mempengaruhi reproduksi otoritas Kyai

Faktor yang mempengaruhi reproduksi otoritas kyai di Wonocolo antara lain: genetik askriptif dan kapasitas/prestasi. *Pertama*, Ada beberapa kyai di pesantren Wonocolo yang menganut faktor genetik askriptif diantaranya: KH Idris Nur pengasuh ponpes Taqwimmul Ummah, KH Mas Mansur Tholhah pengasuh ponpes At-Tauhid, KH Mas Luqman Hakim pengasuh ponpes Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone. Ketiga Kyai ini menganut faktor genetik askriptif salah satu kriterianya yaitu dalam pergantian pengasuh pondok pesantren menggunakan sistem warisan (*waris zuhriyah*). Hal ini dimaksudkan agar silsilah keturunan kyai di pesantren itu tetap terjaga.

Kedua, Faktor kapasitas/prestasi. Kyai yang terbentuk karena kapasitas dan prestasi antara lain: KH Suwaji ponpes Mitra Arofah, KH Sunari ponpes Sholahuddin, KH Imam Chambali, KH Ali Maschan Moesa ponpes Al-Husna, KH Masykur Hasyim ponpes roudlatul banin wal banat, KH Mas Arif Sumarno ponpes Rodhiyatul Banat, KH Asep Syaifuddin ponpes Ammanatul Ummah. Konstruksi didasarkan pada prestasi dan kapasitas kyai ini ditandai antara lain: pemberdayaan anak yatim piatu, menjadi ketua NU jatim, pembekalan wirausaha kepada santri, pemberdayaan santri yang mahasiswa untuk mengaktualisakan ilmu di pondok pesantren. Faktor ini tidak mengenal silsilah dari Kyai tersebut, tapi karena kemampuan dari Kyai tersebut.

b. Jenis Otoritas

Dalam hal ini jenis otoritas yang peneliti gunakan adalah jenis otoritas menurut Webber yaitu otoritas rasional-tujuan, rasional-nilai, emosional. Otoritas rasional tujuan digunakan oleh Kyai dengan maksud demi tujuan-tujuan tertentu. Otoritas rasional nilai digunakan oleh kyai untuk memperoleh prestise dalam pandangan santri maupun masyarakat. Otoritas emosional mirip dengan otoritas kharismatik, bahwa kyai memiliki otoritas ini karena memang memiliki garis keturunan kyai sebelumnya. Ketiga otoritas ini sangat mempengaruhi bentuk yang ada pada otoritas Kyai di Kecamatan Wonocolo.

c. Implementasi Otoritas

Jenis otoritas diantaranya otoritas rasional tujuan, rasional nilai, emosional. Ketiga otoritas ini dipakai oleh Kyai di kecamatan wonocolo untuk mempengaruhi santri maupun masyarakat. Jenis otoritas itu dipakai oleh kyai dalam hal keagamaan dan politik.

2. Penjelasan Perubahan Otoritas antara Kyai Politisi dan Kyai Non-Politisi.

- a. Terdapat perbedaan otoritas kyai politisi dan kyai non-politisi. Kyai politisi di kecamatan wonocolo diagungkan betul oleh santri maupun masyarakat, tujuannya yaitu demi eksistensi pondok pesantren. Kyai non-politisi di kecamatan wonocolo cenderung kurang terbuka pada persoalan politik. Menurut kyai yang non-politisi, bahwa ketika kyai bergabung ke ranah politik, ujung-ujungnya akan terjadi fragmentasi kyai, dan juga terjadi perpecahan pada umat karena pilihan politik kyai yang tidak sama.
- b. Efek yang terjadi ketika kyai menjadi partisan politik adalah seringkali terjadi konflik saudara antar kyai yang memiliki sikap politik yang berbeda. Selain itu, motif kyai menjadi partisan politik yaitu transaksi dagang atau terkait persoalan ekonomi.
- c. Kran demokratisasi pasca orde baru, membuat peran sentral kyai untuk masuk ke ranah politik. Demokrasi multi partai mengharuskan kyai untuk ikut andil dalam menikmati kue kekuasaan. Hanya sebagian kecil saja kyai yang tidak masuk ke ranah politik,

B. Saran

- Perubahan mekanisme pembentukan pimpinan Pesantren di Wonocolo jangan hanya di ambil secara geneologis, namun harus ditentukan secara demokratis.
- Perlu dirumuskan strategi kepemimpinan serta metode pembelajaran di pesantren agar bisa bersaing dengan institusi lain.
- Perlu dibuat rumusan yang jelas tentang pemisahan pesantren dengan dunia politik. Agar tidak terjadi kerancuan otoritas yang dilakukan Kyai.
- Perlu ada kepekaan sosial yang mesti dilakukan kyai dengan masyarakat sekitar. Agar eksistensi pesantren tetap terjaga.
- Penelitian ini masih banyak kekurangan diantaranya yang dirasakan peneliti sendiri, yaitu:
 - a. Studi kualitatif belum cukup untuk mengungkap secara menyeluruh tentang otoritas Kyai Pesantren.
 - b. Pisau analisa yang digunakan tidak sesuai dengan sosio kultur masyarakat Wonocolo itu sendiri.
 - c. Banyak Pondok Pesantren di Wonocolo yang belum memiliki sistem pengarsipan yang sistematis, sehingga membuat peneliti harus melakukan beberapa kali interview dengan Kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. 2003. Islam Sebagai Kritik Sosial. Jakarta: Erlangga.
- A'la, Abd. 2006. Pembaruan Pesantren: Pustaka Pesantren: Jogjakarta.
- Baidoeri, Tadjoer Ridjal. 2004. Tamparisasi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpenetrasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero, dan Wong Mambu-Mambu. Yayasan Kampusina: Surabaya
- Buletin Yatim Rodhiyatul Banat Surabaya. edisi XV/Agustus/2009M.
- Bustami, Abd. Latif. 2009. Kiai Politik Politik Kiai. Pustaka Bayan: Malang.
- Campbell, Tom Campbell. 1994. Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan. Kanisius: Jogjakarta.
- Data Pondok Pesantren Departemen Agama Kota Surabaya Tahun 2009
- Dhofier, Zamakzyari Dhofier.1983. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. LP3ES: Jakarta.
- Djaelani, Abdul Qadir. 1994. Peran Ulama dan Santri. Bina Ilmu: Surabaya.
- Effendi, Bachtiar. 2000. Re-Politisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik, .Mizan: Bandung.
- Fahman, Mundzar. 2004. Kiai dan Korupsi: Andil Rakyat, Kiai dan Pejabat dalam Korupsi. JP Press: Surabaya.
- Fanany, Abd. Chayyi. 2008. Pesantren Anak Jalanan. Alpha: Surabaya.
- Fealy, Greg. 1998. Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1953-1967.LKIS: Jogjakarta.
- Feillard, Andree.1995. NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, bentuk dan Makna. LKIS: Jogjakarta.
- Foucault, Michel. 2002. Power Knowledge. Bentang: Jogjakarta.
- Foucault, Michel. 2002. Kegilaan dan Peradaban. Ikon: Jogjakarta.
- Gramsci, Antonio. 2000. Sejarah dan Budaya, terj. Ribut Wahyudi dkk. .Pustaka Promethea: Surabaya.

Haedari, Amin.2004. Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global. IRD Press: Jakarta.

http://www. Aveinpemikiran.com, 20/10/2008.

, di akses 2/10/2009.

Hidayat, Komaruddin. 2004. Mamwer Politik Ulama: Tafsir Kepemimpinan Islam dan Dialektika Ulama-Negara. Jalasutra: Bandung.

Indra, Hasbi. 2003. Pesantren dan Transformasi Sosial. Penamadani: Jakarta.

K.J. Veeger. 1985. Realitas Sosial: Refleksi FIlsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi. Gramedia: Jakarta.

Kompas, 15/12/204

KPU Kota Surabaya tahun 2004

KPU Kota Surabaya tahun 2009.

Manuskrip Sejarah Keturunan KH Jawahir 1856 dan Berdirinya Pondok Pesantren Taqwimmul Ummah.

Maliki, Zainuddin. 2003. Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik. LPAM: Surabaya.

Moesa, Ali Maschan. 2006. Agama dan Politik: Studi Konstruksi Sosial Kyai Tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru. Disertasi pada program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Moesa, Ali Maschan. 2007. Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama. LKIS: Jogjakarta.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Monografi Kecamatan Wonocolo Tahun 2009.

Mulyana, Dedy. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Rosdakarya: Bandung.

Nata, Abuddin. 2004. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. Rajawali Press: Jakarta. Nur Syam. 2004. Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam. Jenggala Pustaka Utama: Surabaya.

Profil Pondok Pesantren Luhur Al-Husna 2009

Profil Pondok Pesantren Al-Jihad 2009

Profil Pondok Pesantren Al-Haqiqi Al-Falahi Joyone, 2010

Profil Pondok Pesantren Ammanatul Ummah, 2009

Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya. Tiara Wacana: Jogjakarta.

Simon, Roger. 1999. Gagasan-gagasan Politik Gramsci. Pustaka Pelajar: Jogjakarta.

Sukamto.1999. Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren. LP3ES: Jakarta.

Suprayogo, Imam. 2007. *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. UIN Malang Press: Malang.

Surbakti, Ramlan. 1992. Memahami Ilmu Politik. Gramedia: Jakarta.

Thoha, Miftah. 2005. Birokrasi & Politik di Indonesia. Rajawali Press: Jakarta.

Tholhah, Mas Nidlomuddin, 2007. Potret At-Tauhid: Sejarah Ringkas Pondok Pesantren At-Tauhid. Ahsanta, 2007: Surabaya.

Turmudi, Endang. 2003. Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. LKIS: Jogjakrta.

Yani, Icep Fadlil. 2005. Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan. Pustaka Pesantren: Jogjakarta.

Yasmadi.2005.Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan .Islam Tradisional. Ciputat Press: Jakarta.